



Editor : Ahmad Muadin

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Ilmunya pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga, mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pada era globalisasi ini pendidikan sangat penting bagi peserta didik. karena era globalisasi dapat membawa kita untuk semakin mudah memperoleh informasi dari luar yang dapat membantu kita menemukan alternatif-alternatif baru dalam usaha memecahkan masalah yang kita hadapi terutama dalam bidang pendidikan Islam, misalnya melalui internet kini kita dapat mencari informasi dari seluruh dunia tanpa harus mengeluarkan banyak dana.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan semakin hebat tidak akan memberika kemaslahatan bagi umat jika jika tidak diimbangi dengan akhlak yang mulia dari para pelakunya. Salah satu cara untuk merumbuhkembangkan akhlak yang mulia tersebut adalah melalui ilmu pendidikan agama khususnya ilmu pendidikan agama Islam. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan akan lahir intelektual-intelektual (Islam) yang mau memikirkan dan mencoba untuk membawa negeri tercinta ini keluar dari jurang krisis dan berusaha untuk menciptakan masyarakat madani seperti yang dicita-citakan semua umat.

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

ILMU PENDIDIKAN ISLAM



Jl. Raya Pasir No. 5 Bangsal
Sragen - Jawa Timur
INDONESIA



Dr. Hj. Titi Kadi, M.Pd.I



Hj. Titi Kadi, M.PdI

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Editor
Ahmad Muadin

Tahun 2022



Penerbit:
CV. Wahana Karya
Jawa Timur - Indonesia

@ Hj. Titi Kadi, M.PdI
Ilmu Pendidikan Islam
Editor: Akhmad Muadin

Mojokerto: CV. Wahana Karya, 2022
viii + 195, 15,5 x 21 cm

Copy Right @ 2022 CV. Wahana Karya
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.
Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Edisi Kedua: November, 2022
ISBN: 978-602-14817-3-8

Diterbitkan dan dicetak oleh **CV. Wahana Karya**
Jl. Raya Pacing No. 5, Bangsal – Mojokerto
Jawa Timur – Indonesia
e-mail: *wahanakarya_mjk@yahoo.com* Telp./Hp: 081553110298

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puja dan puji hanya kepada Allah SWT. Penulis sampaikan atas limpahan nikmat taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini sesuai program. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta semua keluarga dan para sahabat serta semua pengikut setia beliau sampai akhir zaman.

Buku ini penulis beri judul "**Ilmu Pendidikan Islam**" karena di dalamnya menguraikan secara ringkas tentang Ilmu Pendidikan Islam, baik pengertian obyek, tujuan serta ruang lingkup, termasuk sejarah timbul dan berkembangannya ilmu ini sejak masa Rasulullah SAW. Sampai masa Tabi'in bahkan sampai ilmu ini diperlakukan kembali setelah sekian lama kehilangan semangat dan fungsinya.

Tentu saja buku ini tidak luput dari kekeliruan dan kesalahan, oleh karena itu demi kesempurnaan terbitan selanjutnya, saran dan masukan dari para pembaca sangat penulis harapkan.

Semoga buku ini memberi manfaat bagi pengembangan ilmu Pendidikan Islam dan Pendidikan Islam ke depan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
DEWAN REDAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v

BAB 1 PENGERTIAN, RUANG LINGKUP BAHASAN, DAN URGENSI ILMU PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pendahuluan	1
B. Pembahasan Materi	2
C. Objek Ilmu Pendidikan Islam	4
D. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam	5
E. Metode dalam Pendidikan Islam	8
F. Pendekatan dalam Pendidikan Islam	11
G. Tujuan Pendidikan Islam	13
H. Kegunaan Ilmu Pendidikan Islam	16
I. Urgensi Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Agama Islam Bagi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	19
J. Kesimpulan	22

BAB 2 FITRAH MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM	25
A. Pendahuluan	25
B. Pembahasan Materi tentang Manusia dan Fitrahnya	25
C. Hubungan Fitrah dengan Ruh	29
D. Komponen Psikologi dalam Fitrah	31
E. Macam-macam Potensi Manusia	33
F. Kehendak Bebas Manusia	36
G. Hubungan Fitrah Manusia dan Kependidikan	37

H. Implikasi Pendidikan yang Mengacu kepada Fitrah Manusia	40
I. Kesimpulan	42

BAB 3 TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF

ISLAM	43
A. Pendahuluan	43
B. Pengertian Pendidikan	43
C. Pengertian Pendidikan Islam	44
D. Rumusan Tujuan Pendidikan menurut Para Pakar	45
E. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Filosofis	47
F. Kelebihan Tujuan Pendidikan Islam Dibandingkan Tujuan Pendidikan Non Islam	49
G. Tujuan Pendidikan Islam Berdasar Komponen Sifat Dasar	50
H. Tujuan Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Proses	52

BAB 4 PENGETAHUAN SEBAGAI MATERI PENDIDIKAN

DALAM PERSPEKTIF ISLAM	57
A. Pendahuluan	57
B. Pengertian Materi Pendidikan	58
C. Konsepsi Islam tentang Pengetahuan	61
D. Jenis dan Klasifikasi Pengetahuan menurut Islam	64
E. Pengetahuan yang Harus Menjadi Materi Pendidikan dalam Islam	71
F. Kesimpulan	74

BAB 5 KETERAMPILAN DAN NILAI SEBAGAI MATERI

PENDIDIKAN DALAM ISLAM	77
A. Pendahuluan	77

B. Pengertian Keterampilan dan Urgensinya	78
C. Macam-macam Keterampilan yang Dituntut Islam	80
D. Pengertian Nilai dan Urgensinya	90
E. Nilai-nilai yang Dituntut Islam	94
F. Kesimpulan	99
BAB 6 METODE PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM	101
A. Pendahuluan	101
B. Pengertian Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam	101
C. Macam-Macam Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam	103
D. Faktor-Faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Memilih Metode Pendidikan	106
E. Tujuan, Tugas, dan Fungsi Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam	108
F. Kesimpulan	109
BAB 7 TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM ISLAM	111
A. Pendahuluan	111
B. Pengertian Tanggung Jawab	112
C. Tanggung Jawab Pendidikan Menurut Perspektif Islam	113
D. Kesimpulan	124
BAB 8 PERAN DAN TANGGUNG JAWAB MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DALAM PENDIDIKAN	125
A. Pendahuluan	125
B. Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat dalam Pendidikan Menurut Islam	126
C. Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pendidikan Menurut Islam	138
D. Kesimpulan	144

BAB 9 PERAN DAN TANGGUNG JAWAB MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DALAM PENDIDIKAN	147
A. Pendahuluan	147
B. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam	147
C. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam	156
D. Syarat-syarat Pendidik dalam Islam	157
E. Sifat-sifat Pendidik dalam Islam	158
F. Tugas dan Peranan Pendidik dalam Pembelajaran...	160
G. Kesimpulan	166
BAB 10 LINGKUNGAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM ISLAM	169
A. Pendahuluan	169
B. Pengertian Lingkungan dalam Islam	170
C. Macam-macam Lingkungan dalam Pendidikan Islam	170
D. Pengertian Lembaga dalam Islam	171
E. Jenis Lembaga Pendidikan Islam	173
F. Kesimpulan	177
BAB 11 PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL	179
A. Pendahuluan	179
B. Pengertian Pendidikan Islam	179
C. Problematika Pendidikan Islam di Era Global	182
D. Solusi Problematika Pendidikan Islam di Era Global	188
E. Orientasi Pendidikan Islam di Era Global	189
F. Kesimpulan	191

DAFTAR PUSTAKA

BAB 1



PENGERTIAN, RUANG LINGKUP BAHASAN, DAN URGENSI ILMU PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga, mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pada era globalisasi ini pendidikan sangat penting bagi peserta didik karena era globalisasi dapat membawa kita untuk semakin mudah memperoleh informasi dari luar yang dapat membantu kita menemukan alternatif-alternatif baru dalam usaha memecahkan masalah yang kita hadapi terutama dalam bidang pendidikan Islam, misalnya melalui internet kini kita dapat mencari informasi dari seluruh dunia tanpa harus mengeluarkan banyak dana.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan semakin hebat tidak akan memberika kemaslahatan bagi umat jika jika tidak di imbangi dengan akhlak yang mulia dari para pelakunya. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan akhlak yang mulia tersebut adalah melalui ilmu pendidikan agama khususnya ilmu pendidikan agama Islam. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan akan lahir intelektual-

intelektual (Islam) yang mau memikirkan dan mencoba untuk membawa negeri tercinta ini keluar dari jurang krisis dan berusaha untuk menciptakan masyarakat madani seperti yang dicita-citakan semua umat.

B. PEMBAHASAN MATERI

1. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam Secara Etimologi (Lughatan)

Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa (*lughatan*) ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu: 1) *At-tarbiyah*, 2) *Al-ta'lim*, dan 3) *Al-ta'dib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. Ketiga makna itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan berkaitan dengan satu sama lain.

At-tarbiyah (التربية) berakar dari tiga kata, yakni pertama, berasal dari kata *rabba yarbu* (ربو – ربا) yang artinya bertambah dan bertumbuh. Kedua, berasal dari kata *rabiya yarbi* (ربي – ربي) yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, berasal dari kata *rabba yarubbu* (ربو – رب) yang artinya memperbaiki, membimbing, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. *Al-ta'lim* (التعليم) secara *lughawiy* berasal dari kata *fi'il tsulasi mazid biharfin wahid*, yaitu *'allama yu 'allimu* (يعلم – علم). Jadi *'alama* (علم) artinya mengajar. *Al-ta'adib* (التأديب) berasal dari kata *tsulasi maszid bihaijmn wahid*, yaitu *'addaba yu 'addibu* (يأدب – أدب). Jadi *'addaba* (أدب) artinya memberi adab.

b. Pengertian Pendidikan Menurut Istilah

Dalam memberikan arti atau pengertian dalam ilmu pendidikan Islam, bergabai pendapat bermunculan dari kalangan besar pemikir dan intelek-intelek Islam. Ada yang merumuskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani

berdasarkan hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama Islam.

Menurut definisi di atas setidaknya harus ada 3 unsur yang mendukung tegaknya pendidikan Islam. Pertama harus ada usaha usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbangan. Kedua, usaha tersebut berdasarkan pada ajaran ajaran Islam. Ketiga, usaha tersebut bertujuan agar peserta didik pada akhirnya memiliki kepribadian yang utama dan sesuai dengan ukuran Islam (kepribadian muslim).

Menurut Miqdad Yelyin (seorang guru besar Islam ilmu sosial di universitas Muhammad bin Su'ud Riyadh Saudi arabia) seperti yang dikutip oleh Munarji, pendidikan Islam adalah usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam macam seperti aspek kesehatan, akal, keyakinan, jiwa, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada diantaranya.

Menurut Muhammad Al-Jumaly, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan menyangkut derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).

Menurut I.L. Parasibu dan Simanjuntak pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk mendorong, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas satu ke kualitas yang lebih tinggi.

Kemudian menurut Omar Muhammad At Taurny Al Syaibani, pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan

kemasyarakatan dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan.

Dengan demikian inti pokok pendidikan Islam adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak, dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan ukuran-ukuran tertentu yang telah ditentukan dalam agama Islam.

C. OBJEK ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam mengidentifikasi sasaran pada tiga pengembangan fungsi manusia yang mana semua itu berjalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini.

1. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup di tengah-tengah makhluk lain, manusia harus memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai kholifah di muka bumi ini.
2. Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan persamaan, persaudaraan, gotong royong, dan bermusyawarah dengan upaya membentuk masyarakat menjadi persekutuan hidup yang utuh.
3. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah SWT. Manusia sebagai makhluk berketuhanan, sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya.

Dalam fitrah manusia telah diberikan kemampuan beragama. Dengan kesadaran demikian, manusia sebagai kholifah dimuka bumi dan yang terbaik diantara makhluk lainnya akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama dengan yang lainnya.

D. RUANG LINGKUP ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Bahwasanya ada beberapa ruang lingkup pendidikan Islam antara lain:

1. Tujuan Pendidikan Ilmu

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (GBPP PAI, 1994). Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang:

- a. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai potensi bawaan seperti fitrah, bakat minat, dan karakter yang berkecenderungan pada Al-Hanif (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kapasitas dan ukuran yang ada. Allah SWT. berfirman :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ
بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ٢٩

Artinya: "Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka

meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”. (QS. Al Kahfi: 29).

- b. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akherat.

2. Pendidik

Saat ini pendidik diposisikan sebagai fasilitator/mediator yang bertugas memfasilitasi atau membantu siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pendidik tidak lagi dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi, sebab informasi juga bisa diperoleh dari peserta didik. Penciptaan suasana menyenangkan dan adanya kesadaran emosional yang tidak dalam keadaan tertekan akan mengaktifkan potensi otak dan menimbulkan daya berpikir yang intuitif dan holistik.

3. Peserta Didik

Siswa sebagai objek utama dalam pendidikan memegang peranan yang sangat strategis. Artinya bahwa siswa dapat dijadikan sebagai salah satu indikator terwujudnya sekolah berkualitas. Siswa sebagai salah satu input di sekolah, sangat mempengaruhi pembentukan sekolah yang berkualitas. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya latar belakang peserta didik, kemampuan peserta didik, prinsip hidup, dan sebagainya.

4. Model Pendidikan Islam

Model-model pembelajaran:

- a. Model pemrosesan informasi guru menjelaskan bagaimana siswa selaku individu memberi respon yang datang dari lingkungannya.
- b. Model pribadi diorientasikan kepada perkembangan diri siswa selaku individu.
- c. Model interaksi sosial menekankan hubungan siswa dengan lingkungannya di sekolah, terutama di dalam kelas.
- d. Model perilaku siswa diarahkan kepada suatu pola belajar yang lebih terfokus pada hal-hal yang spesifik.

e. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam yang harus dipahami oleh peserta didik adalah Al-Qur'an. Baik ketrampilan membaca, menghafal, menganalisa, dan sekaligus mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an tertanam dalam jiwa anak didik sejak dini.

f. Alat Pendidikan Islam

Merupakan alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam, agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

g. Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran pada khususnya, dan sistem pendidikan pada umumnya. Artinya evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dielakkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran, merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan pendidikan.

E. METODE DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Metode dalam pendidikan Islam (Umum dan Agama Islam) mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang diciptakan bersama. Karena itu metode menjadi sebuah sarana yang bermakna dalam menyajikan pelajaran, sehingga dapat membantu siswa memahami bahan-bahan pelajaran untuk mereka. Arifin Muzayin mengingatkan, bahwa tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat memproses secara efisien dan efektif dalam pendidikan.

Ada tiga pendekatan dalam kajian pendidikan yaitu pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis. Pendekatan historis adalah pendekatan keilmuan dengan sejarah. Pendidikan ini di komparasikan dengan fakta yang terjadi dan berkembang dalam waktu dan tempat-tempat tertentu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dalam suatu permasalahan pendekatan filosofis adalah pendekatan yang berhubungan dengan kehidupan sosial. ketiga pendekatan ini sangat berguna untuk mempelajari data yang relevan dengan permasalahan pendidikan.

Ada beberapa metode dalam melaksanakan pendidikan Islam, setidaknya ada 15 metode, yaitu : ceramah, tanya, kunjungan ilmiah, korespondensi, hafalan, memberi pemahaman, memberikan jawab, mengambil pelajaran, mengkongkritkan masalah, penugasan, peragaan, diskusi, mmemberi perumpamaan pengalaman, mempermudah, dan mengembirakan. Arifin Muzain, membagi metode-metode pendidikan Islam menjadi 16 macam, yaitu : berfikir, induktif deduktif, praktik, jihad, situasional, kelompok, intruksional, cerita, bimbingan, dan penyuluhan, pemberian contoh dan teladan, diskusi, soal-jawab, imstal, khitbah, targhib dan tarhieb, dan acquisition selaf education, serta taubat dan ampunan.

Dari dua teori diatas tampaknya metode-metode pendidikan Islam cukup banyak, namun dalam keragaman

metode tersebut antara yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan. Jika dikombinasikan berdasarkan dua teori diatas, maka metode-metode pendidikan Islam dan dibagi kedalam 11 macam, sesuai dengan metode-metode tersebut adalah :

1. Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pendidikan melalui komunikasi satu arah yaitu dari pendidik kepada peserta didik (*one way traffic communication*). Metode ini agak identik dengan tausiyah (memberi nasihat), dan khutbah.
2. Metode soal jawab adalah dengan cara, satu pihak memberikan pertanyaan sementara pihak lainnya memberikan jawaban. Dalam pengajaran, guru dan atau peserta didik dapat memberikan pertanyaan ataupun jawaban.
3. Metode I'tibar adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara mengambil pelajaran, hikmah, dan pengartian dari sebuah peristiwa dan atau kisah yang terjadi. Biasanya metode ini terkait dengan penyampaian metode Cerita atau Ceramah.
4. Metode Resitasi adalah metode pendidikan dengan pemberian tugas. Biasanya metode ini terdiri dari tugas individu dan kerja kelompok. Metode ini dimaksudkan agar proses mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan lebih efektif.
5. Metode diskusi adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara bertukar pikiran, pendapat dengan menetapkan pengertian dan sikap terhadap suatu masalah. Dengan metode ini peserta didik akan mencapai titik kebenaran.
6. Metode tamsiliah adalah cara memberikan perumpamaan kepada yang lebih faktual. Pendidikan dengan metode ini dapat memberikan pelajaran-pelajaran berharga dari perumpamaan-perumpamaan kepada peserta didik.
7. Metode mukatabah adalah pendidikan dengan cara korespondensi atau membuat surat-menyurat dalam

berbagai tema (bahan pelajaran). Dengan metode ini hasil pengajaran yang disampaikan oleh pendidik akan lebih berkesan dan terkumpul dalam tulisan.

8. Metode tafhim adalah pendidikan dengan cara memahami apa-apa yang telah diperoleh dari belajar sendiri atau dengan guru pendidik. Dengan metode ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif mendapatkan makna secara mendalam terhadap bahan yang diterimanya.
9. Metode cerita adalah pendidikan dengan membacakan sebuah cerita yang mengandung pelajaran baik. Dengan metode ini peserta didik dapat menyimak kisah-kisah yang diceritakan oleh guru, kemudian mengambil pelajaran dari cerita tersebut.
10. Metode pemberitahuan contoh dan tauladan adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik (uswahtun al-hasanah) berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Contoh tauladan ini merupakan pendidikan yang mengandung nilai paradadogis tinggi bagi peserta didik.
11. Metode aquistion atau self education adalah metode pendidikan diri sendiri. Pendidikan dengan metode Self Education dilakukan dengan memberikan dorongan agar peserta didik dapat belajar dan membina diri mereka sendiri, setelah itu barulah dapat membina orang lainnya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas jelaslah bahwa pentingnya metode dalam pendidikan. Karena dalam melakukan kegiatan belajar mengajar seorang guru menjalankan metode pembelajaran yang beraneka ragam akan membuat sarana kelas menjadi baik dan kelangsungan pembelajaran menjadi nyaman. Khususnya dalam pendidikan Islam.

F. PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendekatan berarti proses, perbuatan, dan cara mendekati. Dari pengertian ini pendekatan pendidikan' dapat diartikan sebagai suatu proses, perbuatan, dan cara mendekati dan mempermudah pelaksanaan pendidikan. Jika dalam kegiatan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan. Selain metode-metode memiliki peranan penting dalam kegiatan pendidikan Islam, pendekatan-pendekatan juga menempati posisi yang berarti pula untuk memantapkan penggunaan metode-metode tersebut dalam proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar.

Pendekatan pendidikan Islam yang seharusnya dipahami dan dikembangkan oleh para pendidik adalah meliputi:

1. *Pendekatan Psikologis*. Yang tekanannya diutamakan pada dorongan-dorongan yang bersifat persuasif dan motivatif, yaitu suatu dorongan yang mampu menggerakkan daya kognitif (mencipta hal-hal baru), konatif (daya untuk berkemauan keras), dan afektif (kemampuan yang menggerakkan daya emosional). Ketiga daya psikis tersebut dikembangkan dalam ruang lingkup penghayatan dan pengamalan ajaran agama di mana faktor-faktor pembentukan kepribadian yang berproses melalui individualisasi dan sosialisasi bagi hidup dan kehidupannya menjadi titik sentral perkembangannya.
2. *Pendekatan sosial-kultural*: yang ditekankan pada usaha pengembangan sikap pribadi dan sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat, yang berorientasi kepada kebutuhan hidup yang semakin maju dalam berbudaya dan berperadaban. Hal ini banyak menyentuh permasalahan-permasalahan inovasi ke arah sikap hidup yang *alloplastis* (bersifat membentuk lingkungan sesuai

- dengan ide kebudayaan modern yang dimilikinya), bukannya bersifat *auto plastis* (hanya sekedar menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada)
3. *Pendekatan Religik*. Yakni suatu pendekatan yang membawa keyakinan (aqidah) dan keimanan dalam pribadi anak didik yang cenderung ke arah komprehensif intensif dan ekstensif (mendalam dan meluas). Pandangan yang demikian, terpancar dari sikap bahwa segala, ilmu pengetahuan itu pada hakikatnya adalah mengandung nilai-nilai ke-Tuhanan. Sikap yang demikian harus di internalisasikan (dibentuk dalam pribadi) dan di eksternalisasikan (dibentuk dalam kehidupan di luar diri pribadinya).
 4. *Pendekatan historis*, yang ditekankan pada usaha pengembangan pengetahuan, sikap dan nilai keagamaan melalui proses kesejarahan. Dalam hubungan ini penyajian serta faktor waktu secara kronologis menjadi titik tolak yang dipertimbangkan dan demikian pula faktor keteladanan merupakan proses identifikasi dalam rangka mendorong penghayatan dan pengamalan agama.
 5. *Pendekatan komparatif*. Yaitu pendekatan yang dilakukan dengan membandingkan suatu gejala sosial keagamaan dengan hukum agama yang ditetapkan selaras dengan situasi dan zamannya. Pendekatan komparatif ini sering diwujudkan dalam bentuk komparatif studi, baik di bidang hukum agama maupun juga antara hukum agama itu sendiri dengan hukum lain yang berjalan, seperti hukum adat, hukum pidana/perdata, dan lain-lain.
 6. *Pendekatan filosofis*. Yaitu pendekatan yang berdasarkan tinjauan atau pandangan falsafah. Pendekatan demikian cenderung kepada usaha mencapai kebenaran dengan memakai akal atau rasio. Pendekatan filosofis

sering dipergunakan sekaligus dengan pola berpikir yang rasional dan membandingkan dengan pendapat-pendapat para ahli filsafat dari berbagai kurun zaman tertentu beserta aliran filsafatnya.

Pendekatan dalam pendidikan Islam merupakan suatu cara untuk mempermudah dalam kelangsungan belajar mengajar. Sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan dan lebih bisa menunjukkan keberhasilan pendidikan anak didik yang berdasarkan Skill yang dimilikinya.

G. TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat adz Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“ Dan Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepadaKu”.

1. Dr. Ali Ashraf; ‘tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umunya”.
2. Muhammad Athiyah al-Abrasy. “*the fist and highest goal of Islamic is moral refinement and spiritual, training*” (tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah kehalusan budi pekerti dan pendidikan jiwa)”
3. Syahminan Zaini; “Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat dan sehat dan trampil, berotak cerdas dan berilmua banyak, berhati tunduk kepada Allah serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan berpendirian teguh”.
4. Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi

menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia. Secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra, karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi kontinuitas, maupun seluruh umat manusia.

Dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang :

1. *Berjiwa Tauhid*

Tujuan pendidikan Islam yang pertama ini harus ditanamkan pada peserta didik, sesuai dengan firman Allah yang artinya: *"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya, Hai Anakku janganlah kamu mempersekutukan ALLAH, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezhaliman yang besar. (QS.Luqman :13)*

Manusia yang mengenyam pendidikan seperti ini sangat yakin bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan bebesaran Allah.

2. *Takwa Kepada Allah SWT*

Mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah merupakan tujuan pendidikan Islam, sebab walaupun ia genius dan gelar akademiknya sangat banyak, tapi kalau tidak bertaqwa kepada Allah maka ia dianggap belum/tidak berhasil. Hanya dengan ketaqwaan kepada Allah saja akan terpenuhi keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup ini. Allah berfirman yang artinya :

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang paling Taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS.Al-Hujurat : 13)

3. Rajin Beribadah dan Beramal Saleh

Tujuan pendidikan Islam juga adalah agar pesdik lebih rajin dalam beribadah dan beramal saleh, apapun aktivitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah, karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini. Firman Allah yang artinya :

"Dan aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepadaKU" (QS.Adz-Dzariyaat : 56)

Termasuk dalam pengertian beribadah tersebut adalah beramal shalih(berbuat baik)kepada sesama manusia dan semua makhluk yang ada dialam ini,karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.

4. Ulil Albab

Tujuan pendidikan Islam berikutnya adalah mewujudkan Ulil albab yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah melalui ayat-ayat qauliyah yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat di alam semesta, mereka ilmunan dan intelektual, tetapi mereka juga rajin berzikir dan beribadah kepada Allah SWT. Firman Allah yang artinya:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-

orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (QS.Ali Imran :190-191)

5. Berakhlakul Karimah

Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada atau bersifat arogan (congkak) dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan ilmu yang dimiliki Allah, malah ilmu yang ia miliki pun serta yang membuat ia sampai pandai adalah berasal dari Allah. Apabila Allah berkehendak Dia bisa mengambil ilmu dan kecerdasan yang dimiliki makhluknya (termasuk Manusia) dalam waktu seketika. Allah mengajarkan manusia untuk bersifat rendah hati dan berakhlak mulia. Allah berfirman yang artinya :

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS.Luqman :18)

H. KEGUNAAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Kegunaan dapat diartikan dengan manfaat atau sumbangan positif yang diberikan kepada manusia dan lingkungan pendidikannya. Kalau berpatokan pada pandangan pragmatisme, setiap kebenaran hanya ada apabila memberikan kegunaan dan manfaat. Dengan demikian, apabila pendidikan Islam tidak memberikan kegunaan dan manfaat, lebih baik ditinggalkan atau jangan dipraktikan. Untuk mengetahui bahwa

ilmu pendidikan Islam itu patut dan layak dikembangkan, harus diketahui kegunaannya.

Dilihat dari tujuan ilmu pendidikan Islam, yakin menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa, kegunaan pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

1. Menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan eksistensi Allah dan seluruh ciptaan-Nya kepada anak didik.
2. Memperkuat iman dan memperkaya pandangan anak didik tentang ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kehidupan manusia dan sumber ilmu pengetahuan.
3. Menjadi jihad dijalan Allah karena mengembangkan ilmu pendidikan Islam merupakan ibadah.
4. Memperluas penafsiran dan memperdalam pemaknaan ayat-ayat Al-Quran dan as-Sunah tentang berbagai hal yang menyangkut hal yang universal
5. Meyakinkan anak didik bahwa al-Quran tidak melewatkan satu masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan
6. Menunjukkan kepada dunia barat bahwa ajaran Islam merupakan sumber ajaran beragama dan ide-ide dasar dari seluruh pengetahuan yang perkembangannya tidak mengenal waktu.
7. Secara praktis, ilmu pendidikan Islam berguna untuk memberikan keterampilan hidup yang Islami.
8. Mencerdaskan anak didik.
9. Membentuk anak didik.
10. Membentuk akhlak yang mulia.
11. Membentuk manusia yang memiliki kepedulian sosial, meneakan amar ma'ruf nahyi munkar.
12. Mengembangkan lembaga pendidikan Islam agar bersaing dengan lembaga pendidikan umum atau sekuler.
13. Mengkaji al-Quran dan as-Sunnah dan merumuskan teori-teori yang berkaitan dengan ilmu pendidikan Islam.
14. Mengembangkan teori dan menguji teori dengan paradigma pendidikan Islam.

15. Mengkaji berbagai teori pendidikan barat dengan pendekatan ilmu pendidikan Islam.
16. Menciptakan lembaga pendidikan Islam yang bonafide.
17. Membangun citra lembaga pendidikan Islam yang karismatik dan digandrungi oleh umat Islam.
18. Menyiapkan kader ulama yang mempuni dalam pendidikan Islam.
19. Membuktikan berbagai ide dasar ilmu pengetahuan yang terapat dalam al-Quran dan as-Sunnah kedalam realitas kehidupan dunia.

Semua kegunaan ilmu pendidikan Islam di atas merupakan cambuk bagi umat Islam, terutama bagi para pendidik dan para pengurus lembaga pendidikan Islam agar terus meningkatkan kualitas materi pendidikan Islam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kemajuan pendidikan Islam.

Manfaat dan kegunaan pendidikan Islam merupakan kenikmatan atau sesuatu yang akan mengantarkan pada kenikmatan. Dengan bahasa lain merupakan tahshil al-ibqa. Maksudnya adalah penghimpunan kenikmatan secara langsung dan penjagaan terhadap kenikmatan tersebut dengan cara menjaganya dari kemudaratatan dan sebab-sebabnya. Kemaslahatan dan kegunaan pendidikan Islam merupakan dampak yang positif yang diterima oleh pihak pelaku dan pihak lain yang memiliki karakter yang sama, sebagaimana pelakunya seorang diri, tetapi manfaatnya atau dampaknya dapat menyeluruh.

I. URGENSI MATA KULIAH ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Sebenarnya agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikkan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana di pahami dari firman Allah berikut ini :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl :125)

قَالَ كَلَّا فَاذْهَبَا بِآيَاتِنَا إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ ١٥

Artinya: “Allah berfirman: "Jangan takut (mereka tidak akan dapat membunuhmu), maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (mukjizat-mukjizat); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)” (QS. Asy-Syuura :15)

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imron :104).

وَالْعَصْرُ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetaapi kesabaran. (QS. Al-Ashr :1-3)

Di dalam hadis Nabi SAW juga disebutkan “*sampaikanlah ajaran dariku walaupun sekedar satu ayat*” (H.R.Bukhori), dan lain-lain.

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis di atas tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan (kemampuan) lebih, mampu mengimplisitkan nilai relevan atau (dalam pengetahuannya itu), yakni sebagai penganut yang patut di contoh dalam agama serta nilainya kepada orang lain.

Namun demikian, pendidikan agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilainya kepada pihak lain, tetapi sampai pada transinternsalisasi nilai ajaran Islam. Karena itu, lebih merupakan masalah yang kompleks, dalam pengertian setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan berhadapan dengan permasalahan yang kompleks, misalnya masalah keyakinan, keilmuan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama dari guru itu sendiri untuk dan ditransformasikan dan disinternalisasikan kepada peserta didik dengan berbagai karakteristiknya, dengan berbagai kondisi dan situasi, berbagai kendala yang perlu diperhitungkan, sarana yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama itu, hasil yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama itu, dan seberapa jauh tingkat efektivitas, efisiensinya, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik, demikian seterusnya.

Karena itulah, setiap calon guru termasuk guru agama, perlu dipersiapkan dengan berbagai kemampuan tersebut di LPTK, dan untuk calon guru agama disiapkan di Fakultas/ jurusan Tarbiyah, sebagaimana tertuang dalam PP No.38 tahun 1992 bahwa calon tenaga pendidikan agama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dididik sebagai calon guru mata pelajaran

di lembaga pendidikan tenaga keguruan (pasal 14 ayat 1). Sedangkan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan tenaga keguruan dalam ayat tersebut adalah Fakultas Tarbiyah.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam Undang-Undang Nomor 2/1989 Tentang Sistem Pendidikan nasional, pasal 39 ayat (2) dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan antara lain wajib memuat pendidikan agama. Dan tenaga pengajar pendidikan agama harus beragama sesuai dengan agama yang diajarkan dan agama peserta didik yang bersangkutan (baca UUSPN No. 2/1989 pasal 28 ayat 2). Bahkan didalam Tap MPR Nomor II/MPR?1993 tentang GBHN ditegaskan bahwa agama dijadikan penuntun dan pedoman bagi pengembangan dan penerapan IPTEK. Mengapa demikian ? karena kemajuan IPTEK akan menjadi boomerang bagi umat manusia tanpa diimbangi dengan nilai- nilai etik dan moral keagamaan.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai kedudukan penting dan strategis dalam pembangunan negara dan masyarakat Indonesia. Demikian strategisnya posisi pendidikan agama tersebut, sehingga Fakultas Tarbiyah masih sangat diperlukan eksistensinya untuk menyiapkan calon guru agama yang professional.

Hanya saja masalah menantang kita adalah mampukah Fakultas/Jurusan Tarbiyah menyiapkan lulusan yang siap pakai dan/atau yang mampu menjalankan tugas-tugas kependidikan dengan baik dan optimal.

J. KESIMPULAN

1. Inti pokok pendidikan Islam adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak, dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari hari dengan berlandaskan ukuran-ukuran tertentu yang telah ditentukan dalam agama Islam.
2. Objek Ilmu Pendidikan Islam
 - a. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu
 - b. Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial
 - c. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah SWT
3. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam
 - a. Tujuan Pendidikan Ilmu
 - b. Pendidik
 - c. Peserta Didik
 - d. Model Pendidikan Islam
 - e. Materi Pendidikan Islam
 - f. Alat Pendidikan Islam
 - g. Evaluasi
4. Metode-metode pendidikan Islam ada 16 macam, yaitu : berfikir, induktif deduktif, praktik, jihad, situasional, kelompok, intruksional, cerita, bimbingan, dan penyuluhan, pemberian contoh dan teladan, diskusi, soal-jawab, imstal, khitbah, targhib dan tarhieb, dan acquistion selaf education, serta taubat dan ampunan
5. Pendekatan Dalam Pendidikan Islam
 - a. Pendekatan Psikologis
 - b. Pendekatan sosial-kultural
 - c. Pendekatan Religik
 - d. Pendekatan historis

- e. Pendekatan komparatif
 - f. Pendekatan filosofis
6. Tujuan Pendidikan Islam yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang :
- a. Berjiwa Tauhid
 - b. Takwa Kepada Allah SWT
 - c. Rajin Beribadah dan Beramal Saleh
 - d. Ulil Albab
 - e. Berakhlakul Karimah
7. Kegunaan Ilmu Pendidikan Islam :
- a. Menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan eksistensi Allah dan seluruh ciptaan-Nya kepada anak didik.
 - b. Memperkuat iman dan memperkaya pandangan anak didik tentang ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kehidupan manusia dan sumber ilmu pengetahuan.
 - c. Menjadi jihad di jalan Allah karena mengembangkan ilmu pendidikan Islam merupakan ibadah.
8. Telah diketahui bahwa urgensi pembelajaran ilmu pendidikan Islam sangatlah mendasar dan kompleks di setiap segi kehidupan, oleh karena itu mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan diwajibkan mengikuti mata kuliah ini dengan dasar untuk bekal dalam penyebaran Islam dan sebagai bahan belajar menghadapi masa depan sebagai profil guru dan panutan yang bernafaskan Islam.



BAB 2



FITRAH MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Allah telah membekali manusia dengan berbagai keutamaan sebagai siri khas yang membedakan dengan makhluk yang lain. Untuk mengetahui komponen yang ada dalam manusia, hal ini bisa dilihat pengertian manusia dari tinjauan al Qur'an.

Keistimewaan manusia juga dikarenakan manusia memiliki potensi yang dikenal dengan istilah *fitrah*. Banyak persepsi mengenai makna fitrah. Sehingga kadang melenceng dari konsep fitrah yang sesuai dengan yang dimaksudkan dalam al Qur'an dan hadis nabi. Selain itu bagaimana fitrah manusia dikaitkan dengan konsep pendidikan Islam.

B. pembahasan Materi tentang Manusia dan Fitrahnya

1) Keistimewaan Manusia

Manusia disitilahkan dalam al Qur'an dalam tiga hal, yaitu *al-basyar*, *al-insan*, dan *an-nas*.

Al-basyar dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan

keterbatasan, seperti makan, minum, seks, kebahagiaan, dan lainnya.

Al-insan dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Secara istilah *al-insan* berarti adanya totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani. Harmonisasi kedua aspek tersebut mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa. Hal ini akan terintegrasi dalam iman dan amalnya.

An-Naas menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk struktur yang sempurna. Hal ini bisa dilihat dari ciptaan Allah yang lainnya. Penciptaan selain manusia hanya terdiri dari struktur jasmani (fisiologi) saja. Walaupun ada struktur rohani seperti yang terdapat pada hewan dan tumbuhan, tetapi tidak dikarunia akal sebagai sentral aktivitas manusia. Manusia memiliki kedua struktur tersebut, jasmani dan rohani. Dengan kedua struktur tersebut, maka manusia memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Dalam dunia psikologi disebut dengan potensialitas atau disposisi atau *prepotence reflexes*.

Al Qur'an menegaskan bahwa manusia mempunyai karakteristik yang unik. Atribut pertama yang dimiliki oleh manusia adalah manusia dilengkapi *fitrah* yang dimiliki oleh manusia. Manusia tidak memiliki dosa waris turun-temurun karena pengusiran Adam dari surga. Manusia diberikan amanat sebagai khalifah di muka bumi. Manusia khalifah Allah tidak dibenarkan menyatakan kebenaran *absolute* yang bersifat lahiriah. Manusia harus tunduk pada perintah Allah dan tidak dibenarkan menggantikan yang selain itu yang bertentangan dengan perintah Allah tersebut. Apabila manusia bertentangan dengan hal tersebut.

2) Fitrah Manusia

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar dan keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya atau pembawaan disebut dengan *fitrah*, yang berasal dari kata *فطر* yang dalam pengertian etimologi mengandung etimologi kejadian. Kata tersebut berasal dari kata *الفطر* yang berarti pecahan atau belahan. Secara umum pemaknaan *fitrah* dalam al Qur'an dapat dikelompokkan setidaknya dalam empat makna:

1. Proses penciptaan langit dan bumi
2. Proses penciptaan manusia
3. Pengaturan alam semesta dan isinya secara serasi dan seimbang
4. Pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Apabila makna *fitrah* dirujuk pada manusia maka makna *fitrah* memiliki berbagai pengertian. Seperti dalam surat Ar-Ruum ayat 30, yang bermakna bahwa *fitrah* manusia yaitu potensi manusia untuk beragama atau bertauhid kepada Allah. Bahkan iman bawaan telah diberikan kepada manusia semenjak lahir.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Selain itu juga terdapat dalam sabda nabi saw, yaitu yang artinya “Tiap-tiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, Majusi.”

Makna *fitrah* harus mencakup tentang manusia yang membutuhkan interaksi terhadap lingkungannya. Hal ini

dikarenakan tugas pokok manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Hal ini dikarenakan, dalam pelaksanaan kekhalifahannya, manusia senantiasa memerlukan interaksi dengan orang lain atau makhluk lainnya. Untuk itu, menurut Hasan Langgulung *fitrah* berarti, potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan keterpaduan yang tersimpul dalam *al Asma'ul al Husnah* (sifat-sifat Allah).

Tentu saja potensi manusia yang tersimpan dalam sifat Allah tidak sempurna. Tetapi memiliki keterbatasan yang dimilikinya. Sehingga manusia selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan dari Tuhannya dalam upaya pemenuhan semua kebutuhannya. Keadaan ini menyadarkan manusia akan keterbatasannya dan ke-Mahakuasaan Allah. Potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia menjadikan manusia berfirir dan mampu mengemban amanat yang dibebankan oleh Allah kepadanya.

Dari kedua dalil diatas yang memuat kata *fitrah*, maka *fitrah* dapat diambil pengertian sebagai berikut.

1. *Fitrah* Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.
2. *Fitrah* yang berarti potensi. Potensi, mengacu kepada dua hal, yang baik dan buruk. Sehingga perlu dikembangkan, diarahkan, dan dididik. Disinilah fungsi pendidikan yaitu agar potensi manusia bisa terahkan dan berkembang dengan baik.
3. *Fitrah* yang mengandung kecenderungan yang netral. Dengan demikian, manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal.

C. Hubungan Fitrah dengan Ruh

Kata *ruh* digunakan dalam al Qur'an untuk mengartikan *rahmad* (belas kasihan) atau al Qur'an, malaikat, khususnya malaikat Jibril atau nabi Isa atau hakikat rohani yang bersatu dengan badan. Dalam al Qur'an kata *ruh* tidak dipergunakan untuk arti rohani atau jiwa (*soul* atau pribadi).

Kata *nafs* mempunyai beberapa makna yang berbeda dalam al Qur'an, seperti dalam QS. Al An'am: 93

وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيَهُمْ أَخْرَجُوا أَنفُسَكُمْ

Para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata):
"Keluarkanlah nyawamu"

Kata *nafs* & *ruh* (ditafsirkan dengan kata *jiwamu* atau *nyawamu*. Secara eksplisit, al Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia tergantung kepada jiwanya yang ada pada badan. Dengan demikian *ruh* merupakan salah satu penciptaan Allah yang mempunyai kualitas unggul, namun adanya tidak lebih dari satu.

Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada sisi lain, pemenuhan kebutuhan biologis tidak menempatkan diri pada keterpisahannya pada *ruh*. Dalam pemenuhan kebutuhan, manusia tidak boleh bersebrangan antara keinginan lahiriah dengan fitrahnya.

Abstraknya aspek ruhaniyah membuktikan adanya Zat Yang maha Agung yang telah menciptakannya sehingga manusia tidak mampu meralisasikannya. Untuk melihat esensi ruhani pada diri manusia, beberapa ulama mencoba memahami dan mendefinisikan roh sesuai dengan pandangan masing-masing.

Imam al-Ghazali membagi ke dalam 2 bentuk:

1. *al-Ruh* yaitu daya manusia untuk mengenali dirinya sendiri mengenal Tuhannya dan mencapai ilmu pengetahuan sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta menjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

2. *Al-Nafs* (jiwa) yang berarti panas alami yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf manusia. *Al-nafs* dalam konteks ini diistilahkan dengan jiwa yang membedakan manusia dengan benda mati tetapi tidak membedakannya dengan makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Yang membedakannya yaitu tingkat esensinya.

Ibnu Sina membagi *al-nafs* pada tiga bagian:

- a. Jiwa vegetatif yang memiliki 3 daya yaitu daya makan, daya tumbuh dan daya berkembang biak.
- b. *Al-Nafs al-Hayawwiyat* yang memiliki 2 daya yaitu daya gerak dan daya menyerap atau menangkap. Daya menangkap dari luar menggunakan panca indra sedangkan daya menangkap dari dalam menggunakan indra-indra dari dalam yaitu indra bersama yang berfungsi menangkap segala apa yang di terima panca indra, indra hayal, indra imajinasi, dan indra pemeliharaan.
- c. *Al-Nafs Al Insaniyat* memiliki dua macam daya yaitu daya praktis yang berhubungan dengan jasmani manusia dan daya teoritis yang berhubungan dengan hal-hal yang abstrak.

Hal ini dapat diambil kesimpulan *al-nafs* adalah daya yang memberikan kesempurnaan pada tubuh organik untuk beraktifitas. Jiwa merupakan penggerak namun ia tidak berfungsi bila tidak ada jasmani.

Meskipun sifatnya abstrak namun eksistensinya merupakan motor penggerak. Dalam konteks ini, al Farabi membedakan ilmu pengetahuan sebagai hasil ilmu pengetahuan, sebagai hasil dari keseluruhan kekuatan tersebut di atas. Yaitu kekuatan menerima ilmu pengetahuan dari *ruh al quds*, dan juga mencari ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis dan sekaligus ikut mewarnai seluruh aktivitas serta kepribadian manusia. Untuk itu, Al Farabi membagi kekuatan manusia pada lima tahapan, yaitu:

1. Kekuatan indera vegetative, Melalui kekuatan tersebut, kemudian muncul pula kekuatan penginderaan lainnya, seperti mendengar, melihat, merasa bahagia, dan lainnya.
2. Kekuatan daya khayal yang mampu mengabungkan dan memilah kesan-kesan inderawi kepada berbagai konsep abstrak lainnya.
3. Kekuatan daya berkehendak (*iradah*) sebagai penstimulasi yang mampu merespon munculnya berbagai bentuk aktivitas manusia.
4. Kekuatan daya berfikir, yaitu kekuatan untk manusia mampu memahami berbagai pengertian dan membedakan yang benar dan yang salah, serta mampu menguasai berbagai seni dan ilmu pengetahuan lainnya. Kekuatan daya ini mampu memahami dan menyelami berbagai fenomena baik yang dilukiskan oleh kekuatan daya inderawi eksternal maupun internal.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa baik atau buruknya sikap dan kepribadian manusia, bukan ditentukan oleh aspek jasmaniah akan tetapi lebih banyak ditentukan dalam aspek rohaniah. Namun demikian, meskipun aspek jasmaniah tidak menentukan dimensi personalitas manusia, namun eksistensinya sangat diperlukan oleh aspek rohaniah bagi pendukung teraplikasikannya seluruh potensi rohaninya dalam bentuk yang lebih konkrit.

D. Komponen Psikologi dalam Fitrah

Fitrah merupakan kondisi jiwa yang suci, bersih yang reseptif terbuka kepada pengaruh eksternal termasuk pendidikan. Kemampuan untuk mengadakan reaksi atau respon terhadap pengaruh dari luar tidak terdapat di dalam *fitrah* pendapat ini dikemukakan oleh ahli *sunnah wal jamaah*.

Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir dan berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. Potensi dasar tersebut secara

menyeluruh (integral) yang menggerakkan seluruh aspek-aspeknya secara mekanistik yang mana satu sama lain saling mempengaruhi menuju ke arah tujuan tertentu.

Aspek-aspek *fitrah* merupakan komponen dasar bersifat dinamis, responsif terhadap pengaruh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh pendidikan. Komponen-komponen dasar tersebut meliputi:

1. Bakat, merupakan suatu kemampuan pembawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis (ilmiah) dan keahlian (profesional) dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan koknisi (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi yang disebut dengan *tri kotomi* (tiga kekuatan kemampuan rohani manusia). Masing-masing kekuatan rohani berperan.
2. Insting (*ghorizah*), adalah kemampuan berbuat atau bertingkah tanpa melalui proses belajar. Kemampuan insting tersebut merupakan pembawaan sejak lahir juga. Dalam psikologi pendidikan kemampuan ini termasuk kapabilitas yaitu kemampuan berbuat sesuatu dengan melalui proses belajar. Jenis-jenis tingkah laku manusia :
 - melarikan diri karena perasaan takut.
 - menolak Karena jijik.
 - ingin tahu karena takjub sesuatu.
 - melawan karena kemarahan.
 - menonjolkan diri karena adanya harga diri.
3. Nafsu dan dorongan-dorongannya. Nafsu dalam kajian tasawuf dibagi menjadi 4 poin:
 - nafsu *mutmainnah* yang mendorong kepada taat kepada Allah.
 - nafsu *lawwamah* yang mendorong ke arah perbuatan mencela atau merendahkan orang lain
 - nafsu amarah yang mendorong ke arah perbuatan yang merusak.

- nafsu *birahi* yang mendorong kearah perbuatan seksual.
4. Karakter atau tabiat manusia merupakan kemampuan psikologi yang dibawa sejak kelahirannya. Karakter ini berkaitan dengan tingkah laku moral dan social serta etis seseorang. Karakter terbentuk kekuatan dalam diri manusia, bukan terbentuk dari dunia luar. Karakter erat hubungannya dengan personalita (kepribadian seseorang). Oleh karena itu tidak bisa dibedakan dengan jelas.
 5. *Hereditas* atau keturunan merupakan faktor kemampuan dasar yang mengandung ciri-ciri psikologis dan fisiologis yang diturunkan atau diwariskan oleh orang tua baik dalam garis yang telah jauh.
 6. Intuisi adalah kemampuan psikologis manusia untuk menerima ilham Tuhan. Intuisi menggerakkan hati nurani manusia yang membimbingnya ke arah perbuatan dalam situasi khusus di luar kesadaran akal pikirannya. Namun mengandung makna yang bersifat konstruktif bagi kehidupannya. Intuisi biasanya diberikan tuhan kepada orang yang bersih jiwanya. Intuisi lebih banyak dirasakan sebagai getaran hati nurani yang untuk berbuat sesuatu yang amat khusus.

E. Macam-Macam Potensi Manusia

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa *fitrah* mengacu kepada potensi yang dimiliki manusia. Potensi itu diantaranya yaitu,

1) Potensi beragama

Perasaan keagamaan adalah naluri yang dibawa sejak lahir bersama ketika manusia dilahirkan. Manusia memerlukan keimanan kepada zat tertinggi yang Maha Unggul di luar dirinya dan di luar dari alam benda yang dihayati olehnya. Naluri beragama mulai tumbuh apabila manusia dihadapkan pada persoalan persoalan yang melingkupinya.

Akal akan menyadari kekerdilannya dan mengakui akan kudratnya yang terbatas. Akal akan insaf bahwa kesempurnaan ilmu hanyalah bagi pencipta alam jagat raya ini, yaitu Allah. Islam bertujuan merealisasikan penghambaan sang hamba kepada Tuhannya saja. Memberantas perhambaan sesama hamba Tuhan. Insan dibawa menyembah kehadiran Allah penciptanya dengan tulus ikhlas, tersisih dari syirik atau sembarang penyekutuannya.

2) Kecenderungan moral

Kecenderungan moral erat kaitannya dengan potensi beragama. Ia mampu untuk membedakan yang baik dan buruk. Atau yang memiliki hati yang dapat mengarahkan kehendak dan akal. Apabila dipandang dari pengertian fitrah seperti di atas, maka kecenderungan moral itu bisa mengarah kepada dua hal sebagaimana terdapat dalam surat Asy-Syam ayat 7:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) dan ketakwaannya."

3) Manusia bersifat luwes, lentur (fleksible). Manusia mampu dibentuk dan diubah. Ia mampu menguasai ilmu pengetahuan, menghayati adatadat, nilai, tendensi atau aliran baru. Atau meninggalkan adat, nilai dan aliran lama, dengan cara interaksi social baik dengan lingkungan yang bersifat alam atau kebudayaan. Allah berfirman tentang bagaimana sifat manusia yang mudah lentur, terdapat dalam surat Al Insan ayat 3

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

4) Kecenderungan bermasyarakat

Manusia juga memiliki kecendrungan bersosial dan bermasyarakat.

Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga potensi (*fitrah*), yaitu:

- a. Daya intelektual (*quwwat al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.
- b. Daya ofensif (*quwwat al-syahwat*), yaitu potensi dasar yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
- c. Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Namun demikian, diantara ketiga potensi tersebut, di samping agama – potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (kontrol) dua potensi lainnya.

Dengan demikian, akan teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam kitab dan ajaran-ajarannya. Peningkaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.

Menurut Ibnu Taimiyah membagi *fitrah* manusia kepada dua bentuk, yaitu:

1. *Fitrah al Gharizat*

Merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Bentuk *fitrah* ini berupa nafsu, akal, dan hati nurani. *Fitrah* (potensi) ini dapat dikembangkan melalui jalan pendidikan.

2. *Fitrah al Munazalat*

Merupakan potensi luar manusia. Adapun *fitrah* ini adalah wahyu Ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan *fitrah al gharizat* berkembang sesuai dengan fitrahnya yang hanif. Semakin tinggi interaksi antara kedua *fitrah* tersebut, maka akan semakin tinggi pula kualitas manusia.

Dari semua penjelasan mengenai potensi manusia, tampak jelas bahwa lingkungan sebagai faktor eksternal. Lingkungan ikut mempengaruhi dinamika dan arah pertumbuhan *fitrah* manusia. Semakin baik penempatan *fitrah* yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, penempatan dan pembinaan *fitrah* yang dimiliki tidak pada *fitrah*nya maka manusia akan tergelincir dari tujuan hidupnya. Untuk itu salah satu pembinaan *fitrah* dengan pendidikan.

F. Kehendak Bebas Manusia

Pendidikan Islam yang di lakukan untuk membina manusia agar menjadi manusia berinsan kamil dan bertauhid kepada Allah sesuai *ftrahnya*, maka harus dilakukan perjalanan di atas dasar dari *fitrah* yang telah dibentuk Allah dalam setiap pribadi manusia. Pola dasar ini mengandung potensi psikologis yang kompleks, Dimana didalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis interaksional (saling mengacu dan mempengaruhi) untuk membentuk kepribadian yang serba utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan.

Salah satu aspek potensial dari apa yang disebut *fitrah* adalah kemampuan berpikir manusia dimana rasio atau intelligesi (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya. Para pendidik muslim menganggap bahwa kemampuan ini menjadi pembeda yang paling esensial antara manusia dengan makhluk lainnya. Seperti hewan dan tumbuhan tidak akan didapati kapabilitas berfikir seperti pada manusia. Dengan kemampuan berfikir, manusia diberikan kebebasan berkehendak untuk melakukan sesuatu.

Dalam kaitannya dengan kemampuan dasar, Abul al Maududi menyatakan bahwa manusia dalam kehidupannya terdapat dua aspek atau suasana kehidupan yang berbeda.

Manusia memiliki kebebasan dalam memilih beriman atau tidak. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al Kahfi: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ مَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya:

dan Katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Kebebasan berkehendak (*free will*) ini yang membuat manusia mengadakan pilihan yang berasal dari unsur yang berinteraksi dengan fitrah. Perjalanan fungsi-fungsi fitrah ini dipengaruhi oleh kehendak bebas yang dimiliki manusia.

G. Hubungan Fitrah Manusia dan Kependidikan

Fitrah yang mengandung implikasi pendidikan mengandung paham nativisme. Maksudnya bahwa manusia mempunyai potensi dasar beragama yang tidak dapat dirubah. Fitrah yang bercorak nativisme ini berkaitan juga dengan factor hereditas (keturunan) yang bersumber dari orang tua, termasuk juga keturunan beragama. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Nuh ayat 26-27

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْآرْضِ مِنَ الْكٰفِرِينَ دَيَّارًا إِنَّكَ إِن تَذَرَّهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا اِلَّا فٰجِرًا كَفٰرًا

Artinya:

Nuh berkata: “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan

menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir.

Menurut Ali Fikri dalam buku M. Arifin, salah seorang ahli pendidikan Mesir menyatakan bahwa kecenderungan nafsu berpindah dari orang tua secara turun temurun.

Namun demikian *fitrah* itu tetap harus dipelihara dan dijaga. Sehingga peran lingkungan sangat penting dalam mengembangkan potensi seorang manusia. Potensi anak akan dikembangkan melalui proses pendidikan. Sehingga dalam proses pendidikan menjelaskan bahwa *fitrah* yang telah dibawa sejak lahir bagi anak akan memiliki pengaruh yang cukup besar dipengaruhi dengan lingkungan. *Fitrah* tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Lingkungan mampu mengubah *fitrah* secara drastis, ketika lingkungan sebagai tempat interaksi membentuk kepada hal yang buruk. Sifat dasar *fitrah* ditentukan dari semakin sering atau tidaknya dengan lingkungan. Meskipun demikian, lingkungan tidak selamanya mampu mengubah kepribadian seseorang. Banyak juga contoh orang baik lahir dari lingkungan atau masyarakat yang *zhalim*.

Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi manusia, meskipun demikian bukanlah menjadi faktor utama. Hal ini dikarena masih adanya faktor lain yang bisa mempengaruhi tingkah laku manusia. Melalui proses belajar, manusia bisa menjadi orang-orang yang bermanfaat. *Fitrah* tersebut harus diarahkan ke arah yang positif agar tidak menimbulkan suatu persepsi yang negatif.

Konsep *fitrah* juga menuntut agar pendidikan Islam harus bertujuan mengarahkan pendidikan demi terjalannya ikatan kuat seorang manusia dengan Allah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *fitrah* manusia dekat dengan tauhid. Tauhid telah menjadi essensi dari semua bentuk agam-agama. Konsep tauhid inilah yang memberikan tekanan kekuasaan Allah yang

mesti dipatuhi dalam kurikulum pendidikan Islam. Sebagaimana dalam firman Allah QS. Al A'raf: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Yang artinya :

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”

Fitrah juga dapat diartikan sebagai kecenderungan-kecenderungan, seperti makan, minum, kebutuhan sex dan lainnya. Kecenderungan ini berperan bagi jasmani manusia yang tercipta dari tanah, sebagaimana terdapat dalam surat As-Sajadah ayat 7 yang artinya :

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah”.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Apabila ditelaah, kebutuhan manusia hampir sama dengan kebutuhan makhluk lainnya, seperti binatang dan tumbuhan. Tambahan lagi, manusia selalu ingin dan mengikuti rasa nyaman dan tidak ingin tunduk pada kode etik. Apabila manusia bertingkah laku seperti itu, maka mirip dengan tingkah laku binatang. Untuk membedakan manusia dengan penciptaan Allah yang lain, maka manusia harus dididik. Kecenderungan tersebut tetap harus dipenuhi seperti makan dan minum, dan lainnya. Tetapi kecenderungan tersebut harus tetap dikontrol sehingga bisa terealisasikan dengan baik.

H. Implikasi Pendidikan yang Mengacu kepada Fitrah Manusia

Dalam Rangka membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun rohani, secara efektif dapat dilakukan pendidikan. Dalam proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaannya dari suatu komunitas kepada komunitas yang lain. Mengetahui nilai baik dan buruk sesuatu hal dan lain sebagainya.

Telah ditegaskan tentang *fitrah* yang baik dan sifat dasar manusia yang menguntungkan. Namun, belum memancarkan cahaya bagi sumber kejahatan atau hal-hal yang memunculkan perbuatan yang jahat. Untuk itu diperlukan sumber-sumber pencarian dimana manusia memberikan reaksi terhadap objek-objek yang ada padanya. Untuk itu manusia harus terus belajar agar bisa menghadapi kondisi-kondisi tersebut di atas. Pendidikan harus mampu mensinergikan antara potensi jasmani dan rohani agar tidak terjadi ketimpangan seperti di zaman sekarang ini.

Implikasi kehendak bebas manusia telah melibatkan proses pendidikan. Pendidikan menjadi titik perhatian dengan memberi bantuan kepada pelajar yang mengevaluasi alternatif-alternatif dan menyeleksi mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan tidak dipandang sebagai proses pemaksaan dari seorang pendidik untuk untuk menentukan setiap langkah yang harus diterima oleh anak didiknya secara individu. Maka bimbingan merupakan kompulsi yang mana karakteristik pendidikan yang utama harus memperhatikan kebebasan ini. Dengan demikian, muncul tingkatan hidayah, dimana hidayah kedua diperoleh dari pendidik sedangkan hidayah pada tingkatan ketiga diperoleh oleh anak didiknya.

Pendidikan harus dikaitkan dengan pengembangan teknik-teknik yang memadai. Hal ini dikarenakan sifat lahiriyah dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Namun juga, bumi dihamparkan sebagai kemudahan bagi manusia, seperti

adanya malam dan siang. Malam dan siang matahari dan bulan dan objek lainnya.

Telah ditegaskan bahwa *fitrah* yang baik sifat dasarnya menguntungkan manusia lainnya. Namun demikian belum mampu melibaskan cahaya bagi sumber kejahatan atau hal-hal yang memunculkan perbuatan jahat. Sumber-sumber jahat tersebut tidak diperoleh kecuali manusia memberikan reaksi terhadap objek-objek yang ada padanya karna tidak ada objek lainnya. Hal ini dikarenakan benda-benda gemerlapan hanyalah ujian.

Acuan al Qur'an yang berkenaan dengan alam semesta menunjukkan bahwa alam jagat raya merupakan sahabat bagi manusia. Sehingga tujuan dari pendidikan yaitu adanya integritas antara dua kecerdasan. Penekanan kecerdasan untuk menundukkan musuh-musuh yang tidak sedikit jumlahnya seakan-akan diiringi oleh perasaan takut dan gelisah. Namun, begitu juga sebaliknya alam bisa menjadi hal yang menguntungkan. Sehingga manusia lebih aman dan lebih selamat.

Keunikan manusia yang diangkat oleh Allah sebagai khalifah-NYA harus menjalankan ujian dan percobaan. Pengangkatan ini terlimpah pada keistimewaan dan keunggulan martabat manusia. Keistimewaan manusia menjadi bukti nyata menurut ayat-ayat al Qur'an, yang telah menuntut tunduk sujud menghormati khalifah pertama. Hal ini menunjukkan kelebihan dan kemuliaan manusia. Di mana manusia diberi kelebihan dan keistimewaan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang tidak dipikul oleh makhluk lain kecuali manusia. Khalifah adalah wakil Tuhan di muka bumi yang harus bertanggung jawab di hadapan Allah atas tingkah laku dan perbuatan yang dilakukannya. Ketiga karakteristik ini adalah *fitrah* yang baik merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dengan ruh dan badan beserta jasad dan kehendak manusia Implikasi-implikasi yang berhubungan dengan pendidikan telah dijelaskan dalam al

Qur'an. Selama manusia sebagai khalifah Allah maka pendidikan harus dikaitkan dengan perkembangan manusia secara harmonis maka manusia yang seimbang hanyalah yang mampu mengatasi. Keistimewaan manusia adalah *aql* yang merupakan atribut keunggulan dan keistimewaan manusia yang unik. *Aql* dapat membantu memilih alternative yang baik dan benar.

I. KESIMPULAN

Manusia memerlukan Pendidikan untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Hal ini dikarenakan, *fitrah* manusia tidak bisa dibiarkan berkembang bebas. *Fitrah* tersebut harus dididik dan diarahkan agar sesuai dengan peran manusia diciptakan di muka bumi ini. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa *fitrah* mempunyai dua kecenderungan yang berlawanan, yaitu ke arah kebaikan dan keburukan. Untuk itu, proses pendidikan harus dilakukan, agar manusia tetap berada dalam lingkup kebaikan.

BAB 3



TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pendahuluan

Pendidikan, adalah alat atau sarana bagi manusia untuk mengembangkan keilmuan dan pengetahuan, oleh karena itu pendidikan diharapkan memiliki standard dan dasar-dasar yang tertata, dikurikulumkan, dan jelas teori-teori dan konsep-konsep pendidikan yang diharapkan adalah konsep dan teori yang relepan dengan keadaan yang berlaku

Islam, telah datang dengan teori dengan konsep yang memiliki syarat, tertata, dan dikurikulumkan. Adapun teori dan konsep yang baik dari Islam antara lain Al-Qur'an, Al-Hadits atau As-Sunnah, dan *Ra'yu*. Al-Quran dan Al-Hadits merupakan pondasi dan tiang yang sangat kokoh dalam pendidikan, dan *Ra'yu* sebagai pelengkap dan memperindah dunia pendidikan Islam. Jadi, untuk menuju pendidikan yang baik kita harus memiliki pendidikan yang memiliki dasar seperti Al-Quran, Hadits, dan *Ra'yu*.

B. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan dalam (UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut kamus bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mend.apat imbuhan pe- dan akhiran -an, maka mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan yang mendidik. Secara bahasa, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

C. Pengertian Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam menurut Dr. Mohd. Fadil al-Djamaly ialah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrahnya) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).
2. Pendidikan Islam menurut Prof. Dr. Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaebani ialah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan social serta dalam hubungannya dengan alam sekitar. Di mana proses

tersebut ada di dalam nilai-nilai Islami. Yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan *akhlaq al-karimah*.

D. Rumusan Tujuan Pendidikan menurut Para Pakar

Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan harus dilaksanakan semaksimal mungkin, walaupun kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Adapun pendidikan Islam mempunyai tujuan sendiri sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan Al-Qu'ran. Meski sumber gagasan perumusan tujuan pendidikan Islam sama yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, para pakar pendidikan Islam membuat formulasi dengan redaksi yang tidak sama, meski substansinya sama.

- a. Ibnu Kaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup:
 1. Tujuan yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah.
 2. Tujuan yang berorientasi duniawi yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat.
- b. Menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi:
 1. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.
 2. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Menurut Abdur Rosyid, tujuan pendidikan Islam adalah:
 1. Mewujudkan insan yang mampu *taqarrub* pada Allah melalui pendidikan akhlak.
 2. Menciptakan individu yang memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu serta amal saleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.

- d. Menurut Saleh Abdul Aziz bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendapat keridhoan Allah dan mengusahakan kehidupan.
- e. Menurut Athiyah al-ibrasyi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:
1. Pembentukan akhlaq mulia
 2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan.
 4. Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu.
 5. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga mudah mencari rezeki.
- f. Kursi Ahmad memberikan rumusan tujuan pendidikan Islam dengan redaksi berikut:
- Education is mental physical and, moral training and its aim to produce highly cultured men and women fit to discharge their duties as good human being and as worthy citizen of state.*
- “Pendidikan adalah suatu pendidikan mental, fisik dan moral ia bertujuan untuk menghasilkan pria dan wanita yang berkebudayaan tinggi, yang cakap melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai manusia dan warga negara yang berguna.”
- g. Menurut hasil seminar se-dunia tentang pendidikan Islam di Islamabad 1980 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:
- Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of mans spirit, intellect, the rational self, feeling and bodile sense. Education should, therefore, linguistic both individually and collectively*

and motivate all these aspect to ward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, community, and humanity at large.

“Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistic, baik secara individu, maupun secara kolektif disamping memotifasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terrealisasinya ketundukan kepada Allah baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.

E. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Filosofis

Tujuan pendidikan bila dilihat dari segi filosofis, maka tujuan pendidikan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Tujuan teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoritis kepada anak didik.
2. Tujuan praktis yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis terhadap anak didik.

Filsafat pendidikan yang bertugas menemukan hakikat problem pendidikan akan berakhir pada penemuan masalah praktis yang ditelusuri dari masalah-masalah teoritis. Walaupun, tidak semua masalah praktis dapat dipecahkan oleh filsafat pendidikan, namun ruang lingkup tugas filsafat pendidikan berada pada permasalahan teoritis dan praktis kependidikan.

Bila tujuan pendidikan Islam diformulasikan atau dalam kata lain dirumuskan maka yang harus kita ketahui lebih awal adalah bahwasanya tujuan pendidikan Islam merupakan cita-cita

ideal yang mengandung nilai Islami terhadap proses kependidikan.

Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari penyusunnya, baik secara institusiaonal maupun individual. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dicita-citakan oleh penyusun akan mewarnai corak kepribadian atau mempengaruhi corak kepribadian dari anak didik yang hasil dari proses kependidikan tersebut. Dan setiap rumusan tujuan yang kita peroleh, pasti akan berbeda substansi nilainya.

Sebagai contoh, Indonesia merupakan bangsa yang berfalsafah Pancasila, dan menetapkan tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat membanngun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dari rumusan tersebut tampak jelas bahwa nilai-nilai yang dikembangkan-tumbuhkan terhadap pribadi peserta didik adalah nilai-nilai kultural bangsa Indonesia yang bercorak sosial-religius. Berbeda dengan Negara Amerika Serikat yang menjadi pelopor sistem demokrasi liberal di dunia yang mengetengahkan tujuan pendidikan serta memiliki efisiensi social dan kehidupan ekonomi yang bermutu. Sehingga jelas, bahwa corak rumusannya ialah agar manusianya terbentuk melalui proses pendidikan yang nantinya menjadi manusia yang berjiwa demokratis dan tata aturan.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam ialah menanamkan makrifat atau kesadaran dalam diri manusia sebagai hamba Allah, dan kesadaran selaku anggota masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam ciptaan Allah sebagai kepentingan dan kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah.

Jelaslah bahwa di dalam proses kependidikan yang dikehendaki oleh Islam, untuk mencapai tujuan akhir, nilai-nilai Islami akan mendasari dan member corak terhadap kepribadian anak didik pada masa dewasanya. Dengan kata lain, pendidikan Islam secara filosofis berorientasi pada nilai-nilai Islami yang bertujuan pada tiga dimensi hubungan manusia selaku “khalifah” di muka bumi, yaitu:

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang, selaras dengan Tuhannya
- b. Membentuk hubungan yang seimbang, harmonis dan selaras dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan ciptaan Allah sebai kesejahteraan untuk dirinya dan untuk sesamanya.

F. Kelebihan Tujuan Pendidikan Islam Dibandingkan Tujuan Pendidikan Non Islam

Menurut Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Tujuan pendidikan sama dengan tujuan manusia. Manusia menginginkan semua manusia, termasuk anak keturunannya, menjadi manusia yang baik.

Dengan menelaah formulasi tujuan pendidikan Islam di muka dapat digarisbawahi bahwa terdapat dua sasaran pokok yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam, yakni mewujudkan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Hal ini menggambarkan bahwa rancangan system pendidikan Islam dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan.

Secara rinci, sisi kelebihan tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan non Islam bisa di jelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan Islam itu bersifat fitrah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya.
2. Tujuan pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.
3. Tujuan pendidikan agama Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham (isme) tertentu.

Dilihat dari sudut pandang ini tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan umum yang didasarkan pada falsafah pendidikan produk pemikiran spekulatif dari nalar manusia. Kohnstam misalnya, menggariskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing anak mencapai tingkat kedewasaan rohani dan jasmani. Sedangkan Langeveld menyatakan bahwa tujuan pendidikan agar anak terbentuk kata hatinya.

G. Tujuan Pendidikan Islam Berdasar Komponen Sifat Dasar

Menurut Islam, dalam diri manusia terdapat komponen-komponen sifat dasar (tabiat) yang berupa tubuh, ruh dan akal. Ketiga komponen ini memiliki hubungan sinergis dan integralis, artinya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tujuan pendidikan Islam perlu memperhatikan perkembangan tiga komponen itu secara terpadu dan harmonis.

Dengan menggunakan kerangka berfikir demikian, Abdurrahman Saleh Abdullah mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi empat macam yang sama-sama membutuhkan perhatian seimbang. Empat kelompok tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyyah*)

Dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas kholifah di bumi, melalui pelatihan ketrampilan fisik. Beliau

berpijak pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan “al-Qawi” sebagai kekuatan iman yang di topang oleh kekuatan fisik (Q.S. 2:247, 8: 60)

2. Tujuan Pendidikan Rohani (*Al-Ahdaf ar-Ruhiyah*)

Pada sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan jiwa kesetiaan yang hanya kepada Allah semata melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi saw, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Quran (Q.S. 3 : 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (Q.S. 2: 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (Q.S.2: 126). Inilah yang disebut dengan *tazkiyah* atau *purifikasi* dalam hikmah.

3. Tujuan pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-'Aqliyah*)

Pada sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan mengarahkan intelegensi supaya menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-Nya yang membawa kepada keimanan kepada Allah. Tahao pendidikan akal ini adalah:

- Pencapaian kebenaran ilmiah (*'ilmu yaqien*)
- Pencapaian kebenaran empiris (*'ainul yaqien*)
- Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqqul yaqien*)

4. Tujuan Pendidikan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyyah*)

Dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh baik roh, tubuh dan akal. Identitas individu disini tercermin sebagai “*an-nas*” yang hidup pada masyarakat plural.

Dengan mengakomodasikan empat tujuan pendidikan di atas, pendidikan Islam akan bisa mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh. Ia bisa mengembangkan iman, cipta, rasa, dan karsa dan hati nurani.

H. Tujuan Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Proses

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan, yaitu tujuan akhir (tujuan umum) yang disebut sebagai tujuan primer dan tujuan antara (tujuan khusus) yang disebut tujuan sekunder. Tujuan umum hanya satu yaitu beribadah kepada Allah, untuk menegakkan syariat Allah. Ibadah menjadi tujuan penciptaan manusia. Manusia tidak mungkin menegakkan syari'ah dalam sepanjang hidupnya dan Allah tidak membebani seperti ini, namun Allah membebani manusia dengan tugas lain, yaitu sebagai kholifah yang memelihara bumi.

Dalam proses kependidikan, tujuan akhir merupakan tujuan umum atau tujuan tertinggi yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan berbagai komponen tujuan yang akan dijadikan sarana untuk mencapai tujuan akhir tersebut. Tujuan ini bersifat tetap, berlaku disegala tempat,waktu dan keadaan

Tujuan akhir itu menurut kompleksitasnya, secara teoritis dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Tujuan Normatif merupakan tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang diinternalisasikan, misalkan:
 1. Tujuan Formatif yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif
 2. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan hal-hal yang salah
 3. Tujuan determinative yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri kepada sasaran-sasaran yang sejalan dengan proses kependidikan.
 4. Tujuan integrative yang bersifat memberikan kemampuan untuk menterpadukan fungsi psikis (penyerapan terhadap rangsangan pelajaran pikiran

perasaan kemauan ingatan dan nafsu) ke arah tujuan akhir proses kependidikan.

5. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam pengamalan
- b) Tujuan fungsional, tujuan ini bersasaran pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotor dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi:
1. Tujuan individual yang bersasaran pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ke dalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual dan skill
 2. Tujuan social yang bersasaran pada pemberian kemampuan mengamalkan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal interaksional dengan orang-orang dalam masyarakat
 3. Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama, dorongan social dan dorongan biologis
 4. Tujuan professional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetensi.
- c) Tujuan operasional
- Tujuan ini mempunyai sasaran teknis managerial yang meliputi:
1. Tujuan umum atau tertinggi yang bersasaran pada pencapaian kemampuan optimal yang menyeluruh (integral) sesuai idealitas yang diinginkan.
 2. Tujuan intermediair yang bersifat sementara untuk dijadikan sarana mencapai tujuan tertinggi.

3. Tujuan partial yang bersasaran pada sesutau bagian dri keseluruhan aspek dan tujuan umum, yang berfungsi untuk memudahkan pencapaian tujuan umum.
4. Tujuan incidental yang bersasaran pada hal-hal yang tidak direncanakan, akan tetapi hal-hal tersebut mempunyai kaitan dengan pencapaian tujuan umum. Tujuan ini bersifat lebih memperlancar pencapaian umum.
5. Tujuan khusus yang bersasaran pada faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum yaitu memberikan dan mengembangkan kemampuan atau skill khusus pada anak didik sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum.

Tujuan antara pendidikan Islam merupakan penjabaran tujuan akhir yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir pendidikan Islam, yang karenanya terikat oleh kondisi *locus* dan *tempus*.

Tujuan ini dipengaruhi oleh perbedaan geografi dan kondisi perekonomian. Tujuan pendidikan menurut al-Qu'ran adalah mewujudkan manusia yang mengabdikan dan shaleh, dan dalam mewujudkan manusia yang mengabdikan dan saleh, ikut memberikan andil sekumpulan tujuan khusus seperti tujuan social dan intelektual dan lain-lain. Tujuan khusus bersifat relative sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan selama tetap berpijak pada tujuan umum.

Terdapat tiga hal yang menjadi dasar penyusunan tujuan khusus pendidikan Islam:

- a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan.
- b. Minat, bakat dan kesanggupan subjek didik.
- c. Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani mencoba memperjelas tujuan antara dalam pendidikan Islam ini dengan membaginya dalam tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku mereka, aktivitas dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian dan persiapan mereka di dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat
2. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan, memperkayapengalaman dan kemajuan mereka di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
3. Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada di dalam masyarakat.



BAB 4



PENGETAHUAN SEBAGAI MATERI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai Pendidikan memang sangat luas. Pendidikan biasanya terkategori menjadi dua macam yaitu pendidikan formal misalnya sekolah/universitas, dan juga pendidikan non formal misalnya pendidikan keluarga, TPQ dll. Setiap orang pasti ingin memperoleh pendidikan, Pendidikan yang bagus dan tentunya berkualitas. Berbicara tentang pendidikan maka tidak lepas dari pendidik dan peserta didik serta beberapa hal lain misalnya fasilitas pendidikan, metode pendidikan, tujuan pendidikan, dan tentunya materi pendidikan. Di dalam pendidikan memang sangat diperlukan materi untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar yaitu dalam hal pendidikan di sekolah/kampus. Suatu materi yang berupa bahan-bahan ajar yang akan disusun sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Materi pendidikan juga harus berisi berbagai macam ilmu pengetahuan yang akan disampaikan. Materi yang akan disampaikan juga sangat berpengaruh pada kualitas peserta didik. Ketika melihat sejarah, pada zaman Rasulullah saw, pendidikan pada zaman itu berlangsung di rumah sahabat Arkom bin Abu Arkom, Rasulullah mengajarkan Islam yang mulai dikenalkan dengan akidah, Islam menjadikan para sahabat begitu hebat,

kuat, cerdas dan juga menjadi generasi terbaik. Tidak hanya itu, sejarah juga mencatat masa kegemilangan Islam pada masa dinasti Abbasiyah, pada masa itu kegemilangan dan kebangkitan sangat terlihat apalagi dalam bidang pengetahuan. Di Andalusia juga lahir ilmuwan-ilmuan Muslim yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan seperti bidang kedokteran, astronomi, geografi, dll. Pada saat itu pula terdapat perpustakaan yaitu Al-Fathimiyyin yang mempunyai koleksi buku sejumlah 1.600.000 judul buku. Hal ini membuktikan bagaimana gagasan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan Al-Qur'an menjadikan para pecinta ilmu pengetahuan menjadi generasi polymath (menguasai berbagai ilmu).

B. Pengertian Materi Pendidikan

Pendidikan di sekolah/dikampus pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan secara formal berdasarkan struktur hierarkis dan kronologis, dari jenjang Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Selain mengacu pada pelaksanaan pendidikan yang diterapkan secara berjenjang, berlangsungnya proses pendidikan di sekolah sangat bergantung pada keberadaan subsistem-subsistem lain yang terdiri atas anak didik (pelajar/mahasiswa), manajemen penyelenggaraan sekolah, struktur dan jadwal waktu kegiatan belajar mengajar dan tentunya materi atau bahan pengajaran yang diatur dalam seperangkat sistem yang disebut kurikulum, tenaga pendidik/pengajar.

Sebelumnya harus dipahami makna pendidikan terlebih dahulu dan makna ilmu pendidikan.

1) Pendidikan

Arti pendidikan secara etimologi :

Pedagogie berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "Pais", artinya anak, dan "Again" diterjemahkan

membimbing, jadi pedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.

Arti pendidikan secara definitif diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut:

a. John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam sesama manusia.

b. SA. Bratanata dkk

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.

c. Rousseau

Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

2) Ilmu pendidikan

Ilmu pendidikan lebih menitikberatkan kepada pemikiran permenungan tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, guru yang bagaimana, jadi di sini lebih menitik beratkan teori.

Selanjutnya mengenai Ilmu, istilah ilmu ekuivalen dengan *science*, dalam bahasa Inggris dan Prancis, *Wissenschaft* (Jerman) dan *Wetenschap* (Belanda), berarti tahu. Istilah ilmu sendiri berasal dari bahasan Arab 'alima yang juga berarti tahu. Jadi secara terminologis terdapat perbedaan antara definisi yang dikemukakan oleh para tokoh ilmuwan pada umumnya, dengan definisi yang dikemukakan oleh ilmuwan Muslim.

Sementara itu, definisi ilmu yang dirumuskan oleh sarjana pemikir Islam masa kini, Profesor Syed Muhammad

Naquib Al-Attas, dalam beberapa karyanya tentang ilmu dan pendidikan. Menurut A-Attas :

“Since all knowledge comes from God and is interpreted by the soul through its spiritual and physical faculties and senses, it follows that knowledge, with reference to God as being its origin, is the arrival (‘udul) in the soul of the meaning (ma’na) of a thing or an object of knowledge and that with reference to the soul as being its interpreter, knowledge is the arrival of the soul at the meaning of a thing or an object of knowledge”.

Berkaitan dengan materi pendidikan, materi (isi) ini merupakan komponen yang harus ada pada proses belajar mengajar. Materi (isi) tersebut harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Maka materi atau bahan pengajaran diatur dalam seperangkat sistem yang disebut dengan kurikulum.

Kata kurikulum mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan lebih kurang sejak satu abad lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bisang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual dan nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olahraga, dan pergaulan, dan beberapa kegiatan lainnya diluar bidang studi yang dipelajari. Semuanya merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Semua *pengalaman belajar* adalah kurikulum.

Ilmu, Pengetahuan, dan Pendidikan dapat dibedakan dari segi definisi yaitu:

- a) Ilmu merupakan pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu.
- b) Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal.
- c) Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran atau pelatihan.

C. Konsepsi Islam tentang Pengetahuan

Kata ilmu pengetahuan dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali di dalam Al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan. Kata ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan, dan dapat di definisikan dengan pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Abdurrahman Hakim memberi definisi ilmu yaitu sifat yang akan memperjelas sesuatu secara sempurna.

Zalbawi Soejoeti mendefinisikan ilmu pengetahuan / sains sebagai sunnatullah artinya adalah ilmu yang mengarahkan perhatiannya kepada perilaku alam (bagaimana alam bertingkah laku). Firman Allah dalam surat al-Baqarah (2) ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar”

Di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam sifat-sifat alam, bagaimana alam bertingkah laku.

Dalam ajaran Islam, ilmu pengetahuan/sains sangat memegang peranan penting bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Masalah ini secara eksplisit dapat dilihat pada ayat al-Qur’an yang pertama kali turun yaitu surat al-‘Alaq ayat 1-

5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Wahyu pertama ini tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-Qur’an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut diatasnamakan Tuhan dalam arti bermanfaat bagi kemanusiaan.

Namun dalam realitasnya tidak semua pengetahuan bersumber dari akidah Islam, ada juga pengetahuan yang tidak bersumber dari akidah Islam. Dalam konteks pengetahuan yang buka berasal dari akidah Islam, makna menjadikan akidah Islam sebagai asas adalah menjadikan akidah Islam sebagai standar penilai, apakah ilmu tersebut layak diambil dan diyakini ataukah tidak. Artinya, apakah ilmu tersebut bertentangan dengan akidah Islam, atau tidak? Jika bertentangan tidak boleh diambil, dan jika tidak bertentangan maka bisa dimanfaatkan. *Misal: Teori Evolusi Darwin, dan teori dialektika materialism Karl Marx; untuk pengetahuan ini tidak boleh diambil dan diyakini karena bertentangan dengan akidah Islam.*

Adapun konteks informasi dan pengajaran, tidak ada larangan mengetahui atau mengajarkan pengetahuan yang bertentangan dengan Islam, selama sekedar untuk diketahui atau diajarkan, lalu dijelaskan kelemahan, kebatilan, dan kepalsuannya; bukan untuk diambil dan diyakini. Alasannya, mengetahui dan mengajarkan pengetahuan, berbeda dengan mengambil dan meyakini. Hal ini berdasarkan keumuman sabda Rasul tentang mencari ilmu. Rasulullah SAW bersabda:

طلب العلم فريضة كل مسلم

“Mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”. (H.R. Ibnu Majjah,)

Kata ilmu (*al ‘ilm*) dalam hadis ini, adalah kata yang berbentuk umum, sehingga mencakup berbagai ilmu yang bermanfaat, baik karena tuntutan syariah dan konsekuensi kehidupan, seperti *tsaqafah* dan sains; maupun bermanfaat karena bisa dijadikan objek untuk dikritisi dan dibantah, sehingga berguna untuk mengetahui bahayanya sebuah pemikiran yang bertentangan dengan Islam.

PENGETAHUAN MANUSIA

MACAM PENGETAHUAN	OBJEK	PARADIGMA	METODE	KRITERIA
-------------------	-------	-----------	--------	----------

Sains	Empiris	Sains	Sains	Logis dan Empiris
Filsafat	Abstrak Logis	Logis	Logis	Logis
Mistik	Abstrak spuralogis	Mistik	Mistik	Keyakinan Rasa

Masih ada satu lagi pengetahuan yang belum kelihatan dalam matriks itu, yaitu pengetahuan seni yang mencakup pengetahuan tentang objek-objek dari segi indah-tidaknya. Jika begitu, pengetahuan tersebut masuk jenis pengetahuan mistik.

Bagaimana dengan pengetahuan agama? Bila agama adalah Wahyu Tuhan, maka Al-Qur'an itu isinya ada yang dapat dipahami secara sains, ada yang dapat dipahami secara filsafat. Maka menurut Al-Qur'an, semua pengetahuan datang dari Allah.

Menurut Islam, pengetahuan tidak ada segi baiknya bila pengetahuan tidak menunjukkan kepada hakikat pertama alam ini yaitu Allah SWT. Jadi pengetahuan apapun yang dimiliki haruslah dapat berguna untuk mengetahui Allah, dengan begitu ilmu pengetahuan itu dapat membantu menunjukkan tempat di alam ini. Oleh karena itu, tujuan semua pengetahuan adalah pada akhirnya untuk mengetahui Allah sampai mengakui wujud dan segala Sifat Nya.

D. Jenis dan Klasifikasi Pengetahuan menurut Islam

Ibnu Khaldun membagi ilmu dengan tiga kategori, yaitu:

1. Ilmu-ilmu *naqliyah*, yaitu ilmu-ilmu yang diambil dari al-Qur'an dan ilmu agama lainnya. Seperti ilmu fiqh untuk mengetahui kewajiban-kewajiban beribadah, ilmu tafsir untuk mengetahui maksud-maksud al-Qur'an, ilmu Ushul Fiqh untuk meng-*istimbathkan* hukum berdasarkan al-Qur'an dan as-sunnah, serta ilmu-ilmu lainnya.

2. Ilmu-ilmu *aqliyah*, yaitu ilmu yang diambil dari daya pikiran manusia, seperti ilmu Filsafat, ilmu *Mantiq* (logika), ilmu Bumi, ilmu Kalam, ilmu Teknik, ilmu Matematika, ilmu Kimia dan ilmu Fisika.
3. Ilmu-ilmu lisan (*linguistic*), seperti ilmu Nahwu, ilmu Bayan, ilmu Adab (sastra).

Al-Ghazali membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan empat kelompok dengan mempertimbangkan jenis, dan kebutuhan ilmu itu sendiri, yaitu:

1. Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama, misalnya ilmu fiqh, as-sunnah, tafsir dan sebagainya.
2. Ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu al-Qur'an dan ilmu agama.
3. Ilmu yang *fardhu kifayah*, seperti ilmu kedokteran, matematika, industri, pertanian, teknologi dan sebagainya.
4. Ilmu beberapa cabang ilmu filsafat.

Klasifikasi isi kurikulum tersebut berpijak pada klasifikasi ilmu pengetahuan dengan tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. **Ilmu pengetahuan menurut kuantitas yang mempelajari**
 - a. Ilmu *fardhu ain*, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap umat muslim yang bersumber dari kitab Allah.

Seperti diingatkan oleh sebagian kaum salaf, ilmu yang fardu untuk dituntut oleh tiap-tiap orang Islam adalah ilmu umum dimana setiap muslim yang telah dewasa tidak boleh tidak mengetahui tentang hal tersebut. Menurut Al-Khawarizmi dalam *Mubid al-Humam wa Mufid al-'Ulum*, ilmu *fardhu ain* wajib bagi semua manusia, baik bagi masyarakat awam atau golongan terpilah (*khawass*).

- 1) Dimensi pertama ilmu *fardhu ain* (*ilmu al-tauhid*) adalah mengenai *I'tiqad* (keyakinan), yaitu membenarkan segala sesuatu yang benar yang disampaikan Allah kepada Rasulullah dengan *I'tiqad* yang kuat tanpa keraguan.

Kadar kedalamannya untuk tiap orang berbeda-beda. Sebagian orang Islam perlu mendalami dalil-dalil akali (rasional) sebagaimana dijelaskan para mutakallimin, sedangkan sebagian yang lain cukup melihat ayat al-Qur'an dan hadis. Iman yang hakiki harus menghasilkan akhlak yang mulia, maka ilmu *fardhu ain* mencakup perbuatan lahiriah dan rohaniah.

- 2) Dimensi kedua ilmu *fardhu ain* adalah berkaitan dengan perbuatan yang wajib dilaksanakan. Kewajiban menuntut ilmu berkembang mengikuti waktu, semakin lama seseorang *mukallaf* itu hidup, semakin berkembanglah ruang lingkup urusan-urusan *fardhu ainnya* yang memerlukan ilmu yang berkaitan.

📌 Prinsip Pertama

Semakin lama seorang *mukallaf* hidup, semakin berkembanglah urusan yang wajib yaitu rukun Islam, merupakan permulaan agama yang dapat dikembangkan lagi. Termasuk ilmu mengenai apa yang halal dalam soal makanan, minuman, pakaian, pergaulan dan hubungan sesama manusia yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan biasa.

Perincian ilmu *fardhu ain* tentang amal berbeda-beda, karena perbedaan keadaan dan kedudukan seseorang, yang menjadi sebab kewajiban menuntut ilmu tertentu berkaitan dengan keperluan hidupnya.

📌 Prinsip Kedua

Memahami perkembangan ruang lingkup ilmu-ilmu *fardhu ain* yang berkaitan dengan perbuatan yang wajib dilaksanakan adalah prinsip “tidak boleh melakukan sesuatu usaha melainkan setelah mengenal syarat-syaratnya dalam agama”. Contoh yang pernah dikatakan oleh al Khawarizmi dalam *Mubid al-Humum wa Mufid al-'Ulum*, seorang

pedagang tidak diperbolehkan melakukan perdagangan kecuali sesudah mempelajari *kayfiat* dan syarat-syarat muamalat bagi seorang pedagang, atau mengetahui perniagaan yang diharamkan dan terma-terma yang membatalkan perniagaan. Seseorang tidak boleh memimpin kecuali sesudah mempelajari hukum-hukum pemerintahan dan kepemimpinan bagi seseorangpenguasa seperti hak dan cara-cara memenuhi hak rakyat, syarat *siyasah* (politik), dan sebagainya.

Ilmu jenis kedua ini bukan *fardhu ain* dalam pengertian pertama (rukun Islam atau perintah asas dari Tuhan), tetapi ilmu *fardhu ain* yang wajib dipelajari hanya bagi siapa saja yang berminat melaksanakannya.

- 3) Dimensi ketiga ilmu *fardhu ain* adalah berkenaan dengan masalah yang wajib ditinggalkan. Kewajiban ini berkembang menurut keadaan seseorang yang berbeda-beda antara satu sama lain. Sebagai contoh, ada masalah yang wajib ditinggalkan oleh orang yang bisu atau tuli, karena tidak mungkin melaksanakannya. Apa yang bebas dari seorang *mukallaf*, tidaklah diwajibkan mempelajarinya. Prinsip tersebut berlaku untuk ilmu tentang apa yang haram dipelajari, seperti cara membuat makanan haram, minuman haram, dan lain-lain yang bertentangan dengan keinginan Tuhan.

❓ **Amal dalam Pengertian Rohaniah**

Perbuatan berciri rohaniah yang wajib ditinggalkan adalah berperasaan dendam, berhasad dengki, bakhil, mencintai kemegahan, *riya'*, *takabbur* dan *'ujub*. Perbuatan batiniah yang wajib dilaksanakan adalah sifat-sifat seperti bersyukur, bersabar,

bertawakkal, jujur, ikhlas, *bermuraqabah* dan *bermuhasabah*.

Dalam hal ini, Abdul Qadir al-Jaylani (wafat 561 H/1166 M) pernah memetik kata pujangga “*Seandainya seseorang itu tidak menunaikan kewajiban sepanjang masa (al-fard al-da’im), maka kewajiban masa tertentu (al-fard al-mu’aqqat) yang ditunaikannya tidak akan pernah diterima oleh Allah*”. ketika ditanya apakah kewajiban sepanjang masa, beliau menjawab: “*kejujuran (sidq)*”. Sifat yang mematkan rohani perlu diketahui definisi dan batasannya, sebab-sebab timbulnya, tanda-tandanya dan cara mengobatinya. Ia tidak perlu dipelajari oleh siapa yang sudah memiliki hati yang baik, ataupun siapa yang sudah membersihkan dirinya dari sifat-sifat tersebut.

- b. Ilmu *fardhu kifayah*, yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian umat muslim, seperti ilmu yang berkaitan dengan masalah duniawi, misalnya ilmu hitung, kedokteran, teknik pertanian, industri dan sebagainya.

Menurut Al-Ghazali ilmu *fardhu kifayah* dapat dilihat dari dua jurusan yaitu:

Pertama, ilmu syariah yang wajib dipelajari kaarena ia menjadi persyaratan dalam menegakkan urusan keagamaan, seperti *disiplin* bahasa Arab Al-Qur’an, usul fiqh, fiqh jual beli dan perdagangan, pengurusan jenazah dann harta pewarisan, *munakahat* (pernikahan dan perceraian), *jinayah* dan ketatanegaraan dan lain sebagainya.

Kepada generasi pertama Islam di *Madinat al-Nabiyy* Allah berfirman: “*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan juang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang*

untuk memperdalam ilmu agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS At-Taubah, 9: 122)

Wajib untuk ilmu prasyarat khusus perlu dibedakan dengan wajib yang umum atas setiap orang mukallaf, seperti rukun iman dan masalah-masalah asas dalam syariah Islam. Wajib untuk ilmu prasyarat bergantung pada tuntutan zaman, kecenderungan pribadi, kecerdasan dan sebagainya. Setiap umat Islam wajib meningkatkan kemampuan pada kadar yang diperlukan oleh masyarakat. Wajib yang umum atas setiap orang mukallaf untuk menuntut ilmu syariah berdasarkan kepada kadar manfaat untuk mencapai pemahaman terhadap kalam Allah dan Sunnah Rasul-Nya, tanpa perlu mencari masalah-masalah yang berlebihan yaitu masuk sangat jauh kedalam masalah-masalah yang berat, dan *njilimet*.

Kedua ilmu fardhu kifayah yang wajib dituntut adalah ilmu bukan syariah karena ia *tidak dapat dikesampingkan dalam menegakkan urusan duniawi* masyarakat Islam. Dalam abad ke-12 M, Al-Ghazali telah memasukkan ilmu tersebut kedalam perusahaan-perusahaan penting seperti, seperti kedokteran, pertanian, pertenunan, pembangunan, dan *siyasa* dalam kategori ini.

Pemikiran, ilmu kotemporer telah berkembang sangat pesat. Pada abad ke-21 ini, Syed Muhammad Naquib memasukkan kedsism ilmu *fardhu kifayah* ilmu-ilmu kemanusiaan, sains alam, sains terapan, sains teknologi, perbandingan agama, kebudayaan dan tamadun barat, ilmu bahasa, dan sejarah Islam sebagai sejarah dunia yang merangkum pemikiran, kebudayaan dan tamadunnya, serta perkembangan sistem dan filsafat

ilmunya. Semua ilmu tersebut harus diserasikan dengan kerangka Pandangan Hidup Islam.

Dalam kewajiban ilmu *fardhu kifayah*, masyarakat Islam bersama-sama memikul tanggung jawab *kefardhuan* untuk menuntutnya, yaitu jika sejumlah *mukallafin* ada yang menegakkan kewajiban menuntut ilmu *fardhu kifayah* tersebut., maka *kefardhuan* itu telah terpenuhi dan gugurlah dosa orang yang tidak mempelajarinya. Sebaliknya jika tidak ada seorangpun yang menuntut ilmu *fardhu kifayah*, atau mengambil keputusan untuk bersepakat untuk meninggalkan ilmu *fardhu kifayah*, maka *semua mukallaf* masyarakat berdosa karena meninggalkan kewajiban itu.

Semua ilmu tadi wajib dikuasai oleh umat Islam, tetapi Allah tidak memerintahkan ditegakkan oleh semua orang atau oleh orang per orang. Siapapun dikalangan umat bisa menuntut ilmu tersebut. Kemaslahatan masyarakat akan terlaksana dengan adanya sebagian *mukallafin* yang menegakkan kewajiban tersebut dan tidak semua *mukallaf*.

Al-Ghazali memandang bahwa, dosa tidak menuntut ilmu *fardhu kifayah* adalah karena serupa dengan perbuatan membinasakan diri, yang dicegah Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 195, “*dan janganlah kalian menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah (ahsinu), karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (muhsinin)*”.

Sekedar contoh, tanpa penguasaan sains yang berdasarkan Pandangan Hidup Islam, kaum muslimin bisa saja rusak, cara berfikir ilmuan barat yang didominasi oleh mayoritas saintis positivistik yang agnostik, subjektivistik, dan sekuler.

2. Ilmu Pengetahuan menurut Fungsinya

- a. Ilmu tercela (*madzmumah*), yaitu ilmu yang tidak berguna untuk masalah dunia dan masalah akhirat, serta mendatangkan kerusakan, misalnya ilmu sihir, nujum dan perdukunan.
- b. Ilmu terpuji (*mahmudah*), yaitu ilmu yang dapat menyucikan jiwa dan menghindarkan hal-hal buruk, serta ilmu yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah.
- c. Ilmu terpuji dalam batas tertentu, dan tidak boleh dipelajari secara mendalam, karena akan mendatangkan *aties* (*ilhad*) seperti ilmu filsafat.

Selanjutnya Al-Ghazali membagi ilmu model ini menjadi lima macam yaitu:

- a. Olahraga (*riyadhiyah*), seperti ilmu teknik, matematika dan organisasi.
 - b. Ilmu logika (*manthid*) yang digunakan untuk mendatangkan pemahaman dan bukti dari dalil syar'i.
 - c. Ilmu teologi (*uluhiyah*), yaitu ilmu yang digunakan untuk memperbincangkan Tuhan, seperti ilmu kalam.
 - d. Ilmu kalam (*thab'iyyah*), yaitu ilmu yang digunakan untuk mengetahui sifat-sifat jasmani, seperti psikologi dan sebagainya.
 - e. Ilmu politik dan rekayasa untuk kepentingan kemaslahatan dunia.
3. **Ilmu pengetahuan menurut sumbernya**
- a. Ilmu *syar'iyyah*, yaitu ilmu yang didapat dari wahyu Ilahi dan sabda Nabi.
 - b. Ilmu *'aqliyyah*, yaitu ilmu yang berasal dari akal pikiran setelah mengadakan eksperimen dan akulturasi.

E. Pengetahuan yang Harus Menjadi Materi Pendidikan dalam Islam

Penguasaan PITEK (pengetahuan, ilmu, dan teknologi) diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material, sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai

pengatur dan pengurus di muka bumi dengan baik. Islam menetapkan penguasaan sains sebagai fardu kifayah, yaitu kewajiban yang harus dikerjakan oleh sebagian rakyat apabila ilmu-ilmu tersebut sangat diperlukan umat, seperti kedokteran, kimia, fisika, industri penerbangan, biologi, teknik, dll.

Islam memicu akan untuk dapat menguasai PITEK, sebab dorongan dan perintah untuk maju merupakan buah dari keimanan. Dalam kitab Fathul Kabir, juz III, misalnya diketahui bahwa Rasulullah saw pernah mengutus dua orang sahabatnya ke Yaman untuk mempelajari pembuatan senjata muktahir, terutama alat perang yang bernama *dabbabah*, sejenis tank yang terdiri atas kayu tebal berlapis kulit dan tersusun dari roda-roda. Rasulullah SAW memahami manfaat alat ini bagi peperangan melawan musuh dan menghancurkan benteng lawan.

Perhatian besar Islam pada ilmu teknik dan praktis, serta keterampilan merupakan salah satu dari tujuan pendidikan Islam. Penguasaan keterampilan yang serba material ini merupakan tuntutan yang harus dilakukan dalam rangka pelaksanaan amanah Allah SWT. Hal ini diindikasikan dengan terdapatnya banyak nas yang mengisyaratkan setiap muslim untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum dan keterampilan. Hal ini dihukumi sebagai fardhu kifayah.

Maka materi pelajaran yang diajarkan dalam proses pendidikan, tidak terlepas dari dua macam :

1. Pelajaran yang tidak berkaitan dengan pandangan hidup tertentu (sains dan teknologi)
2. Pemikiran–pemikiran yang berkaitan secara langsung dengan pandangan hidup tertentu (*tsaqofah*)

A. Sains dan Teknologi

Pengetahuan ini diperoleh melalui metode pengamatan (*observation*), percobaan (*experiment*), dan penarikan kesimpulan dari fakta empiris (*inference*). Contohnya: ilmu Alam,

kimia, teknik, dll. Ada pula beberapa pengetahuan non-eksperimental tetapi hukumnya masih terkategori sains, seperti: matematika, industry, dan geometri. Industri yang statusnya disamakan dengan sains adalah kerajinan tangan semisal perdagangan dan navigasi (pelayaran). Sebab semua itu bersifat universal, tidak terpengaruh pandangan hidup tertentu, mendunia, dan tidak spesifik untuk umat atau bangsa tertentu.

B. Tsaqofah

Tsaqafah adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode pemberitahuan (*al-ikhbar*), penyampaian transmisional (*at-tallaqi*), dan penyimpulan dari pemikiran (*istinbath*). Contoh: sejarah, bahasa, hukum, filsafat dan segala pengetahuan non-eksperimental lainnya. Semuanya merupakan pengetahuan spesifik yang khas bagi bangsa dan umat tertentu, bersifat non-universal, atau pengetahuan yang dipengaruhi oleh pandangan hidup tertentu. Berdasarkan hal ini, *tsaqafah* bisa diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1) Tsaqafah Islam

Tsaqafah Islam adalah berbagai pengetahuan yang menjadikan akidah Islam sebagai sebab pembahasannya, baik yang mengandung pembahasan akidah, seperti: ilmu tauhid, yang dibangun berdasarkan akidah Islam, seperti: fiqh, tafsir, dan hadis atau yang dibutuhkan untuk memahami hukum yang terpancar dari akidah Islam, seperti: bahasa Arab, musthalah hadis, dan ushul fiqh. Semua ini merupakan *tsaqafah* Islam.

2) *Tsaqafah* non Islam

Tsaqafah non Islam adalah berbagai pengetahuan yang lahir dari akidah non Islam sebagai sebab pembahasannya, baik dalam konteks akidah non Islam sebagai isi, asas, ataupun sesuatu yang dituntut oleh hukum yang digali dari akidah Islam, contoh: filsafat dan sejenisnya.

Oleh karena itu, mata pelajaran dibagi menjadi dua jenis yaitu mata pelajaran sains dan teknologi dan pengetahuan syariah. Pada jenjang pendidikan sekolah diberikan beberapa disiplin ilmu secara konsisten, seperti:

1. Bahasa Arab: membaca, menulis, nahwu, sharaf, balaghah, naskah sastra, beragam kamus bahasa Arab, dll.
2. Tsaqafah Islam: Al-Qur'an al-Karim (hafalan dan bacaan), akidah, fiqh (disesuaikan usia pelajar), sunnah Nabawi (hafalan, bacaan dan aplikasi), tafsir (makna umum, makna sulit, dll.), sirah (kehidupan Nabi SAW), Fiqih sirah, tarikh Islam (sejarah perjuangan sahabat, tabi'in, ulama, dll), pemikiran Islam, dakwah Islam, dll.
3. Sains, pengetahuan dan keterampilan: matematika, fisika, kimia, komputer, pertanian, industri, perdagangan, pelatihan militer, dll.

Semua mata pelajaran tersebut disesuaikan dengan tingkat sekolah, jurusan, dan bahkan letak geografis.

F. Kesimpulan

1. Materi pendidikan atau bahan pengajaran diatur dalam seperangkat sistem yang disebut kurikulum. Dimana kurikulum ini adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Di dalam konsep Islam, pengetahuan memegang peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Hal ini secara eksplisit dapat dilihat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun yaitu surat Al-Alaq. Dimana wahyu pertama ini memerintahkan untuk *Iqra'* (membaca). Membaca tanda-tanda kekuasaan Allah, mengamati, meneliti, dsb. Oleh karena itu, pengetahuan

adalah pada akhirnya untuk mengetahui Allah sampai mengakui wujud dan segala sifatNya.

3. Jenis dan klasifikasi pengetahuan menurut Islam diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, pengetahuan menurut kuantitas yang mempelajari yaitu ilmu *fardu 'ain*, ilmu *fardu kifayah*. Pengetahuan menurut fungsinya yaitu ilmu tercela, ilmu terpuji, ilmu terpuji dalam batasan tertentu. Dan ilmu menurut sumbernya yaitu ilmu syar'iyah dan ilmu *'aqliah*.
4. Pengetahuan yang harus menjadi materi pendidikan dalam Islam meliputi materi pelajaran yang tidak berkaitan dengan ideology tertentu misalnya sains dan teknologi seperti ilmu kimia, teknik, dll. Dan juga pelajaran yang berkaitan dengan ideology tertentu yaitu *Tsaqafah*. *Tsaqafah* Islam seperti ilmu Tauhid, Fiqh, Tafsir, dll. *Tsaqafah* non Islam seperti filsafat dsb.



BAB 5



KETERAMPILAN DAN NILAI SEBAGAI MATERI PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu bidang yang paling penting untuk dapat mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) untuk menghadapi era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan hal tersebut, tanggung jawab sebagai pendidik semakin tinggi pula dan juga di sertai tantangan dari lingkungan sendiri, yaitu adanya kesenjangan antara teori dan praktek yang terjadi di lapangan, serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan kualitas dari produk (barang dan jasa). Terkait dengan pendidikan sebagai salah satu usaha terencana untuk mendewasakan manusia atau menyiapkan sumber daya manusia yang bertujuan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik. Dan juga mempersiapkan kualitas dan mutu serta menempatkan sekolah sebagai wadah dalam menyiapkan sumber daya manusia bagi pembangunan. Pengetahuan dan keterampilan menjadi modal dasar dalam pembangunan, maka beban pendidikan akan semakin berat dalam rangka melakukan proses pembinaan potensi manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tuntunan Islam.

B. PENGERTIAN KETERAMPILAN DAN URGENSINYA

Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran atau nalar, sedangkan perbuatan yang efisien dan efektif untuk mencapai suatu hasil tertentu termasuk kreativitas

Keterampilan menurut ahli:

1. Menurut Gordon (1994:55) pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor.
2. Menurut Nadler (1986:73) pengertian keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas.
3. Menurut Dunnette (1976:33) pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training dan pengalaman yang didapat.
4. Iverson (2001:133) mengatakan bahwa selain training yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan juga membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*) untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*).

Menurut Robbins (2000: 494-495) pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:

1. *Basic literacy skill*
Keahlian dasar merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti membaca, menulis dan mendengar.

2. *Technical skill*
Keahlian teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat, mengoperasikan komputer.
3. *Interpersonal skill*
Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, seperti pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja dalam satu tim.
4. *Problem solving* (pemecahan masalah)
Menyelesaikan masalah adalah proses aktivitas untuk menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

Jadi, keterampilan ialah memiliki keahlian yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Pengertian keterampilan konteks pembelajaran mata pelajaran keterampilan disekolah adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat dan tepat dalam menghadapi permasalahan belajar. Dalam hal ini, pembelajaran keterampilan dirancang sebagai proses komunikasi belajar untuk mengubah perilaku siswa menjadi cekat, cepat dan tepat melalui belajar kerajinan dan teknologi rekayasa dan teknologi pengolahan. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam keterampilan hidup manusia di masyarakat. Secara substansi bidang keterampilan mengandung kinerja kerajinan dan teknologis. Istilah kerajinan berangkat dari kecakapan melaksanakan, mengolah dan menciptakan dengan dasar kinerja *psycomotoric-skill*.

Dengan demikian seorang guru harus mempunyai persiapan mengajar antara lain, guru harus menguasai bahan pengajaran mampu memilih metode yang tepat dan

penguasaan kelas yang baik. Keterampilan mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang guru sebab guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Keterampilan mengajar guru adalah kecakapan atau kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran.

C. Macam-macam Keterampilan yang Dituntut Islam

1. Keterampilan Bertanya

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab bertanya yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

- Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.
- Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berpikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- Menuntun proses berpikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.
- Keterampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaannya maupun teknik bertanya.
 - a. Dasar-Dasar Pertanyaan yang Baik
 - Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa.
 - Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan.
 - Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu.

- Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan.
 - Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata.
 - Berikan respons yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya.
 - Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.
- b. Jenis-Jenis Pertanyaan yang Baik
- Pertanyaan permintaan (*compliance question*), yakni pertanyaan yang mengharapkan agar siswa mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan. Contoh : Dapatkah kamu tenang agar suara bapak (ibu) dapat didengar oleh kalian?
 - Pertanyaan retorik (*rhetorical question*), yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru. Hal ini merupakan teknik penyampaian informasi kepada murid. Contoh : Mengapa observasi diperlukan sebelum melaksanakan PPL? Sebab observasi merupakan....dst.
 - Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*), yaitu pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berpikirnya. Hal ini dilakukan apabila guru menghendaki agar siswa memperhatikan dengan seksama bagian tertentu atau inti pelajaran yang dianggap penting. Dari segi yang lain, apabila siswa tidak dapat menjawab atau salah menjawab, guru mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan mengarahkan atau menuntun proses berpikir siswa

sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan jawaban bagi pertanyaan pertama tadi.

- Pertanyaan menggali (*probing question*), yaitu pertanyaan lanjutan yang akan mendorong murid untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan pertama. Dengan pertanyaan menggali ini siswa didorong untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas jawaban yang diberikan pada pertanyaan sebelumnya.
- c. Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom
- Pertanyaan pengetahuan (*recoll question atau knowledge question*), atau ingatan dengan menggunakan kata-kata apa, di mana, kapan, siapa, dan sebutkan. Contoh : Sebutkan ciri-ciri micro-teaching!
 - Pertanyaan pemahaman (*comprehension question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang bersifat pemahaman dengan kata-kata sendiri. Biasanya menggunakan kata-kata jelaskan, uraikan, dan bandingkan. Contoh : Jelaskan manfaat micro-teaching!
 - Pertanyaan penerapan (*aplication question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban untuk menerapkan pengetahuan atau informasi yang diterimanya. Contoh : Berdasarkan proses tersebut, kesimpulan apa yang dapat anda berikan?
 - Pertanyaan sintesis (*synthesis question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang benar, tidak tunggal, tetapi lebih dari satu dan menuntut murid untuk membuat ramalan (prediksi), memecahkan masalah, mencari komunikasi. Contoh : Apa yang terjadi bila musim

kemarau tiba? Apa yang anda lakukan bila seorang siswa anda tidak mau memperhatikan pelajaran?

- Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*), yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isyu yang ditampilkan.
- Contoh : Bagaimana pendapat anda tentang program transmigrasi? Apa komentar anda tentang keluarga berencana?

d. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan

- *Kehangatan dan Keantusiasan*

Keantusiasan meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar, guru perlu menunjukkan sikap baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Sikap dan cara guru termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan, dan posisi badan menampakkan ada-tidaknya kehangatan dan keantusiasannya.

- *Kebiasaan yang perlu dihindari*

Jangan mengulang pertanyaan bila siswa tidak mampu menjawabnya. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya perhatian dan partisipasi siswa.

- 1) Jangan mengulang-ulang jawaban siswa. Hal ini akan membuang-buang waktu, siswa tidak memperhatikan jawaban temannya karena menunggu komentar dari guru.
- 2) Jangan menjawab sendiri pertanyaan yang diajukan sebelum siswa memperoleh kesempatan untuk menjawabnya. Hal ini membuat siswa frustrasi dan mungkin ia tidak mengikuti pelajaran dengan baik.
- 3) Usahakan agar siswa tidak menjawab secara serempak karena guru tidak dapat mengetahui

dengan pasti siapa yang menjawab benar dan siapa yang salah serta menutup kemungkinan berinteraksi selanjutnya.

- 4) Menentukan siapa siswa yang harus menjawab sebelum mengajukan pertanyaan akan menyebabkan siswa yang tidak ditunjuk untuk menjawab tidak memikirkan jawaban pertanyaan. Oleh karena itu, pertanyaan hendaknya ditujukan terlebih dahulu kepada seluruh siswa, baru kemudian guru menunjuk salah seorang untuk menjawabnya.
- 5) Pertanyaan ganda: Guru kadang-kadang mengajukan pertanyaan yang sifatnya ganda, menghendaki beberapa jawaban atau kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa.

2. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi.

Atau, penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar.

a. Tujuan Pemberian Penguatan

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa, yaitu:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran

- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
 - 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif
- b. Jenis –Jenis Penguatan
- 1) Penguatan Verbal
Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya: bagus, bagus sekali, betul, pintar, ya, seratus buat kamu.
 - 2) Penguatan non Verbal
 - a) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.
 - b) Penguatan pendekatan: guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya, guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan di sisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.
 - c) Penguatan dengan sentuhan (contact): Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksama agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.
 - d) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan: Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau

tugas-tugas yang disenagi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolahnya.

- e) Penguatan berupa simbol atau benda: Penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sebagai suatu imbalan.
- f) Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (partial). Sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi belajar-mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Pemberian variasi dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai perubahan pengajaran dari yang satu dengan yang lain disinilah pentingnya seorang Guru menguasai berbagai metode dalam mengajar sebab dengan menggunakan berbagai metode dalam mengajar akan membangkitkan gairah belajar siswa.

Misalnya saja seorang Guru diawal mata pelajaran menggunakan metode ceramah kemudian diselingi dengan metode tanya jawab mau tak mau siswa akan mempunyai keseriusan dalam memperhatikan pelajaran.

a. Tujuan dan manfaat

- 1) Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
- 2) Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal baru.
- 3) Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- 4) Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

b. Prinsip penggunaan

- 1) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.
- 3) Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.

4. Keterampilan Menjelaskan

Yang dimaksud dengan keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan lainnya, misalnya sebab dan

akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang amat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas.

Tujuan Memberikan Penjelasan

- a. Membimbing murid untuk mendapat dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
- b. Melibatkan murid untuk berpikir dengan memecahkan masalah-asalah atau pertanyaan.
- c. Untuk mendapatkan balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- d. Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa terhadap apa yang akan dibicarakan dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

Bentuk usaha guru dalam mengakhiri kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas atau dipelajari sehingga siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi pokok persoalan yang baru saja diperbincangkan atau dipelajari.
- b. Mengonsolidasi perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok dalam pelajaran yang bersangkutan agar informasi yang telah diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya.
- c. Mengorganisasi semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga memerlukan suatu kebulatan yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari.
- d. Memberikan tindak lanjut (*follow up*) berupa saran-saran serta ajakan agar materi yang baru dipelajari jangan dilupakan serta agar dipelajari kembali di rumah.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam suatu interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif.

Yang termasuk kedalam hal ini adalah misalnya penghentian tingkah laku anak didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu

penyelesaian tugas anak didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini bila jumlah siswa yang dihadapi oleh guru terbatas, yaitu berkisar antara 3 – 8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Ini tidak berarti bahwa guru hanya menghadapi banyak siswa yang terdiri dari beberapa kelompok yang dapat bertatap muka, baik secara perseorangan maupun secara kelompok.

Hakikat pengajaran ini adalah:

- a. Terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa.
- b. Siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing,
- c. Siswa mendapat bantuan dari sesuai dengan kebutuhannya, dan
- d. Siswa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar.

D. Pengertian Nilai dan Urgensinya

Nilai bersal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik,bermanfaat dan paling benar

menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermatabat.

Nilai adalah segala sesuatu yang ada dalam semesta, langsung atau tak langsung, disadari ataupun tidak disadari manusia, mengandung nilai-nilai tertentu. Matahari dan bintang-bintang, panas dan air, udara dan cahaya, tumbuh-tumbuhan dan hewan semua mempunyai nilai bagi kehidupan manusia. Demikian pula yang abstrak seperti cinta sesama, kejujuran, kebajikan, pengabdian, keadilan dan sebagainya adalah perwujudan nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia.

Menurut Steeman (Eka Darmaputera, 1987: 65) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.

Nilai adalah sesuatu yang dijujung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Di dalam buku MKDU Dasar-Dasar PAI, nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), kejadian umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum.

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Kalven (Hall, et.al., 1982) menulis sebagai berikut:

“ Values are both more general and more central to my personality than are my attitudes. A value is an enduring preference for a mode of conduct (e.g., honesty) or a state of existence (e.g, inner peace). A person’s values cluster together to form a value system, that is an organization of values in terms of their relative importance.”

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Linda dan Richard Eyre (1997) mengatakan:

“ Yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja, nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.”

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et.al. (1996) mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai memberi aspirasi (*aspiration*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.

5. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Sehubungan dengan peranan nilai dalam kehidupan manusia, ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat, Raths, Harmin dan Simon (Cheppy, 1988), mengatakan:

“ Values are general guides to behavior which tend to give direction to life.” Jadi, nilai itu merupakan panduan umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang. Sejalan dengan Raths dan teman-temannya, Kalven (Hall, 1982) menulis:

“ Values play a key role in guiding action, resolving conflicts, giving direction and coherence to life. Values are motivators, not only in daily actions, but over the long haul....Values are important as guides in a bewildering world, but even if we lived in amore stable and that tranquil moment of history, values would still have prime importance because of their profound relation both to vitality and to the processes of human maturing.”

Dalam pandangan Kalven nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu

bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak di tanggapinya positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.

Selanjutnya, seorang ahli pendidikan nilai dari Australia, Hill (1991) mengatakan: “ *When people speak of ‘values’, they are usually referring to those beliefs held by individuals to which they attach special priority or worth, and by which they tend to order their lives.*” Lebih lanjut Hill berpendapat bahwa nilai sebagai acuan tingkah laku hidup, mempunyai tiga tahapan, yaitu:

- a. Values thinking, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau values cognitive;
- b. Values affective, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri orang untuk melakukan sesuatu, pada tahap ini dapat dirinci lagi menjadi a). ‘disposition’; dan b). ‘commitment’.
- c. Tahap terakhir adalah values action, yaitu tahap dimana nilai yang telah menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan konkret.

E. Nilai-Nilai yang Dituntut Islam

Notonagoro (Darji Darmodiharjo, 1995) mengelompokkan nilai menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Nilai materiil, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna untuk rohani manusia.

Nilai kerohanian sendiri dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (rasio,budi, cipta) manusia;
2. Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia;
3. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia
4. Nilai religius yang bersumber pada keyakinan manusia akan Tuhan.

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

1. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, nilai dapat dikelompokkan menjadi dua yakni:
 - a. Nilai yang statis, seperti kognisi,emosi, dan psikomotor.
 - b. Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.
2. Di lihat dari proses budaya antara lain yakni:
 - a. Nilai ilmu pengetahuan
 - b. Nilai ekonomi
 - c. Nilai keindahan
 - d. Nilai politik
 - e. Nilai keagamaan
 - f. Nilai kekeluargaan dan
 - g. Nilai kejasmanian
3. Nilai berdasarkan dari sumbernya terdapat (a) nilai illahiyah adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan (b) nilai insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.
4. Dilihat dari ruang lingkup keberlakuannya yaitu:
 - a. Nilai-nilai universal
 - b. Nilai-nilai lokal.

Tentu tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal.Dari

segi keberlakuan masanya dapat dibagi menjadi (1) nilai-nilai abadi, (2) nilai pasang surut dan (3) nilai temporal

5. Nilai-nilai di dalam masyarakat pasti mengalami evaluasi dan penilaian. Dalam analisa teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan, yaitu nilai instrumental dan nilai intrinsik.
 - a. Nilai instrumental ialah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam usaha mencapai nilai yang lain.
 - b. Nilai intrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dan dari dirinya sendiri.
6. Dilihat dari segi bidang apa nilai itu efektif berfungsi dibagi menjadi empat yaitu:
 - a. Nilai hukum
 - b. Nilai moral
 - c. Nilai ekonomi
 - d. Nilai estetika
7. Menurut Edward Spranger nilai berdasarkan interest pribadi manusia. Ada enam tipe manusia karena kepribadian orang itu menganggap salah satu nilai tersebut paling utama (dominan) bagi hidupnya. Nilai-nilai tersebut ialah:
 - a. Nilai religi
 - b. Nilai ilmiah
 - c. Nilai ekonomi
 - d. Nilai politik (kekuasaan, negara)
 - e. Nilai estetika
 - f. Nilai sosial (nilai kemanusiaan)
8. Ditinjau dari segi hakekatnya: (a) nilai hakiki yang bersifat universal dan abadi; (b) nilai instrumental yang bersifat lokal, pasang surut dan temporal

9. Sehubungan dengan hierarki nilai, Max Scheller (Hadiwardoyo, 1985), membagi nilai menjadi empat tingkatan sebagai berikut:
- a. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini, terdapat deretan nilai-nilai mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak. Misalnya: kenikmatan, kesukaan, kesakitan, dan lain-lain.
 - b. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini, terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan. Misalnya: kesehatan, ketertiban, kedisiplinan, kesejahteraan umum, dan lain-lain.
 - c. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini, terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya. Misalnya: kejujuran, kebenaran, keadilan, kehidupan, dan lain-lain.
 - d. Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini, terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi, terutama Allah sebagai pribadi tertinggi seperti kesucian, ketakwaan, dan lain-lain.

Max Scheller dengan hierarki nilainya ingin menyampaikan pesan pada kita bahwa manusia perlu terus-menerus berusaha mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi tingkatannya. Untuk itu dia memberi lima pedoman untuk menentukan tinggi rendahnya nilai, yaitu:

- a. Semakin tahan lama, semakin tinggi hierarki nilai tersebut;
- b. Semakin dapat dibagikan tanpa mengurangi maknanya, semakin tinggi hierarki nilai tersebut;
- c. Semakin tak tergantung pada nilai-nilai lain, semakin tinggi hierarki nilai tersebut;
- d. Semakin membahagiakan, semakin tinggi hierarki nilai tersebut; dan

- e. Semakin tak tergantung pada kenyataan tertentu, semakin tinggi hierarki nilai itu (Hadiwardoyo, 1985)
10. Nilai pokok dari pengajaran agama Islam, yaitu:
- a. Nilai Material
Yang dimaksud dengan nilai material ialah jumlah pengetahuan agama Islam yang diajarkan. Semakin lama siswa belajar semakin bertambah ilmu pengetahuannya. Pertambahan bahan itu berlangsung melalui kelas demi kelas dalam suatu lembaga pendidikan atau tingkat demi tingkat lembaga pendidikan, bagi mereka yang melanjutkan pendidikan.
 - b. Nilai Formal
Nilai formal adalah nilai pembentukan, yang bersangkutan dengan daya serap siswa atas segala bahan yang telah diterimanya. Hal itu berarti sejauh manakah daya serap siswa, sehingga ia mampu dengan tenaganya sendiri membentuk kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji.
 - c. Nilai Fungsional
Yang dimaksud dengan nilai fungsional, ialah relevansi bahan dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan, dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan anak sehari-hari, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional.
 - d. Nilai Esensial
Yang dimaksud dengan nilai esensial, ialah nilai hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki atau hidup yang sebenar-benar hidup itu berlangsung di alam baqa. Jadi kehidupan itu tidak berhenti hingga didunia saja, melainkan kehidupan itu berlangsung terus dalam akhirat.

F. Kesimpulan

1. Pengertian keterampilan

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan (skill) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (basic ability).

Menurut Robbins (2000: 494-495) pada dasarnya keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:

- a. Basic literacy skill (keahlian dasar)
- b. Technical skill (keahlian teknik)
- c. Interpersonal skill (keahlian interpersonal)
- d. Problem solving (pemecahan masalah)

2. Keterampilan yang dituntut dalam Islam

- a. Keterampilan bertanya
- b. Keterampilan memberi penguatan
- c. Keterampilan memberi variasi
- d. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- e. Keterampilan mengelola kelas
- f. Keterampilan membimbing diskusi kelompok
- g. Keterampilan menjelaskan

3. Pengertian nilai dan urgensinya

Nilai bersal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang di pandang baik,bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatnya menjadi bermatabat.

4. Nilai adalah Nilai-nilai Yang Dituntut Islam

Notonagoro (Darji Darmodiharjo, 1995) mengelompokkan nilai menjadi tiga bagian, yaitu:

5. Nilai materiil, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.
6. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
7. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna untuk rohani manusia.

Nilai kerohanian sendiri dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia;
- b. Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia;
- c. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia
- d. Nilai religius yang bersumber pada keyakinan manusia akan Tuhan segala sesuatu yang ada dalam semesta, langsung atau tak langsung, disadari ataupun tidak disadari manusia, mengandung nilai-nilai tertentu. Matahari dan bintang-bintang, panas dan air, udara dan cahaya, tumbuh-tumbuhan dan hewan semua mempunyai nilai bagi kehidupan manusia. Demikian pula yang abstrak seperti cinta sesama, kejujuran, kebajikan, pengabdian, keadilan dan sebagainya adalah perwujudan nilai-nilai di dalam dunia budaya manusia.

BAB 6



METODE PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Pendahuluan

Metode pengajaran memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan pengajaran dan pendidikan. Pengajaran tampak lebih terkait dengan pemberian wawasan kognitif kepada peserta didik, yang selanjutnya dapat menimbulkan pengertian yang mendukung penghayatan dan pengamalan secara lebih mantap. Dengan demikian pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dan untuk tercapainya tujuan pengajaran sangat ditentukan oleh metode yang diterapkan.

Islam sebagai ajaran yang bersifat terbuka, menghargai pendapat manusia atau ijtihad, berorientasi kepada sekarang dan masa depan dan progresif sangat mendukung adanya upaya-upaya ijtihad dalam bidang metode pengajaran. Pada makalah ini akan dibahas metode pendidikan dalam perspektif Islam.

B. Pengertian Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam

Secara harfiah “metodik” itu berasal dari kata “metode” (*method*). Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”. Metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang

disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi. Ilmu-ilmu tersebut erat kaitannya dengan metode karena didalamnya dijumpai pembahasan tentang jiwa dan perkembangan manusia sebagai salah satu pertimbangan dalam menyampaikan teori, konsep dan wawasan kepadanya.

Metode yang terkait dengan menyampaikan teori, konsep, dan wawasan yang terdapat dalam berbagai bidang ilmu tersebut dinamai metode pengajaran. Sedangkan ilmu yang mengkaji secara mendalam tentang berbagai metode yang terkait dengan pengajaran tersebut dinamai metodologi pengajaran.

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem.¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abd al-Aziz mengartikan metode dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Disamping itu, pendidikpun perlu memahami metode-metode intruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an, dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (*tsawab*) dan hukuman (*'iqob*). Selain kedua hal tersebut, bagaimana seorang pendidik dapat mendorong

peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya (QS. Fushshilat: 53, al-Ghasiyah: 17-21), mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan keimanan dan ketakwaannya dalam kehidupan sehari-hari (QS. Al-Ankabut: 45, Thaha: 132, Al-Baqarah: 183). Seorang pendidikpun perlu mendorong peserta didik untuk menyelidiki dan meyakini bahwa Islam merupakan kebenaran yang sesungguhnya, serta memberi peserta didik dengan praktik amaliah yang benar serta pengetahuan dan kecerdasan yang cukup.

C. Macam-macam Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam

Dilihat dari segi langkah-langkah dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, terdapat sejumlah metode yang dikemukakan para ahli. Yaitu metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, eksperimen, penemuan dan proyek atau unit. Macam-macam metode pengajaran ini secara singkat dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran, yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung dihadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan.

Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistemik, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespons serta memotivasi belajar yang kuat dari peserta didik. Pada akhir ceramah perlu disampaikan kesimpulan, memberikan kesempatan kepada peserta didik

untuk bertanya, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.

2. *Metode Tanya Jawab*

Menurut sejarahnya metode Tanya jawab termasuk metode yang tertua. Socrates yang hidup pada tahun 469-399 SM misalnya, telah menerapkan metode Tanya jawab ini dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkannya kepada masyarakat Yunani saat itu.

Metode ini dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan dari bahan pelajaran yang akan diajarkan dan mengajukan pertanyaan. Metode ini banyak digunakan karena dapat menarik perhatian, memacu keberanian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara serta dari Tanya jawab tersebut guru mengetahui kemampuan siswa secara objektif. Di sisi lain metode ini juga menimbulkan rasa takut pada peserta didik tertentu.

3. *Metode Demonstrasi*

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik, yang dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau oleh anak didik. Pada metode demonstrasi perhatian anak didik dapat dipusatkan dan titik berat yang dianggap penting oleh guru dapat diamati secara tajam. Apabila anak didik sendiri ikut berperan aktif dalam sesuatu percobaan tersebut, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada pikirannya dan ini sangat berguna dalam pengembangan kecakapan.

4. Metode Eksperimen

Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti pelajaran yang berhubungan dengan alam, kimia, dan sejenisnya. Biasanya terhadap ilmi-ilmu alam yang di dalam penelitian menggunakan metode yang sifatnya objektif. Eksperimen ini dapat dilakukan didalam kelas, diluar kelas ataupun di dalam laboratorium tertentu.

5. Metode Pemberian Tugas

Suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil dari tugas tersebut diperiksa oleh guru dan peserta didik mempertanggung jawabkannya. Tanggung jawab itu berupa menjawab test yang diberikan oleh guru baik secara lisan ataupun tertulis. Yang terpenting dalam metode ini adalah melatih peserta didik agar dapat berfikir kritis, bebas dan ilmiah sehingga dapat memecahkan *problem* yang dihadapinya dan dapat mengatasi serta mempertanggung-jawabkannya.

6. Metode Sosiodrama

Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peran masing-masing yang akan dibawakannya.

Metode sosiodrama adalah juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya terlebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu. Tetapi dilaksanakan serti drama yang sesungguhnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memperoleh ketrampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kesan dari drama yang dimainkannya sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan.

7. *Metode Diskusi*

Metode ini erat kaitannya dengan metode-metode lainnya. Karena metode ini adalah bagian terpenting dalam memecahkan sesuatu masalah (*problem solving*).

Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tetapi diskusi ini timbul karena ada suatu permasalahan yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Untuk mengembangkan pikiran-pikiran dalam memecahkan masalah bersama dan kesanggupan untuk mendapatkan jawaban bersama, maka diskusi hendaknya dilaksanakan dengan baik dan objektif.

Masih banyak lagi metode-metode pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai kebutuhan masing-masing dari suatu kegiatan belajar-mengajar.

D. Faktor-faktor yang Perlu Dipertimbangkan dalam Memilih Metode Pendidikan

Sebuah metode akan menjadi efektif apabila digunakan dengan mempertimbangkan berbagai faktor sebagai berikut:

1. Faktor tujuan dan bahan pelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa setiap proses pendidikan atau pengajaran menargetkan tujuan tertentu, seperti tujuan yang bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik. Perbedaan tujuan ini menghendaki adanya perbedaan metode yang digunakan. Demikian pula, bahan pelajaran yang akan diajarkanpun harus menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode.

Islam memberikan panduan dan arahan tentang cara menggunakan metode dengan memperhatikan tujuan dan bahan pelajaran, yaitu berpadunya metode dan cara-cara dari segi tujuan dan alat, dengan jiwa ajaran dan akhlak Islam yang mulia. Pendidik muslim, baik sebagai bapak, guru, labia atau da'i, mengambil tujuan-tujuan metode, prinsip dan alat-alatnya dari akhlak Islam. Misalnya guru memulai pelajarannya dengan menyebut nama Allah dan memuji kepada-Nya, serta bersholawat yang mulia. Kemudian ditutupnya seperti sewaktu membukanya.

2. Faktor peserta didik

Omar Mohammad al-Toumiy al-Syaibani mengatakan: “maka diantara kewajiban guru muslim adalah bahwa ia memahami sepenuhnya kekuatan dan ciri-ciri bio-psikologis, yang bermakna sekumpulan kekuatan dan ciri-ciri jasmaniah dan psikologis yang mempengaruhi tingkah laku pelajar pada proses belajarnya. Seorang guru muslim wajib memelihara dan mempertimbangkan berbagai ciri-ciri peserta didik tersebut dalam kegiatan pengajarannya untuk menjamin kejayaan dalam pekerjaannya.

3. Faktor Lingkungan

Perbedaan lingkungan harus pula menjadi pertimbangan dalam menetapkan metode pengajaran. Lingkungan dirumah, sekolah, masyarakat, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya berbeda-beda. Hal ini menghendaki adanya perbedaan dalam menggunakan metode pengajaran.

4. Faktor alat dan sumber belajar

Alat belajar dengan berbagai macamnya dan juga bahan belajar yang tersedia dengan berbagai macamnya, harus jadi pertimbangan dalam menetapkan metode pengajaran. Hal ini perlu dilakukan, karena setiap metode menghendaki alat dan sumber yang berbeda-beda. Alat dan sumber belajar untuk

metode ceramah misalnya, berbeda dengan alat dan sumber belajar untuk metode simulasi, eksperimen, dan sebagainya.

5. Faktor kesiapan guru

Penggunaan setiap metode menuntut wawasan, keterampilan dan pengalaman guru yang akan menerapkannya. Penggunaan metode ceramah misalnya jauh lebih mudah daripada penggunaan metode diskusi dengan berbagai macamnya. Seorang guru yang tidak memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan metode tersebut, karena tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan.

E. Tujuan, Tugas, dan Fungsi Metode Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendidik dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada peserta didiknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan guna kelangsungan transformasi dan internalisasi mata pelajaran. Hal ini karena metode dan teknik pendidikan Islam tidak sama dengan metode dan teknik pendidikan yang lain.

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Disamping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses

hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut adalah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong kearah perbuatan nyata.

F. Kesimpulan

Setiap penggunaan metode-metode dalam pembelajaran akan menimbulkan akibat yang berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dan disesuaikan dengan kondisi saat pembelajaran berlangsung. Karena itu pemilihan metode pengajaran dan penggunaannya secara benar merupakan hal yang sangat penting karena akan mempengaruhi hasil akhir dari suatu proses pembelajaran dan diharapkan guru sebagai pendidik mempunyai kemampuan untuk memilih dan menentukan metode mana yang digunakan ketika hendak mengajar.



BAB 7



TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Pendahuluan

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan hidup seorang Muslim pada hakikatnya adalah mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah ialah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amalan dan kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius, berbudaya, dan berkemampuan ilmiah.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian anak baik di luar dan di dalam sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dan pengertian tersurat suatu pernyataan bahwa pendidikan berlangsung di luar dan di dalam sekolah. Pendidikan di luar sekolah dapat terjadi dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup dimulai dari keluarga kemudian diteruskan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Manusia sebagai makhluk hidup selalu ingin berkembang. Keinginan ini secara manusia tidak terbatas, akan tetapi kemampuan manusia yang membatasi keinginan tersebut. Oleh karena itu keinginan untuk berkembang berlangsung mulai dari lahir sampai meninggal dunia. Untuk mengembangkan diri itu manusia memerlukan bantuan dalam hal ini pendidikan. Karena keinginan untuk perkembangan itu berlangsung mulai

lahir sampai meninggal, maka kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan itu juga harus berlangsung seumur hidup.

Pendidikan seumur hidup terbagi menjadi tiga bagian yakni pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal. Penanggung jawab pendidikan informal adalah orang tua dan keluarga di rumah. Mereka perlu mendidik anak mereka agar menjadi anggota masyarakat yang berbudi. Penanggung jawab pendidikan nonformal adalah masyarakat kursus dan sejenisnya. Mereka perlu mendidik peserta didik sehingga memiliki keterampilan yang memadai. Dan penanggung jawab pendidikan formal adalah sekolah dan perguruan tinggi. Peranan dan tanggung jawab pendidikan formal, informal dan nonformal ini sangatlah penting, keduanya saling berkaitan dan harus saling menunjang demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Indonesia yakni “membangun aqidah yang luhur dan mencerdaskan kehidupan bangsa”.

B. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia W.J.S. Poerwadarminta adalah *keadaan wajib menanggung segala sesuatunya* artinya jika ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Tanggung jawab ini pula memiliki arti yang lebih jauh bila memakai imbuhan ber-, bertanggung jawab dalam kamus tersebut diartikan dengan “suatu sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala risikonya”.

Tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan tersebut yaitu dengan menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya. Tanggung jawab tersebut mestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang. Tetapi jika diminta untuk melakukannya sesuai dengan definisi tanggung jawab tadi maka seringkali masih

terasa sulit, merasa keberatan bahkan banyak orang merasa tidak sanggup jika diberikan suatu tanggung jawab. Tak jarang banyak orang yang sangat senang dengan melempar tanggung jawabnya, dengan kata lain suka mencari “kambing hitam” untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari perbuatannya yang merugikan orang lain. Dari Ibn Umar ra. Berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Masing-masing kamu adalah penggembala dan masing-masing bertanggung jawab atas gembalanya, pemimpin adalah penggembala, suami adalah penggembala terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah penggembala di tengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang diantara kalian adalah penggembala, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang digembalakkannya. (HR. Bukhari dan Muslim).

C. Tanggung Jawab Pendidikan menurut Perspektif Islam

1. Orang Tua

a. Hakikat Orang Tua Bagi Anak

Orang tua yaitu orang-orang yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak. Menurut Hery Noor Aly orang tua adalah *“ibu dan ayah dan masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak”* Dalam hal ini Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa *“orang tua adalah pembina pribadi utama dalam hidup anak”*

Sedangkan M. Syafaat Habib mengatakan bahwa *“Orang tua menempati tempat pertama dan orang tualah yang mula-mula memperkenalkan adanya Tuhan kepada anaknya, kemudian mengajarkan shalat, puasa dan sebagainya”*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa peran orang tua merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dalam satu keluarga, dalam hal ini khususnya peran terhadap anaknya dalam hal pendidikan,

keteladanan, kreatif sehingga timbul dalam diri anak semangat hidup dalam pencapaian keselarasan hidup di dunia ini.

b. Fungsi Orang Tua Terhadap Anak

Membicarakan fungsi orang tua terhadap anak tidak terlepas dengan membicarakan keluarga. Keluarga dibentuk untuk reproduksi, keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang dibebankan kepada manusia-transmisi pertama melalui fisik.

Keluarga adalah sebuah tatanan *fitrah* yang Allah tetapkan bagii jenis manusia. Bahkan para Rasul dan Nabi Allah pun menjalani hidup berkeluarga. Hal itu membuktikan bahwa keluarga adalah sebuah institusi suci, mengandung hikmah dan memiliki misi lillahiah secara abadi. Seperti termaktub pada surat Al-A'raf ayat 189

Artinya: *“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan. Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur“.*

Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggung jawab, dalam bentuk pemeliharaan yang harus diselenggarakan demi kesejahteraan keluarga, anak-anak perlu pakaian yang baik, kebersihan, permainan yang sehat, makanan yang bergizi.

Lebih jauh keluarga berjalan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan. Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal dikemudian hari dapat menciptakan

manusia damai, anak shaleh yang suka mendoakan orang tua secara teratur, yang mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia yang mampu menjaga dan melaksanakan hak azasi kemanusiaan yang adil dan beradab dan yang mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup.

Keluarga memiliki tujuan dan fungsi utama dan suci sepanjang masa. Diantara tujuan dan fungsinya itu adalah:

1. Pemeliharaan dan kesinambungan suku bangsa,
2. Perlindungan moral,
3. Stabilitas psiko-emosional (cinta dan kebijakan)
4. Sosialisasi dan orientasi nilai,
5. Keterjaminan sosial dan ekonomi
6. Memperluas ikatan keluarga dan membantuk kesatuan social dalam masyarakat, dan
7. Dorongan untuk berusaha dan berkorban.

c. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Secara umum orang tua mempunyai tiga peranan terhadap anak:

1. Merawat fisik anak, agar anak tumbuh kembang dengan sehat,
2. Proses sosialisasi anak, agar anak belajar menyesuaikan diri terhadap lingkungannya (keluarga, masyarakat, kebudayaan),
3. Kesejahteraan psikologis dan emosional dari anak.

Dalam kehidupan modern seperti sekarang ini terlihat adanya orang tua yang terjadi begitu memperhatikan perannya masing-masing dengan meningkatnya pendidikan dan perkembangan iptek membuka luas kesempatan bagi wanita untuk mendapatkan profesi seperti juga kaum lelaki. Sehingga banyak terbukti istri/ibu yang bekerja penuh di luar rumah. Ini berpengaruh terhadap peran-peran yang lain yang jelas bahwa jika peran dari salah seorang anggota keluarga dalam hal ini

ayah/ibu berubah, maka akan berubah pula peran dari masing-masing.

d. Kewajiban Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia 0-6 Tahun

Setiap ada sesuatu hal yang dirasakan janggal pada diri anak baik di rumah ataupun di sekolah, baik orang tua ataupun guru harus sesegera mungkin untuk menanganinya dengan cara saling menginformasikan diantara orang tua dan guru, mungkin lebih lanjutnya mendiskusikannya supaya bisa lebih cepat tertangani masalah yang dihadapi oleh anak dan tidak berlarut-larut.

Usia dini merupakan periode subur bagi perkembangan otak. Segala stimulasi akan merangsang perkembangan otaknya. Bahkan setelah mengadakan penelitian terhadap perkembangan anak, Dr. Manrique melihat nilai kecerdasan anak yang menerima stimulasi hingga enam tahun, terus semakin mengalami peningkatan. Sehingga semakin memperlebar kesenjangan kecerdasannya dibandingkan teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, untuk dapat berkembang secara optimal otak anak perlu mendapatkan rangsangan dari lingkungannya.

Menurut Irawati Istadi peran orang tua dalam proses belajar anak meliputi dua hal yaitu:

1. Melengkapi fasilitas pendidikan;

Selain perabot rumah tangga, fasilitas rumah tangga yang harus diprioritaskan adalah fasilitas penunjang pendidikan anak. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain:

- a) Tempat belajar yang menyenangkan
- b) Media informasi
- c) Perpustakaan Keluarga

2. Mengembangkan budaya ilmiah dalam keluarga

Setelah fasilitas tersedia, yang diperlukan berikutnya adalah pembentukan budaya ilmiah dalam rumah. Maksudnya,

pembentukan perilaku dan pembiasaan dari anggota keluarga yang menunjang visi pendidikan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Budaya Islami
- 2) Budaya Belajar
- 3) Budaya Jam Baca
- 4) Gairah Cerita
- 5) Gairah Rasa Ingin Tahu.

e. Langkah-Langkah dalam Mendukung Perkembangan Pendidikan Anak

Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua dalam mendukung perkembangan belajar anak antara lain:

- 1) Memahami Cara Belajar Anak.
- 2) Memahami Fitrah Anak
- 3) Pendekatan Metode

Abdullah Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah Al' Aulad Fi Al-Islam* (Pendidikan anak dalam Islam) beliau merinci Pendidikan anak sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Keimanan, antara lain menanamkan Tauhid kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah SAW, mengajarkan hukum halal dan haram, membiasakan untuk beribadah sejak usia 7 tahun dan mendorong untuk suka membaca Al-Qur an.
- 2) Pendidikan Akhlak, antara lain dengan menanamkan kepada anak sifat-sifat terpuji serta menghindari sifat-sifat tercela.
- 3) Pendidikan Jasmani, antara lain terdiri dengan memperhatikan gizi anak, melatihnya berolahraga dan mengajarka cara-cara hidup sehat.
- 4) Pendidikan Intelektual, antara lain mengajarkan Ilmu Pengetahuan dan member kesempatan untuk menuntut ilmu seluas dan setinggi mungkin.

- 5) Pendidikan Psikis, antara lain menghilangkan gejala-gejala penakut, rendah diri, malu-malu, dan dengki serta bersikap adil terhadap anak.
- 6) Pendidikan Sosial menanamkan penghargaan dan etika (sopan/santun) terhadap orang lain, orang tua, tetangga, guru, dan teman.
- 7) Pendidikan Seksual, antara lain membiasakan agar anak selalu meminta izi ketika memasuki kamar orang tua, dan menghindarkan dari hal-hal yang berbau pornografi.

2. Mu'allim

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, Kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing.

Murabbi adalah: orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Mu'allim adalah: orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya sertamenjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasi*.

Mu'addib adalah: orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Mudarris adalah: orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas

kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Mursyid adalah: orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.

a. **Definisi Pendidik Dalam Pendidikan Islam**

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik pertama dan utama adalah orangtua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cermin atas kesusuksesan orangtua juga. Firman Allah SWT.

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At-Tahrim: 6)

Pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Orangtua sebagai pendidik pertama Dan utama terhadap anak-anaknya, tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Oleh karena itu,

anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orangtua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

b. Syarat Sah Pendidik dalam Pendidikan Islam

Syaikh Ahmad Ar Rifai mengungkapkan, bahwa seseorang bisa dianggap sah untuk dijadikan sebagai pendidik dalam pendidikan Islam apabila memenuhi dua kriteria berikut:

- 1) Alim yaitu mengetahui betul tentang segala ajaran dan syariahnya Nabi Muhammad Saw, sehingga ia akan mampu mentransformasikan ilmu yang komprehensif tidak setengah-setengah.
- 2) Adil riwayat yaitu tidak pernah mengerjakan satupun dosa besar dan mengekalkan dosa kecil, seorang pendidik tidak boleh fasik sebab pendidik tidak hanya bertugas mentransformasikan ilmu kepada anak didiknya namun juga pendidik harus mampu menjadi contoh dan suri tauladan bagi seluruh peserta didiknya. Dikhawatirkan ketika seorang pendidik adalah orang fasik atau orang bodoh, maka bukan hidayah yang diterima anak didik namun justru pemahaman-pemahaman yang keliru yang berujung pada kesesatan.

c. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah *spiritual father* (bapak rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi. Dalam beberapa Hadits disebutkan: “*Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar atau pendengar atau pecinta, dan Janganlah engkau menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi*

rusak". Dalam Hadits Nabi SAW yang lain: "Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada". Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syawki *bersyair*:

"Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul".

Al-Ghazali menukil beberapa Hadits Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan **bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun** (perhatikan QS. At-Taubah: 122). Selanjutnya Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab: pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat insaniah dan ilahiyah.

d. Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan (*gu* dan *ru*) yang berarti "*digugu dan ditiru*". Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru mempunyai kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya.

Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas memindahkan atau mentrasfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Sebagai instruksional (pengajar), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai educator (pendidik), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- 3) Sebagai managerial (pemimpin), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarah, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan peserta didik.
- 2) Membangkitkan gairah peserta didik
- 3) Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
- 4) Mengatur proses belajar mengajar yang baik
- 5) Memerhatikan perubahan-perubahankecendrungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- 6) Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

3. Masyarakat

Dalam perspektif Islam, peranan dan tanggung jawab pendidikan oleh masyarakat juga merupakan sebuah keharusan. Masyarakat Islam menjunjung nilai-nilai di antaranya adalah nilai ketuhanan, persaudaraan, keadilan, amar ma`ruf nahi munkar, dan solidaritas. Sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur`an, *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara...”* (QS. Al Hujurat 10).

Dari ayat tersebut amat jelas bahwa Islam menjunjung nilai persaudaraan, dimana ada unsur saling mengingatkan, memberi contoh, agar tercipta lingkungan madani. Oleh karena itu, jelaslah bahwa Islam juga memandang bahwa sebuah masyarakat yang dijiwai nilai-nilai Islam harus berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan.

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan yang secara sederhana dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan system kekuasaan tertentu.

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya. Pemimpin masyarakat Muslim tentu saja meghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, kota, dan warga Negara.

Dengan demikian, di pundak mereka (masyarakat) terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyalenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik segi

perseorangan maupun sebagai kelompok social. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajara Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat kami ambil suatu kesimpulan, bahwa dalam hal tanggung jawab pendidikan menurut Perspektif Islam, Orang Tua, *Mua'allim* dan Masyarakat masing-masing mempunyai peranan yang sangat penting dalam bertanggung jawab dalam pendidikan, *Pertama*: dimulai dari orang tua, dimana orang tua harus memberikan pendidikan diantaranya pendidikan Keimanan, Akhlak, Jasmani, Intelektual, Psikis, Sosial, dan Seksual, pendidikan-pendidikan ini harus diberikan agar bisa menjadi insan yang berkualitas, dan inilah salah satu tanggung jawab orang tua dimana harus memberikan pendidikan-pendidikan, terutama pendidikan moral/akhlak. *Kedua*: *Mua'llim* mempunyai juga tanggung jawab dalam pendidikan diantaranya menjadi pengajar, pendidik, dan pemimpin, seorang *mua'llim* harus menjadi seorang guru yang patut ditiru atau dicontoh, karena seorang murid pasti akan meniru atau mencontoh *mua'llimnya* atau gurunya. Sesungguhnya seorang pendidik bukan hanya bertugas memindahkan atau mentrasfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan. *Ketiga*: Dan yang terakhir Masyarakat, Masyarakat juga mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan diantaranya masyarakat menjadi pengontrol bagi kelangsungan pendidikan dan dalam hal ini yang paling sentral yang mengontrol pendidikan adalah pemimpin atau pemerintah, dimana harus memberikan arahan serta membantu agar tercapainya tujuan pendidikan.

BAB 8



PERAN DAN TANGGUNG JAWAB MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DALAM PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari kita seringkali mendengar semboyan yang mengatakan “*pendidikan merupakan tanggung jawab bersama*”. Ini berarti tidak hanya pendidik, namun setiap elemen masyarakat dan juga pemerintah memiliki peranan dan tanggung jawabnya masing-masing bagi pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian anak baik di luar dan di dalam sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dan pengertian tersurat suatu pernyataan bahwa pendidikan berlangsung di luar dan di dalam sekolah. Pendidikan di luar sekolah dapat terjadi dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup dimulai dari keluarga kemudian diteruskan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Manusia sebagai makhluk hidup selalu ingin berkembang. Keinginan ini secara manusia tidak terbatas, akan tetapi kemampuan manusialah yang membatasi keinginan tersebut. Oleh karena itu keinginan untuk berkembang berlangsung mulai dan lahir sampai meninggal dunia. Untuk mengembangkan diri itu manusia memerlukan bantuan dalam hal ini ialah pendidikan.

Dalam UU sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini juga senada dengan pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta dapat mempertanggung jawabkan semua perbuatannya.

Dari dua tujuan pendidikan di atas kita tahu bahwa pendidikan itu bukanlah suatu hal yang mudah. Dikatakan bukan sebagai persoalan yang mudah karena pendidikan itu memiliki tanggung jawab yang besar baik itu kepada Allah SWT maupun kepada alam. Tanggung jawab yang besar itu terwujud dalam hal membentuk kepribadian individu. Dengan terciptanya individu yang berkepribadian seperti yang tercantum dalam kedua tujuan pendidikan di atas maka akan memberikan manfaat yang besar umumnya bagi bangsa dan negara.

Agar pendidikan itu sesuai dengan tujuannya semula, maka diperlukan sebuah kerjasama antara orang tua, masyarakat, sekolah dan pemerintah. Mereka hendaknya bersama-sama memperhatikan pendidikan para generasi mudanya. Selengkapny dalam makalah ini penyusun akan memaparkan peranan dan tanggung jawab masyarakat dan pemerintah dalam pendidikan.

B. Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat dalam Pendidikan Menurut Islam

Tuntutan pengembangan sumber daya manusia dari waktu ke waktu semakin meningkat. Oleh karena itu layanan pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan tersebut. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat memiliki peran tersendiri terhadap pendidikan. Peran dominan orang tua pada saat anak-anak dalam masa pertumbuhan hingga menjadi orang tua. Dan pada masa tersebut orang tua harus mampu memenuhi kebutuhan pokok seorang anak. Sedangkan peran pada

pendewasaan dan pematangan individu merupakan peran dari kelompok masyarakat.

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat dalam kesatuan negara, kebudayaan, dan agama yang memiliki cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Sedangkan partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi program pembangunan. Hal itu sesuai pula dengan hak masyarakat dalam pendidikan yaitu mereka dapat berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan.

Menurut Al-Syaibani, masyarakat dalam pengertian yang paling sederhana ialah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Termasuk segala jalinan hubungan yang timbal balik, kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi dan fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.

Masyarakat adalah sistem sosial yang di dalamnya unit-unit melakukan saling hubungan dalam memberi aksi dan reaksi terhadap setiap peristiwa. Setiap aksi-reaksi masyarakat merupakan respon sekaligus stimulan bagi munculnya inovasi dan transformasi dalam masyarakat itu sendiri. Proses transformasi terjadi dalam struktur sosial melalui proses komunikasi baik langsung, maupun tidak langsung. Proses komunikasi itu kemudian memberikan warna terhadap perubahan cara pandang dan budaya masyarakat melalui agen perubahan. Agen perubahan adalah masyarakat itu sendiri. Ia adalah subyek sekaligus obyek dari perubahan yang terjadi.

Masyarakat merupakan kelompok sosial terbesar dalam suatu negara. Selain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, pendidikan juga dapat berlangsung di dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan di dalam lingkungan

masyarakat tentunya berbeda dengan pendidikan yang terjadi pada lingkungan keluarga dan sekolah. Masyarakat yang terdiri dari individu-individu dalam suatu kelompok masyarakat tidak dapat dipisahkan antara yang satu dan yang lainnya dalam sebuah mata rantai kehidupan.

2. Peran & Tanggung Jawab Masyarakat dalam Pendidikan

Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya.

Dengan demikian, di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini di tinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Pendidikan dan masyarakat saling berketerkaitan, untuk mengembangkan pendidikan diperlukan partisipasi dari masyarakat. Masyarakat dalam konteks ini berperan sebagai subjek atau pelaku pendidikan, tanpa adanya kesadaran masyarakat akan pendidikan, maka negara tidak akan berkembang, kita akan tergantung pada orang atau negara lain yang jauh lebih berkembang dari kita, maka dari itu peranan masyarakat terhadap pendidikan sangat berpengaruh untuk perkembangan wilayah atau negaranya sendiri, melalui

pendidikan masyarakat dapat memperoleh ilmu yang dapat ia manfaatkan di dalam kehidupan untuk kesejahteraan bersama.

Pembinaan dan tanggungjawab pendidikan oleh masyarakat, Bila dilihat dari konsep pendidikan, masyarakat adalah sekumpulan banyak orang yang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan sampai kepada yang berpendidikan tinggi. Baiknya kualitas suatu masyarakat ditentukan oleh kualitas pendidikan para anggotanya, makin baik pendidikan anggotanya, makin baik pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan dilingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya masih belum jelas, tidak sejelas tanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Hal ini disebabkan faktor waktu, hubungan, sifat dan isi pergaulan yang terjadi di masyarakat. Meski demikian masyarakat mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Peran masyarakat antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan Nasional, ikut melaksanakan pendidikan non pemerintah (sosial).

Walaupun tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan belum jelas, akan tetapi masyarakat harus berperan aktif dalam pendidikan, karena masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Oleh karena itu untuk memperoleh kualitas yang baik terhadap pendidikan, maka kualitas masyarakat pun harus baik, agar saling menunjang antara satu dan lainnya, jika kualitas pendidikannya baik maka akan hasil didik yang baik secara keseluruhan.

Reformasi yang dilakukan oleh pemerintah dewasa ini adalah lebih mengedepankan peran serta masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka dengan berlakunya Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional berubah pulalah pengaturan tentang peran

serta masyarakat dalam dunia pendidikan. Pasal 54 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

- a. Peranserta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
- b. Masyarakat dapat berperanserta sebagai sumber pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.

Sedangkan pasal 56 menyatakan:

- a. Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah.
- b. Dewan Pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota yang tidak mempunyai hubungan hirarkhie.
- c. Komite sekolah/madrasah, sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu:

- a. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan.
- b. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.

c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan (utility). Perlu diingat bahwa manusia dalam bekerja dan hidup sehari-hari akan selalu berupaya memperoleh manfaat dari pengalaman hidupnya itu untuk meningkatkan dirinya. Dengan kata lain, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya.

Pendidikan dalam Islam merupakan tanggung jawab bersama setiap anggota masyarakat, bukan tanggung jawab kelompok tertentu. Sebab masyarakat adalah individu-individu yang menjalin satu kesatuan. Apabila terjadi kerusakan pada sebagian lain maka akan terkena kerusakan pula. Akibatnya, kesatuan tidak utuh lagi, atau kerusakan akan mengancam kesatuan secara total. Prinsip ini banyak dikemukakan dalam Ayat al-Quran antara lain surat Al-Anfal ayat 25:

Artinya: Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan .ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya

Oleh karena itu, setiap individu hendaknya peduli terhadap kebaikan kesatuannya; setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas kebaikan yang lainnya. Dengan perkataan lain, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas pendidikan yang lainnya, tidak bisa memikulkan tanggung jawab hanya kepada guru dan orang tua saja. Apabila melihat kemungkaran hendaknya ia mencegah sesuai dengan kemampuannya.

Peran serta masyarakat dalam pendidikan Islam khususnya, terlihat dari contoh adanya lembaga pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah, pondok pesantren, dan majlis ta'lim. Madrasah memberikan kontribusi nyata dalam menanamkan akhlak, dan pemahaman agama yang lebih mendalam. Pondok pesantren juga diakui sebagai wadah santri menimba ilmu agama, dan keberadaannya sangat bagus untuk membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan yang global.

Sejalan dengan perkembangan tuntutan kebutuhan manusia, keluarga khususnya orang tua dalam situasi tertentu atau sehubungan dengan bidang kajian tertentu, tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pendidikan anaknya. Untuk itu, mereka memerlukan bantuan orang lain dalam hal ini masyarakat untuk ikut mendidik anak-anaknya. Masyarakat yang terlibat dalam pendidikan sangat banyak antara lain; guru, yang meliputi guru madrasah atau sekolah, sejak dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah, dosen diperguruan tinggi, kyai di pondok pesantren maupun organisasi lain yang bergerak dibidang pendidikan.

Terdapat sejumlah lembaga kemasyarakatan atau kelompok sosial yang mempunyai peranan dan fungsi edukatif yang besar, diantaranya:

a. Kelompok Sebaya

Yang dimaksud kelompok sebaya (*peers group*) adalah suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang bersamaan usianya. Terdapat beberapa fungsi kelompok sebaya terhadap anggotanya, antara lain:

- 1) Mengajarkan berhubungan dan menyesuaikan diri dengan orang lain
- 2) Memperkenalkan kehidupan masyarakat yang lebih luas
- 3) Memperkuat sebagian dari nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat orang dewasa
- 4) Memberikan pengetahuan yang tidak bias diberikan oleh keluarga secara memuaskan (pengetahuan mengenai cara citarasa berpakaian, music jenis tingkah laku tertentu, dll.)
- 5) Memperluas cakrawala pengalaman anak sehingga ia menjadi orang yang lebih kompleks

b. Organisasi Kepemudaan

Organisasi kepemudaan pada umumnya mempunyai prinsip dasar yang sama yakni menyalurkan hasrat berkelompok dari pemuda kepada hal-hal yang berguna. Disamping penambahan pengetahuan dan keterampilan, organisasi kepemudaan tersebut terutama sangat bermanfaat dalam membantu proses sosialisasi serta mengembangkan aspek afektif dari kepribadian (kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan kemandirian)

c. Organisasi keagamaan

Peranan organisasi keagamaan pada umumnya sangat penting karena berkaitan dengan keyakinan agama. Karena semua organisasi keagamaan mempunyai keinginan untuk melestarikan keyakinan agama anggota-anggotanya, maka organisasi tersebut menyediakan program pendidikan bagi anak-anaknya, seperti:

- 1) Mengajarkan keyakinan serta praktek-praktek keagamaan dengan cara memberikan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bagi mereka.
- 2) Mengajarkan tingkah laku dan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan keyakinan-keyakinan agamanya.

Pendidikan dari masyarakat artinya pendidikan harus memberikan jawaban bagi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pendidikan oleh masyarakat artinya bahwa masyarakat bukanlah merupakan objek pendidikan, untuk melaksanakan kemauan negara atau suatu kelompok semata-mata, tetapi partisipasi yang aktif dari masyarakat, dimana masyarakat mempunyai peranan di dalam setiap langkah program pendidikannya. Hal ini berarti masyarakat bukan sekedar penerima belas kasih dari pemerintah, tetapi suatu sistem yang percaya kepada kemampuan masyarakat untuk bertanggungjawab atas pendidikan generasi mudanya.

Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai di antaranya adalah nilai Ketuhanan, Persaudaraan, Keadilan, Amar ma'ruf nahi munkar, dan Solidaritas. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.(QS. Al-Imron: 104)

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS Al-Hujurat : 10)

Dari ayat tersebut amat jelas bahwa Islam menjunjung nilai persaudaraan, dimana ada unsur saling mengingatkan, memberi contoh, agar tercipta lingkungan madani. Oleh karena itu jelaslah bahwa Islam juga memandang bahwa sebuah masyarakat yang dijiwai nilai-nilai Islam harus berperan dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan.

Point terpenting yang menjadi rahasia suksesnya pendidikan yang dilakukan Rasulullah adalah keberhasilan beliau dalam mensinergikan pendidikan di rumah (oleh orang tua), di masyarakat (yakni dengan budaya di masyarakat yang telah berubah menjadi Islami, keamanan birokrasi, keadilan pemimpin, dan keteladanan Rasulullah dan pemimpin publik lainnya) serta Negara (Rasulullah sebagai kepala negara yang mengatur setiap aspek kehidupan dengan Islam). Inilah yang menjadi kendala saat ini dan menuntut peran kita semuanya untuk mengubahnya.

Bagaimana tidak, di sekolah siswa diajari harus jujur (walaupun ada oknum yang mengajarkan tidak jujur, semisal membolehkan curang dalam ujian, atau justru sebagian gurunya yang curang), namun di masyarakat kecurangan dibiarkan merajalela. Di Sekolah diajarkan shalat, namun di rumah orang

tuanya tidak shalat dan di masyarakat banyak orang juga meninggalkan shalat. Di sekolah di ajarkan bahwa suap adalah haram, namun fakta di masyarakat menunjukkan bahwa hampir setiap lini kehidupan telah terjangkiti penyakit suap ini. Di sekolah diajarkan bahwa aurat wajib di tutup, namun di masyarakat pornografi dibiarkan merajalela. Di sekolah diajarkan bahwa aturan Allah adalah aturan yang paling baik dan paling Adil karena dibuat oleh Yang Maha Mengetahui dan Maha Adil, namun di masyarakat aturan-aturan ini diinjak-injak dan yang dipakai justru aturan peninggalan penjajah. Faktor inilah yang memberikan andil besar dalam rusaknya generasi Islam Indonesia.

Dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama, masyarakat memiliki beberapa peranan penting diantaranya:

a. Revitalisasi dan Reorientasi Pendidikan Agama di Keluarga

Anggota keluarga yang terdiri dari individu-individu masyarakat, memiliki peranan yang strategis dalam memberikan penguatan terhadap pendidikan agama. Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan agama terhadap anggota keluarga akan memberi dampak yang paling nyata dalam peningkatan pendidikan agama. Dengan contoh suri teladan yang baik dalam perilaku keagamaan keluarga, akan lebih efektif dalam proses pencapaian tujuan pendidikan agama, yaitu menjadikan peribadi yang sempurna (berkeperibadian Islami).

b. Pembiayaan, Pemberian Bahan dan Sarana Pendidikan Agama dan Keagamaan

Salah satu peluang untuk peran serta masyarakat dalam meningkatkan pendidikan agama dan keagamaan adalah dalam hal pembiayaan pendidikannya. Sebagaimana dimaklumi bahwa terutama pendidikan formal yang bercorak kelslaman yang dibawah naungan Kementerian Agama RI, seperti: RA, MI, M.Ts, MA atau sejenisnya masih cukup

memperhatikan, apabila dibandingkan dengan pendidikan umum di bawah naungan kemendiknas RI, rata-rata pembiayaan satuan pendidikan agama (unit cost) tersebut, hanya 38 % yang ditanggung pemerintah, selebihnya (62 %) masih ditanggung anggota masyarakat (orang tua). Hal tersebut menunjukkan contoh konkret peran serta masyarakat sekaligus kemandirian madrasah yang harus dipertahankan, sekaligus ditingkatkan. Sementara itu mayoritas madrasah (91 %) dikelola oleh swasta dengan jumlah keseluruhan satuan pendidikan madrasah sebanyak 40.258 buah.

c. Penguatan *Learning Society* dalam Pendidikan Agama

Salah satu sarana potensial dalam penguatan *learning society* adalah Masjid, Musholla, Langgar dan sejenisnya. Dapat dipastikan hampir tiap RW memiliki Masjid atau Musholla, yang secara umum mempunyai jama'ah masing-masing (yang terdiri dari anggota masyarakat). Dalam konteks ini Masjid telah berfungsi sebagai tempat belajar masyarakat untuk meningkatkan wawasan keagamaan/kelislaman.

d. Berpartisipasi Aktif dalam Komite Madrasah/Sekolah

Salah satu sarana untuk berperan serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama adalah masyarakat dapat berperan aktif di Komite Sekolah/Madrasah sebagaimana diatur dalam pasal 56 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bahwa masyarakat dapat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Termasuk di dalamnya bidang pendidikan agama.

e. Mendorong dan Mendukung Semua Program Pendidikan Agama di Madrasah/Sekolah

Peran serta masyarakat untuk meningkatkan pendidikan agama juga dapat dilakukan dengan mendorong dan mendukung semua kebijakan Sekolah/madrasah yang terkait peningkatan mutu pendidikan agama, baik melalui program kurikuler, misalnya, dengan adanya jam tambahan khusus jam pelajaran agama (Membaca Alqur'an setiap hari pada awal pembelajaran, seperti di Al-Azhar, dan Islamic Fullday School, atau beberapa sekolah umum lainnya, membiasakan berbusana Muslim di Sekolah umum. Dan juga dapat mendukung dalam program ekstrakurikuler, seperti Studi Islam Intensif, Kuliah Dluha, Pesantren Kilat, dll.

f. Mendirikan dan Mengembangkan Lembaga Pendidikan Agama yang Berbasis Mutu

Diakui atau tidak, lembaga pendidikan agama (Islam), secara umum masih dianggap lembaga pendidikan nomor dua jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Dan hal ini pula yang menjadi keprihatinan para pengamat pendidikan Islam. Maka salah satu peran serta aktif masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan agama adalah dengan mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan agama yang berbasis mutu.

g. Penguatan Manajemen Pendidikan Agama

Salah satu titik kelemahan lembaga pendidikan agama/keagamaan yang mayoritas dikelola swasta, antara lain masih kuatnya manajemen patriarki-ashabiyah. Maksudnya bahwa para pengelola biasanya terdiri dari keluarga, dari mulai ketua Yayasan, Pembina, Pengawas, Pengurus, Kepala Sekolah, Guru, dan lainnya adalah mayoritas terdiri dari unsur keluarga, sehingga yang

didahulukan adalah unsur kebersamaan, dan terkadang mengabaikan mutu dan profesionalitas.

C. Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pendidikan Menurut Islam

1. Landasan Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pendidikan

Pasal 31 Amandemen UUD 1945 Ayat (1) menyatakan, “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan Ayat (2) “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Janji pemerintah ini dikukuhkan lagi dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan DPR 11 Juni 2003, ditandatangani Presiden 8 Juli 2003.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) antara lain disebutkan:

- a. setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Pasal 5 Ayat 1).
- b. setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar (Pasal 6 Ayat 1).
- c. pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi (Pasal 11 Ayat 1).
- d. Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya anggaran guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun (Pasal 11 Ayat 2).

Mengacu Pasal 31 Amandemen UUD 1945, dan UU SPN No 20/2003, pemerintah wajib menyediakan pendidikan bermutu secara gratis kepada setiap warga negara. Secara rinci, Pasal 49 UU SPN No 20/2003 menyatakan, “Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal

20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)”.

2. Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pendidikan

Pemerintah dalam hal ini mempunyai fungsi dan peranan untuk memimpin, mengatur, membimbing dan menunjukkan arah proses pendidikan yang harus terjadi di dalam keseluruhan lembaga yang terdapat di dalam masyarakat, sehingga penyimpangan dan salah didik tidak akan terjadi.

Kewajiban utama pemerintah agar masyarakatnya berkualitas, berakhlak dan bermoral melalui pendidikan adalah :

- a. Melakukan pelayanan pendidikan
- b. Meningkatkan akses pendidikan.
- c. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan
- d. Memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh masyarakat untuk dapat menimba ilmu.

Peran pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan mencakup 2 aspek, yaitu aspek mutu dan aspek pemerataan pendidikan.

a. Aspek Mutu

Mutu pendidikan di Indonesia harus lebih ditingkatkan lagi, karena sampai saat ini bukti dari peningkatan mutu tersebut belum nampak jelas. Indikatornya dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Prestasi : masih jauh dibawah standar yang diharapkan
- 2) Aspek non akademik : banyak kritikan terhadap masalah kedisiplinan, moral dan etika, kreatifitas dan kemandirian serta sikap demokratis yang tidak mencerminkan tingkat kualitas yang diharapkan.
- 3) Kualitas pendidik : masih rendahnya atau kurangnya kesadaran dari seorang pendidik untuk mendidik dengan sungguh-sungguh.
- 4) Kondisi lingkungan sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan yang bersifat non akademik : pemerintah harus

lebih mengembangkan mutu sekolah dengan memberikan arahan dan perbaikan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang didukung oleh tenaga kependidikan.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi pendidikan saat ini, antara lain :

- 1) Pembinaan kurikulum pendidikan Memberikan kemampuan dan keterampilan dasar minimal, menerapkan konsep belajar tuntas dan membangkitkan sikap kreatif, inovatif, demokratis dan sikap mandiri anak didik.
- 2) Meningkatkan Kualifikasi Tenaga Pendidik yang sesuai dengan kompetensi, keahlian dan kebutuhan sekolah baik melalui pendidikan maupun pelatihan.
- 3) Menciptakan suasana yang kompetitif antar sekolah dalam memajukan dan meningkatkan kualitas siswa dan sekolah sesuai standar yang telah ditetapkan.

b. Aspek Pemerataan Pendidikan

Pemerintah harus menjamin pemerataan kesempatan bagi seluruh anak dari semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Akan tetapi angka pemerataan pendidikan saat ini baru mencapai 70%. Indikator permasalahannya dapat dilihat sebagai berikut :

- 1) Banyak lapisan masyarakat yang belum mendapatkan pendidikan dasar secara optimal, khususnya di daerah terpencil, pelosok dan kumuh.
- 2) Faktor geografis wilayah Indonesia yang sulit dijangkau sehingga masih banyak anak didik yang tidak bersekolah.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi pendidikan saat ini, antara lain :

- 1) Memberikan perhatian khusus kepada anak kurang mampu terutama yang berada di daerah terpencil, pelosok dan kumuh.

- 2) Membangun gedung sekolah di tiap-tiap daerah.
- 3) Memberikan kepercayaan kepada daerah untuk membangun pendidikan sampai ke daerah terpencil, sehingga pemerintah pusat tidak perlu mencapai ke pelosok-pelosok daerah di Indonesia.

Sekalipun pemerintah sudah mencanangkan pendidikan dasar gratis untuk sekolah dasar, namun pendidikan itu tetap terasa mahal bagi anak yang dilahirkan dari keluarga yang tidak mampu secara finansial. Mengapa bisa terjadi? Karena untuk sekolah, mereka membutuhkan alat tulis dan seragam sekolah yang tidak gratis, yang seharusnya bisa mereka dapatkan dari dana bantuan operasional sekolah yang banyak diselewengkan oleh pihak sekolah.

Privatisasi pendidikan yang selama ini berlaku di negara kita dengan dalih aksi bersama masyarakat itu, sebenarnya adalah pengalihan tanggung jawab pemerintah kepada masyarakat dalam bidang pendidikan. Pemerintah menyerahkan tanggung jawab itu kepada publik sehingga pendidikan menjadi jasa yang diperjualbelikan. Hanya mereka yang memiliki uang banyaklah yang mendapatkan pendidikan bermutu dan berstandar internasional. Hal ini jelas bertentangan dengan UUD 1945. Pemerintah adalah pihak yang berkewajiban untuk memenuhi hak konstitusi bangsa yang telah diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945 dan ditegaskan kembali dalam Pasal 31 UUD.

Di Indonesia pendidikan Islam ditangani oleh departemen agama RI dimana penyelenggaraan dan pembinaan pendidikan para perguruan agama Islam didasarkan pada keputusan menteri agama NO 6 tahun 1979 tentang penyempurnaan organisasi dan tata kerja departemen agama sebagai pelaksana keputusan presiden nomor 30 tahun 1978 didalam pasal 195 disebutkan bahwa fungsi direktorat pembinaan agama Islam antara lain :

- 1) Mempersiapkan perumusan kebijakan teknis dibidang pembinaan pendidik pada perguruan agama Islam.
- 2) Melaksanakan pembinaan pendidikan pada perguruan agama Islam yang meliputi kurikulum, tenaga guru dan sarana pendidikan.
- 3) Melakukan evaluasi atas pelaksanaan pendidikan pada perguruan agama Islam.
- 4) Melakuakan pengendalian teknis atas pelaksanaan pendidikan pada perguruan agama Islam.
- 5) Mengumpulkan dan mengelola data yang diperlukan bagi penyusunan rencana evaluasi peningkatan dan penyempurnaan pembinaan pada perguruan agama Islam.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas maka tanggung jawab pemerintah terhadap kesejahteraan khususnya pada pendidikan rakyat tersebut begitu besar. Tanggung jawab pemerintah ialah membebaskan seluruh biaya yang menyangkut tentang pendidikan generasi seterusnya. Fasilitas sarana dan prasarana serta hal-hal yang menyangkut tentang pendidikan itu hendaknya dapat terpenuhi tanpa harus diminta terlebih dahulu, hal ini demi kemajuan dari sebuah pendidikan yang akan dijalankan.

Islam merupakan sebuah sistem yang memberikan solusi terhadap berbagai problem yang dihadapi manusia. Setiap solusi yang disajikan Islam secara pasti selaras dengan fitrah manusia. Dalam konteks pendidikan, Islam telah menentukan bahwa negaralah yang berkewajiban untuk mengatur segala aspek yang berkenaan dengan sistem pendidikan yang diterapkan dan mengupayakan agar pendidikan dapat diperoleh rakyat secara mudah.

Rasulullah saw. Bersabda:

هُوَ وَرَاعِ الْإِمَامَ رَعِيَّتِهِ عَنِ مَسْئُولٍ

Artinya: “Imam (Khalifah) adalah pengurus rakyat dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rakyatnya.” (HR Al-Bukhari dan Muslim).

Perhatian Rasulullah saw. Terhadap dunia pendidikan tampak ketika beliau menetapkan para tawanan Perang Badar dapat bebas jika mereka mengajarkan baca-tulis kepada sepuluh orang anak kaum muslimin Madinah. Hal ini merupakan tebusan. Dalam pandangan Islam, barang tebusan itu merupakan hak Baitul Mal (Kas Negara). Tebusan ini sama nilainya dengan pembebasan tawanan Perang Badar. Artinya, Rasulullah saw. Telah menjadikan biaya pendidikan itu setara nilainya dengan barang tebusan yang seharusnya milik Baitul Mal. Dengan kata lain, beliau memberikan upah kepada para pengajar (yang tawanan perang itu) dengan harta benda yang seharusnya menjadi milik Baitul Mal. Kebijakan beliau ini dapat dimaknai, bahwa kepala negara bertanggung jawab penuh atas setiap kebutuhan rakyatnya, termasuk pendidikan.

Ibnu Hazm, dalam kitabnya, Al-Ihkam, menjelaskan bahwa kepala negara (khalifah) berkewajiban untuk memenuhi sarana pendidikan, sistemnya, dan orang-orang yang digaji untuk mendidik masyarakat. Jika kita melihat sejarah Kekhalifahan Islam, kita akan melihat begitu besarnya perhatian para khalifah terhadap pendidikan rakyatnya. Demikian pula perhatiannya terhadap nasib para pendidiknya.

Dalam Islam, tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyah*) peserta didik serta membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan. Pendidikan dalam Islam merupakan kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi sebagaimana kebutuhan makan, minum, pakaian, rumah, kesehatan, dan sebagainya. Program wajib belajar berlaku atas seluruh rakyat pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Negara wajib

menjamin pendidikan bagi seluruh warga dengan murah/gratis. Negara juga harus memberikan kesempatan kepada warganya untuk melanjutkan pendidikan tinggi secara murah/gratis dengan fasilitas sebaik mungkin (AnNabhani, *Ad-Dawlah al-Islâmiyyah*, hlm. 283-284).

Konsep pendidikan murah/gratis telah diterapkan oleh Khilafah Islam selama kurang lebih 1400 tahun, yaitu sejak Daulah didirikan di Madinah oleh Rasulullah saw. hingga Khilafah Ustmaniyah di Turki diruntuhkan oleh imperialis kafir pada tahun 1924 M. Selama kurun itu pendidikan Islam telah mampu mencetak SDM unggul yang bertaraf internasional dalam berbagai bidang. Di antaranya adalah Imam Malik bin Anas, Imam Syafii, Imam Ahmad bin Hanbal, dan Imam Bukhari sebagai ahli al-Quran, hadis, fikih, dan sejarah; Jabir bin Hayyan sebagai ahli kimia termasyhur; al-Khawarizmi sebagai ahli matematika dan astronomi; al-Battani sebagai ahli astronomi dan matematika; ar-Razi sebagai pakar kedokteran, dan kimia; Tsabit bin Qurrah sebagai ahli kedokteran dan teknik; Ibnu al-Bairair sebagai ahli pertanian khususnya botani, dan masih banyak lagi.

Dalam sistem Islam, hubungan Pemerintah dengan rakyat adalah hubungan pengurusan dan tanggung jawab. Penguasa Islam, Khalifah, bertanggung jawab penuh dalam memelihara urusan rakyatnya. Setiap warga negara harus dijamin pemenuhan kebutuhan dasarnya oleh negara, termasuk dalam pendidikan.

D. Kesimpulan

1. Masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat dalam kesatuan negara, kebudayaan, dan agama yang memiliki cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Sedangkan partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi program pembangunan. Hal

- itu sesuai pula dengan hak masyarakat dalam pendidikan yaitu mereka dapat berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan.
2. Pasal 54 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:
 - a. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
 - b. Masyarakat dapat berperanserta sebagai sumber pelaksana dan pengguna hasil pendidikan.
 3. Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu:
 - a. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan.
 - b. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
 - c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan
 4. Dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama, masyarakat memiliki beberapa peranan penting diantaranya:
 - a. Revitalisasi dan reorientasi pendidikan agama di keluarga
 - b. Pembiayaan, Pemberian bahan dan sarana pendidikan agama dan keagamaan
 - c. Penguatan Learning Society dalam Pendidikan Agama
 - d. Berpartisipasi aktif dalam Komite Madrasah/Sekolah
 - e. Mendorong dan mendukung semua program Pendidikan Agama di madrasah/sekolah
 - f. Mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan agama yang berbasis mutu
 - g. Penguatan Manajemen Pendidikan Agama

5. Mengacu Pasal 31 Amandemen UUD 1945, dan UU SPN No 20/2003, pemerintah wajib menyediakan pendidikan bermutu secara gratis kepada setiap warga negara. Secara rinci, Pasal 49 UU SPN No 20/2003 menyatakan, “Dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan dialokasikan minimal 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) pada sektor pendidikan dan minimal 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)”.
6. Kewajiban utama pemerintah agar masyarakatnya berkualitas, berakhlak dan bermoral melalui pendidikan adalah :
 - a. Melakukan pelayanan pendidikan
 - b. Meningkatkan akses pendidikan.
 - c. Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan
 - d. Memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh masyarakat untuk dapat menimba ilmu.

BAB 9



PERAN DAN TANGGUNG JAWAB MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DALAM PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Mendidik adalah tugas dan tanggung jawab orang tua dalam lingkungan keluarga, pendidik di lingkungan sekolah, serta ulama dan pemimpin di lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan manapun dan situasi apa pun, seorang pendidik diuntut untuk membuat peserta didik mampu menyerap dan memahami materi dan pengajaran yang disampaikan. Selain itu, kesungguhan dan keikhlasan pendidik juga menjadi modal utama untuk tercapainya tujuan tersebut, karena tanpa keduanya pendidikan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Pekerjaan mendidik yang berlangsung dalam masyarakat modern ini tidak lagi hanya di lingkungan keluarga, tapi di sekolahpun pendidikan dapat diberikan oleh pendidik. Sekolah merupakan *follow up* dari pendidikan di lingkungan keluarga. Sekolah bahkan dipandang sebagai sistem pendidikan formal, yang artinya diselenggarakan atas dasar peraturan dan syarat-syarat tertentu, tujuan serta alat-alat tertentu pula.

B. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dari segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik (Poerwadarminta, 1976; 250) dari segi pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Dalam bahasa Inggris ditemui beberapa kata yang

mendekati maknanya dengan pendidik. Kata-kata tersebut seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar, dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah (Echols dan Shadily, 1980; 560). Dalam bahasa Arab dijumpai kata *Ustadz*, *Mudarris*, *Mu'allim* dan *Muad'dib*. Kata *Ustadz* jama'nya *Asaatidz* yang berarti *teacher* atau guru, *professor* (gelar akademik atau jenjang dibidang intelektual), pelatih, penulis, dan penyair (Wehr, 1974: 15). Sementara kata *Mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *Muallim* yang berarti *teacher* (guru) *trainer* (pemandu). Kemudian, kata *Muad'dib* berarti *Educator* (pendidik) atau *teacher in Quranic School* (guru dalam lembaga pendidikan al-Quran).

Di dalam al-Quran ditemukan beberapa kata yang menunjukkan kepada pengertian pendidik:

a. Muallim (Qs. 29 : 43) dan (Qs.35 : 28)

Adalah orang yang menguasai ilmu mampu mengembangkannya dan menjelsakan fungsinya dalam kehidupan, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus.

b. Murabbi (Qs.17 : 24)

Adalah pendidik yang mampu menyiapkan, mengatur, mengelola, membina, memimpin, membimbing, dan mengaembangkan potensi kreatif serta didik yang dapat digunakan bagi pengolaan dan pemanfaat SDA yang berguan bagi dirinya, dan makhluk Allah disekelilingnya.

c. Mudarris

Adalah pendidik yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis, mampu yang membelajarkan peserta didik dengan belajar mandiri, atau memperlancar pengalaman belajar dan menghasilkan warga belajar.

d. Mursyid (Qs.17 : 18)

Adalah pendidik yang menjadi sentral figure (*al-uswat al-hasanat*) bagi peserta didiknya, memiliki wibawa yang tinggi di depan peserta didiknya, mengamalkan ilmu secara konsisten, bertaqarrub kepada Allah, merasakan kelezatan dan manisnya iman terhadap Allah. Pendidik yang mendengarkan perkataannya, dikerjakan perintahnya, dan diamalkan nasehat-nasehatnya tempat mengadukan semua persoalan yang dialami umat, serta menjadi konsultan bagi peserta didiknya.

e. Muzakki

Adalah pendidik yang bersifat hati-hati terhadap apa yang akan diperbuat, senantiasa mensucikan hatinya dengan cara menjauhi semua bentuk sifat-sifat mazmumah dan mengamalkan sifat-sifat mahmudah. Oleh karena itu, pendidik bertugas untuk menjaga potensi suci peserta didik serta berusaha memberikan terapi dan metode kepada murid-muridnya melalui konsep-konsep *tazkiyat al-naf*, *tazkiyat al-aql*, dan *tazkiyat al-jism*.

f. Mukhlis (Qs. 98 : 5)

Adalah pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan mengutamakan motivasi ibadah yang benar-benar ikhlas karena Allah.

Kata-kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam pengertian pendidik, karena pada dasarnya kesemuanya mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Mungkin hanya ada perbedaan istilah dalam penggunaannya. Jika suatu pengetahuan diberikan disekolah pengajarnya disebut *teacher* (guru), diperguruan tinggi disebut *lecturer* atau *professor*, di rumah-rumah secara pribadi disebut *tutor*, dipusat-pusat latihan disebut *instructure* atau *trainer* dan di lembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut *Educator* (Nata; 1997: 62)

Sama dengan teori Barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggungjawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua tersebut ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, *kedua* karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua berdasarkan juga pada firman Allah seperti yang tersebut dalam al-Quran :

فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

(Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka).

”Diri kalian” yang disebut ayat tersebut adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; “*anggota keluarga*” dalam ayat ini adalah terutama anak-anaknya.

Sama dengan pendidikan teori Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi *psikomotorik*, *kognitif*, maupun *potensi afektif*. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.

Sebagai contoh *Eksistensi* dan posisi *Rasulullah* sebagai sang *educator* (pendidik, pengajar, guru) bagi seluruh manusia telah banyak diungkapkan dalam al-Quran di beberapa ayat, sebagaimana firman Allah berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (*as-Sunnah*). Dan sesungguhnya mereka

sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.(Qs.al-Jumuah [62]:(2))

Sayyid Qutbv menjelaskan ayat *وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ* (mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah) yaitu Rasulullah`mengajarkan kepada mereka tentang kitab al-Quran, maka merekapun menjadi ahli dalam perkara kitab itu. Rasulullah` pun mengajarkan kepada mereka sehingga merekapun mengetahui hakikat-hakikat segala sesuatu. Merekapun baik dalam menentukan dan mengatur segala sesuatu. Ruh-ruh mereka pun diilhami dengan kebenaran dalam berhukum dan beramal dan itu merupakan kebaikan yang melimpah.

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

“Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.”

Sayyid Qutb juga menjelaskan tentang ayat ini bahwa sesungguhnya tugas Rasulullah adalah menyampaikan risalah, bukan mengadakan kebaikan dan keburukan, karena ini termasuk urusan Allah sebagaimana telah dikemukakan di atas. Sedangkan Allah menjadi saksi bahwa dia telah mengurus Rasulullah untuk menunaikan tugas ini. ”Dan cukuplah Allah menjadi saksi” sedangkan urusan manusia kepada Rasulullah ialah bahwa orang yang ta’at kepada Rasul berarti ta’at kepada Allah. Maka, ia tidak memisah misahkan antara Allah dan Rasul-nya. Bagi orang yang berpaling dan mendustakan, maka urusan hisab dan pembalasannya terserah kepada Allah. Rasulullah tidak diutus untuk memaksakan petunjuk dan agama kepadanya, serta tidak ditugaskan untuk menjaga mereka dari kemaksiatan dan kesesatan. Karena hal ini tidak termasuk tugas Rasul dan tidak termasuk dalam kekuasaan rasul.

Selain itu, *Eksistensi* dan posisi Rasulullah sebagai *Educator* (guru, pengajar) yang bijak dalam memberikan petunjuk juga terdokumentasikan dalam Hadist berikut yang diriwayatkan Imam Muslim dari Muawwiyah ibn al-Hakam as-Sulami Ketika aku sedang shalat ada seorang laki-laki bersin dan aku menjawabnya

dengan “*yarhamukallah*” kemudian mereka memandang ke wajahku sehingga aku-pun berkata dalam hati alangkah celaknya aku; mengapa mereka memandangiiku seperti itu? Mereka kemudian menepukkan tangan mereka kepada paha mereka sebagai isyarat agar aku diam, maka akupun diam. Ketika Rasulullah selesai shalat beliau memanggilku untuk menasihatiiku dan aku pun berkata: “Dan demi ayah dan ibuku, belum pernah sekalipun aku menemui seorang pengajar yang lebih baik pengajarannya daripada beliau, baik sebelum atau sesudah beliau. Demi Allah beliau tidak membentak atau menghardikku, tidak pula beliau memukul dan mencelaku. Bahkan (dengan santun) Rasulullah menasihatiiku: “*sesungguhnya dalam shalat tidaklah dibenarkan seseorang mengucapkan sesuatu kecuali tasbih, takbir, dan bacaan al-Quran.*”

Menurut Abuddin Nata, di dalam al-Qur’an akan menjumpai empat pendidik secara garis besar (1997;65)

1. Allah sebagai Pendidik Pertama dan Utama

Allah sebagai pendidik utama menginginkan umat manusia menjadi baik dan hidup dengan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu mahluknya harus memiliki bekal berupa *etika* dan pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Allah mengutus para Nabi-Nya sebagai perantara hidayah untuk patuh dan tunduk kepada-Nya, dan menyapaikan ajarannya kepada semua mahluk manusia.

Firman Allah :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum*

(kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Ali Imran [3]; 164)

Dari berbagai ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang kedudukan Allah. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwasanya Allah memiliki pengetahuan yang sangat luas dan ini merupakan isyarat bagi mahluknya bahwasanya seorang pendidik haruslah sebagai peneliti yang memiliki penemuan-penemuan baru. Sifat yang dimiliki Allah yang lainnya adalah maha pemurah yang artinya Allah tidak kikir tentang ilmu-Nya.

2. Nabi Muhammad ` sebagai Pendidik Kedua

Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan oleh Allah terhadap Nabi, Allah meminta beliau agar membina umatnya agar selalu berdakwah. Sebagaiman terserat dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ رَبَّكَ فَكَبِّرْ وَتَّبِعِ الْبَيْتَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلَا تَمْنُنْ
تَسْتَكْثِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ فَإِذَا نُفِرَ فِي الْأُنْفُورِ فَذَلِكِ يَوْمِ عَسِيرٍ عَلَى الْكُفْرِينَ
غَيْرِ يَسِيرٍ

(QS al-Muddatsir [74]; 1-10)

Sejarah mencatat bahwa amanah tersebut dapat dilaksanakan oleh Nabi `denga hasil yang sangat memuaskan. Hal tersebut tidaklah lepas dari metode yang Nabi`gunakan dalam mendidik umatnya, dengan cara kasih sayang dan keteladanan yang baik.

3. Orang tua sebagai pendidik ketiga

Diantara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai pendidik yaitu harus memiliki *hikmah* atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan *rasio*, banyak bersyukur kepada Allah, senantiasa menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah, memerintahkan anaknya agar melaksanakan shalat dan bersabar dalam menghadapi cobaan. Firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". (QS Luqman [31]; 13)

Di dalam *Buku Mencetak Generasi Rabbani* disebutkan sepuluh karakter yang harus dimiliki oleh Pendidik dalam mendidik adalah :

a. Ikhlas

Rawatlah dan didiklah dengan penuh ketulusan dan niat ikhlas semata-mata mengharap keridhaan Allah Ta’ala. Cangkangkan niat semata-mata untuk Allah Ta’ala dalam seluruh aktivitas *edukatif*, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan maupun hukuman.

b. Bertakwa

Hiasi diri anda dengan ketakwaan, sebab, pendidik adalah contoh dan panutan sekaligus penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan Islam.

c. Berilmu

Sebuah keharusan bahwa kedua orangtua harus mempunyai perbekalan ilmu yang memadai. Orangtua harus mengetahui konsep-konsep dasar pendidikan dalam Islam. Mengetahui halal dan haram, prinsip-prinsip etika Islam serta memahami secara global peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah syari’at Islam.

d. Bertanggung jawab

Memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidik.

e. Sabar dan Tabah

Dua sifat ini mutlak dibutuhkan oleh setiap pendidik. Sebab dalam proses pendidikan tentu sangat banyak tantangan dan ujian.

- f. Lemah lembut dan tidak kasar
Sifat lemah lembut ini akan membuat seseorang (peserta didik) menjadi nyaman dan lebih mudah dalam menerima pengajaran.
- g. Penyayang
Perasaan sayang ini yang akan menjadi penghangat suasana dan menjadi proses pengajaran menjadi nyaman dan menyenangkan.
- h. Lunak dan Fleksibel
Lunak dan *fleksibel* bukan maksudnya lemah dan tidak tegas. Namun harus dipahami secara luas dan menyeluruh. Maksudnya disini lebih mengarah pada sikap mempermudah urusan dan tidak mempersulitnya.
- i. Tidak mudah marah
Sifat mudah marah merupakan bagian dari sifat *negative* dalam pendidikan. Jika seorang pendidik mampu mengendalikan diri dan menahan amarahnya, maka hal itu akan membawa keberuntungan bagi dirinya dan peserta didiknya.
- j. Dekat namun berwibawa
Pendidik yang sukses adalah pendidik yang benar-benar dekat dihati peserta Didik, mereka selalu merindukannya mereka merasa gembira dan bahagia bersamanya. Ya, pendidik yang mengasihi dan dikasihi. Peserta didik bukan takut padanya, namun mereka sayang, hormat dan segan melanggar perintah dan kata-katanya.

4. Orang lain sebagai pendidik keempat

Kejelasan mengenai orang lain sebagai pendidik antara lain secara tersirat dijelaskan dalam QS al-Kahfi (18); 60-82, ayat ini menerangkan nabi Musa yang diperintahkan agar selalu mengikuti Nabi Khidhr dan belajar kepadanya. Sebagai pendidik beliau mengira bahwasanya Nabi Musa tidak bisa bersabar, karena tidak memiliki ilmu. Oleh karena itu, Nabi Musa diminta berjanji agar selalu bersabar, selain itu, Nabi Khidhir mengingatkan Nabi Musa agar tidak bertanya sebelum dijelaskan.

C. Kedudukan Pendidik dalam Pendidikan Islam

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu, dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah daripada yang lainnya, sebagaimana firman Allah ;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَّاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS al-Mujadilah [58:11]);

Pendidik memiliki beberapa fungsi mulia, diantaranya, pertama pensucian, artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemeliharaan fitrah manusia; kedua adalah fungsi pengajaran, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu,

peran pendidikan sangat berperan penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka, itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia (Basuki dan Ulum, 2007; 80-81).

D. Syarat-syarat Pendidik dalam Islam

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik sebagai model dan suri teladan oleh anak didik dalam setiap perilakunya. Untuk itu, sebelum kita memasuki proses belajar-mengajar, pendidik harus mengerti bagaimana sebenarnya sikap terhadap dirinya sendiri sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Lima syarat yang harus dimiliki seseorang ketika dia menginginkan menjadi seorang pendidik, ialah *pertama*, memiliki keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. *Kedua*, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya. *Ketiga*, adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai. *Keempat*, adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya. *Kelima*, memungkinkan perkembangan sejalan dengan *dinamika* kehidupan (M. Ali, dikutip Uzer Utsman, 2001; 15).

Menurut pendapat lain, agar proses pendidikan berhasil maka pendidik harus memenuhi syarat-syarat berikut, ialah *pertama*, pendidik harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, untuk menciptakan kesesuaian jiwa peserta didiknya. *Kedua*, untuk menarik minat belajar peserta didik maka pendidik harus menguasai bahasa yang baik dan menggunakannyapun dengan

baik pula, dengan harapan dapat menimbulkan perasaan yang halus-halus terhadap peserta didik. *Ketiga*, seorang pendidik harus mencintai peserta didiknya karena dengan cinta senantiasa mengandung arti dapat menghilangkan keperluan pribadi untuk keperluan orang lain (Arifin, 1976; 125).

E. Sifat-sifat Pendidik dalam Islam

Seorang pendidik pada *hakikatnya* bukan melulu merupakan profesi atau kerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mendidik karena panggilan agama, yaitu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengharapkan keridhoan-Nya, menghidupkan agama-Nya, mengembangkan seruan-Nya.

Berkepribadian Agamis, seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang mencerminkan bahwa dirinya adalah seorang pendidik yang mampu memelihara dan mampu menegakkan *syariat Islam* dengan mengerjakan amalan-amalan sunah baik ucapan maupun perbuatan, baik dengan hati atupun lisan dengan menjaga keagungan Nabi ketika disebut namanya. (Syamsudin, 1984; 23)

Berakhlaq Terpuji, diantara akhlaq terpuji yang harus dimiliki tersebut adalah rendah hati, selalu berserah diri kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi. Bersikap *zuhud* dan *qanaah*, dalam sifat ini hendaknya seorang pendidik menyederhanakan pakaiannya, mencukupkan makanannya sesuai dengan kadar kebutuhan pokok, yaitu mengambil dunia sekadar untuk mencukupi dirinya dan keluarganya. (Syamsudin, 1984; 23)

Menjauhkan diri dari sikap berpolitik, seorang pendidik merupakan seseorang yang biasa berfikir, yang tenggelam dalam mencari arti bagi kehidupan dan mewujudkan harapan masyarakat pada umumnya, bukan untuk kepentingan tertentu. (Syamsudin, 1984; 195-196).

Sebagai profesi, seorang pendidik tidak boleh mengabaikan kewajibannya. Ia wajib bekerja yang dapat menghasilkan ilmu yang berkelanjutan, ia harus tetap membaca, menelaah, berfikir, menghafal, mengarang dan berdiskusi. Seorang pendidik agar tidak menya-nyikan usianya untuk hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan ilmu, kecuali dalam keadaan darurat seperti untuk makan, minum istirahat, menggauli isterinya dan menghasilkan bekal hidup. Hal yang demikian ini dilakukan karena derajat seorang alim adalah derajat pewaris Nabi dan derajat ini tidak dapat dicapai kecuali dengan menenpa diri (Syamsudin, 1984; 20).

Abdurrahman an-Nahlawy seperti dikutip Basuki dan M. Miftahul Ulum (2007;92-93), menyarankan agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik supaya memiliki sifat-sifat sebagai berikut; *pertama*, Tingkah laku dan pola fikir pendidik harus bersikap rabbani, sebagaimana tersirat dalam QS ali-Imran (3);79, *kedua* yaitu seorang pendidik harus memiliki rasa ikhlas, *ketiga* ialah pendidik harus bersabar dalam mengerjakan dalam berbagai pengetahuan kepada peserta didik, *keempat*, pendidik harus jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, *kelima*, pendidik senantiasa membekali dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk mengkajinya, *keenam*, pendidik mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi, *ketujuh*, pendidik harus mampu mengelola peserta didik, harus tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkataan secara proposional, *kedelapan*, pendidik harus mampu mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya, *kesembilan*, pendidik harus bersikap adil.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tugas seorang pendidik dalam Islam adalah mereka yang harus memiliki empat syarat; *pertama*, syarat keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syariat Islam tersebut, senantiasa meningkatkan

kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dengan bidangnya. *Ketiga*, mampu berkomunikasi dengan baik pada masyarakat pada umumnya.

F. Tugas dan Peranan Pendidik dalam Pembelajaran

1. Tugas Pendidik

Akhlak pendidik yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas menghadapi para peserta didik telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ibnu Khaldun misalnya, berpendapat bahwa seseorang pendidik hendaknya mendidik secara bertahap, mengulang-ulang sesuai dengan pokok bahasan dan kesanggupan peserta didik, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar peserta didik, tidak berpindah dari satu topik ke topik lain sebelum topik pertama dikuasai, tidak memandang kelupaan sebagai suatu aib, tetapi agar mengatasinya dengan jalan mengulang. Jangan bersikap keras dengan peserta didik, memilih bidang kajian yang dikuasai peserta didik, mendekati peserta didik pada pencapaian tujuan memperlihatkan tingkat kesanggupan peserta didik dan menolongnya agar mampu memahami pelajaran (Syamsudin, 1984: 83-66)

a. Tugas dalam Bidang Profesi

Pendidik adalah orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaannya, yang tentunya orang-orang tersebut memiliki keahlian dalam menjalankan tugasnya yang berkaitan dengan pendidikan. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar pendidikan, walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar pendidikan. Tugas pendidik sebagai profesi mencakup mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik dan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

b. Tugas dalam Bidang Kemanusiaan

Pendidik yang bersifat membantu mengembangkan potensi peserta didik meletakkan pendidik pada sosok yang berperan sebagai fasilitator, dinamisator, dan mobilisator. Komunikasi belajar yang dibangun dalam hal ini adalah komunikasi dua arah yang sama-sama berfungsi memberi dan menerima. Dalam hal ini pendidik bukanlah segalanya, ia hanyalah menjadi mitra peserta didik dalam belajar, Buku referensi, pengetahuan, dan ilmulah yang harus dikedepankan, sehingga kebenaran bisa saja datang dari peserta didik sehingga pendidik pun dapat belajar dari peserta didiknya.

c. Tugas dalam Bidang Kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan pendidik pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang pendidik diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini berarti pendidik berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Tugas dan peran pendidik tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju bangsa. Bahkan, keberadaan pendidik merupakan factor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu, terlebih-lebih pada era kontemporer sekarang ini.

2. Peran Pendidik dalam Proses Belajar-Mengajar

Peran pendidik sebagai proses belajar-mengajar meliputi banyak hal. Hal yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling domain (Basuki dan Ulum, 2007: 104-110)

a. Peran Pendidik sebagai *Demonstrator*

Melalui peran demonstrator, *lecturer* atau pengajar, pendidik hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa dikembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya. Disebabkan hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Salah satu yang harus diperhatikan pendidik, bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa pendidik harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ini akan memperkaya dirinya dengan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator, sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, maksudnya, agar apa yang disampaikan ini betul-betul dimiliki oleh peserta didik.

b. Peran Pendidik sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, pendidik hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan umum adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sementara tujuan khusus adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan

peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

c. Peran Pendidik sebagai *Mediator* dan *Fasilitator*

Sebagai mediator pendidik hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mencakup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Untuk itu, pendidik tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta harus mengusahakan media itu dengan baik.

Sebagai *mediator* peserta didik pun menjadi perantara dalam hubungan antar-manusia. Untuk itu, pendidik harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuan agar pendidik dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang *interaktif*.

Sebagai *fasilitator*, pendidik hendaknya membantu peserta didik mau dan mampu untuk mencari, mengolah, dan memakai informasi, memperbanyak mutu pemberian tugas, pekerjaan rumah, ujian, dan lain-lain yang mampu “memaksa” secara tidak sadar, membiasakan peserta didik untuk mencari dan membaca berbagai referensi, menggunakan perpustakaan, mengoptimalkan manfaat internet, menulis laporan dengan komputer, dan mempresentasikannya.

d. Peran Pendidik sebagai *Evaluator*

Pendidik harus mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya untuk mengetahui kedudukan peserta didik di dalam kelas atau kelompok. Dengan menelaah pencapaian tujuan

pengajaran, pendidik dapat mengetahui apakah proses belajar-mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya.

e. Peran Pendidik dalam Pengadministrasian

Dalam hubungan dengan kegiatan pengadministrasian, seseorang pendidik dapat berperan, sebagai berikut: *Pertama*, sebagai pengambil *inisiatif*, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidik. *Kedua*, sebagai wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah pendidik menjadi anggota suatu masyarakat, pendidik harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik. *Ketiga*, sebagai orang yang ahli dalam mata pelajaran, pendidik bertanggung jawab mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan. *Keempat*, sebagai penegak disiplin, pendidik harus menjaga kadar tercapai suatu disiplin. *Kelima*, sebagai pelaksana administrasi pendidik. Di samping sebagai pengajar, pendidikpun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi. *Keenam*, sebagai pemimpin generasi muda. Masa depan peserta didik terletak ditangan pendidik. *Ketujuh*, sebagai penerjemah kepada masyarakat, artinya pendidik berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

f. Peran Pendidik secara Pribadi

Dilihat dari segi dirinya sendiri (*self oriented*), seorang pendidik harus berperan, antara lain (1). Sebagai petugas social, yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. (2), sebagai pelajar dan ilmunan,

yaitu senantiasa terus-menerus menuntu ilmu pengetahuan dengan berbagai cara setiap saat pendidik senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. (3) sebagai orangtua, yaitu, mewakili orang tua murid disekolah dalam pendiidkan anaknya. (4) sebagai pencari teladan, yaitu yang senantiasa mencarikan teladan yang baik untuk peserta didik. (5) sebagai pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencarikan rasa aman bagi peserta didik.

g. Peran Pendidik secara Psikologis

Dilihat dari peran pendidik secara *psikologis*, pendidik dipandang antar lain; (1) Sebagai ahli *psikologi* pendidikan, yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip *psikologi*, (2) Sebagai seniman dalam hubungan antara manusia, yaitu orang yang mampu membuat hubungan antara manusia untuk tujuan tertentu, khususnya dalam kegiatan pendidikan. (3) Sebagai pembentuk kelompok, sebagai jalan atau alat dalam pendiidkan. (4) Sebagai *katalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaruan atau innovator. (5) Sebagai petugas kesehatan mental (*Mental Hygiene Worker*), yaitu yang bertanggungjawab terhadap pembinaan kesehatan mental khususnya kesehatan mental peserta didik.

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam, sebagai pemegang amanah mendidik dan mengajar, yang memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran transfer knowledge dan *transfer of value*. Misi ilmu pengetahuan meniscayakan pendidik untuk menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masa depan (aspek IQ) sehingga sebagai generasi yang hidup pada hari ini dan untuk esok hari dan terkait dengan hari kemarin, peserta didik tidak terputus dari mata rantai yang ada dan terasing dari dunianya, tetapi justru dapat mengambil inisiatif dan

peran di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan sebagai mata rantai yang saling berkaitan yang tidak dapat diputus dari satu sisi untuk menonjolkan satu sisi lainnya. Masa lalu sebagai bagian sejarah apapun dan bagaimanapun dia, tidak dapat dihapuskan. Kesadaran akan peran kekinian sebagai sebuah realitas yang harus disadari harus membangkitkan semangat untuk menatap masa depan dengan *realistis*. Kesadaran bahwa sekarang adalah sebuah kenyataan yang harus ditumbuhkan sehingga peserta didik tidak terbuai oleh kenangan masa lalu. Keyakinan adanya hari esok sebagai sebuah kelanjutan perjalanan hidup juga harus ditumbuhkan, sehingga peserta didik akan memiliki mimpi dan cita-cita sebagai harapan untuk menatap masa depan yang lebih baik.

G. Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas sebagai berikut:

1. Pendidik dari segi bahasa yaitu; *Murabbi, Mudarris, Mursyid, Muzakki, Mukhlis, Ustadz, Mudarrist, Mu'allim dan Muad'dib*. Sedangkan secara istilah pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik.
2. Kedudukan seorang pendidik: dimuliakan oleh Allah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam (QS al-Mujadilah [58]; 11), karena seorang pendidiklah yang menentukan kesuksesan seorang peserta didik.
3. Syarat-syarat seorang pendidik: *pertama*, memiliki keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. *Kedua*, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya. *Ketiga*, adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai. *Keempat*, adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya. *Kelima*,

memungkinkan perkembangan sejalan dengan *dinamika* kehidupan.

4. Sifat-sifat pendidik dalam Islam : *pertama*, syarat keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya. *Kedua*, senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syariat Islam tersebut, senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dangan bidangnya. *Ketiga*, mampu berkomunikasi dengan baik pada masyarakat pada umumnya.
5. Tugas dan Peran Pendidik :
Tugas: Tugas dalam bidang profesi, kemanusiaan, kemasyarakatan.
Peran: pendidik sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator, pengadministrasian, *self oriented*, dan psikologis.



BAB 10



LINGKUNGAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia. Di sisi lain proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh proses pendidikan yang ada dalam sistem pendidikan formal (sekolah) saja. Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan.

Dengan kata lain proses perkembangan pendidikan manusia untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya tergantung tentang bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Namun juga tergantung pada lingkungan pendidikan yang berada di luar lingkungan formal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, lingkungan dapat memberi pengaruh yang positif atau negatif terhadap pertumbuhan jiwa dan kepribadian anak. Pengaruh lingkungan yang dapat terjadi pada anak diantaranya adalah akhlak dan sikap keberagamaannya. Mengingat besarnya pengaruh lingkungan terhadap kepribadian dan watak anak, maka dalam

perspektif pendidikan Islam lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan fisiologis, psikologis dan sosio-kultural.

Dari urian di atas dapat diketahui bagaimana pentingnya lingkungan terhadap terjadinya proses pendidikan terutama pendidikan Islam. Oleh karena itu, kami akan menguraikan makalah yang berjudul “Lingkungan dan Lembaga Pendidikan dalam Islam”.

B. Pengertian Lingkungan dalam Islam

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah: segala sesuatu yang tampak dan terdapat di dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.

Lingkungan merupakan sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Menurut Milieu, yang dimaksud lingkungan ditinjau dari perspektif pendidikan Islam adalah sesuatu yang ada disekeliling tempat anak melakukan adaptasi, meliputi:

1. Lingkungan alam, seperti udara, daratan, pegunungan, sungai, danau, lautan, dll.
2. Lingkungan Sosial, seperti rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.

C. Macam-macam Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Menurut Drs. Abdurrahman Saleh, ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagamaan anak, yaitu :

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama.
Lingkungan semacam ini adakalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.
2. Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin.
Biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
3. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan dalam kehidupan agama.
Lingkungan ini memberikan motivasi yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan yang ada. Apabila lingkungan ini diitunjang dengan pimpinan yang baik dan kesempatan yang memadai, maka kemungkinan besar hasilnya pun baik pula.
Dari uraian tersebut, lingkungan pendidikan dapat dibedakan mejadi tiga macam :
4. Pengaruh lingkungan positif
Lingkungan yang memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.
5. Pengaruh lingkungan negatif
Lingkungan yang menghalangi anak untuk menerima, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.
6. Lingkungan netral
Adalah lingkungan yang tidak memberikan dorongan untuk meyakini atau mengamalkan agama, dan juga tidak melarang anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam.

D. Pengertian Lembaga dalam Islam

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau

organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Adapun lembaga pendidikan Islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian konkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian secara abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Islam termasuk bidang sosial sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga sosial tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Asosiasi, misalnya universitas, persatuan atau perkumpulan
2. Organisasi khusus, misalnya penjara, rumah sakit dan sekolah-sekolah
3. Pola tingkah laku yang menjadi kebiasaan atau pola hubungan sosial yang mempunyai hubungan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, lembaga pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik. Adapun lembaga pendidikan Islam dapat diartikan dengan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan.

Dalam ajaran Islam, perbuatan manusia disebut dengan amal, yang telah melembaga dalam jiwa seorang muslim, baik amal yang berhubungan dengan Allah SWT maupun amal yang berhubungan dengan manusia dan alam semesta. Sedangkan Mahmud Syaltut mengemukakan bahwa ajaran Islam mencakup aspek aqidah, syariah dan muamalah yang dapat membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

Asas seluruh ajaran dan amal Islam adalah iman. Islam telah menetapkan norma-norma dalam mengajarkan ajarannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidi Ghazalba. Bahwa jenis

lembaga pendidikan Islam yang serba tetap dan tidak boleh berubah dan tidak mungkin berubah adalah:

1. Rukun iman adalah asas ajaran dan amal Islam.
2. Ikrar, keyakinan atau pengucapan dua kalimat syahadat, adalah lembaga pernyataan.
3. Thaharah, lembaga penyucian.
4. Shalat, lembaga utama diri.
5. Zakat, lembaga pemberian wajib.
6. Puasa, lembaga menahan diri.
7. Haji, lembaga kunjungan ke Baitullah.
8. Ihsan, lembaga membaiki.
9. Ikhlas, lembaga yang menjadikan amal agama.
10. Taqwa, lembaga menjaga hubungan dengan ALLAH SWT.

Adapun lembaga-lembaga yang dapat berubah, karena perubahan norma-norma adalah sebagai berikut:

1. Ijtihad, lembaga berpikir.
2. Fiqih, lembaga putusan tentang hukum yang dilakukan dengan metode ijtihad.
3. Akhlak, lembaga nilai- nilai tingkah laku perbuatan.
4. Lembaga pergaulan masyarakat (social).
5. Lembaga ekonomi.
6. Lembaga politik.
7. Lembaga pengetahuan dan tehnik.
8. Lembaga seni.
9. Lembaga negara.

E. Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Sidi Gazalba, lembaga yang berkewajiban melaksanakan pendidikan Islam adalah:

1. Rumah tangga
Pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya orangtua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan.

2. Sekolah

Pendidik sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru profesional.

3. Kesatuan sosial

Pendidikan tersier yang merupakan pendidikan yang terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat istiadat, dan suasana masyarakat setempat.

Dari uraian di atas dapat dirinci lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Keluarga

Keluarga adalah ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum perkawinan yang sah. Di dalam keluarga ini lahirlah anak-anak dan di sinilah terjadinya interaksi pendidikan. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama karena di lingkungan inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya.

Pada tahun-tahun pertama, orangtua memegang peranan utama dan memikul tanggung jawab pendidikan anak. Kasih sayang orangtua yang tumbuh akibat dari hubungan darah, mempunyai arti yang sangat penting bagi pertumbuhannya. Kekurangan kasih sayang orangtua menyebabkan anak keras kepala, sulit diatur dan mudah memberontak. Dan jika kasih sayang dari orangtua berlebihan dapat menjadikan anak manja, penakut dan sulit untuk hidup mandiri. Oleh karena itu, orangtua harus pandai dan tepat memberikan kasih sayang kepada anaknya, jangan kurang dan jangan pula lebih.

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Adapun keluarga yang acuh dan tidak taat menjalankan agama, tidak akan memberikan dorongan kepada

anaknyanya untuk mempelajari agama bahkan melarang anaknyanya mempelajari agama.

Setelah memasuki masa kanak-kanak, lingkungannya sudah semakin luas. Selain dari ayah bundanya, keluarga-keluarga lain pun telah memegang peranan. Kasih sayang yang seperti yang diterima dari ibu-bapaknya, tidak akan diperoleh dari keluarga-keluarga yang lain.

2. Sekolah (Madrasah)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Semakin besar anak, semakin besar kebutuhannya. Karena keterbatasannya, orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu, orangtua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Telah diakui berbagai pihak bahwa peran sekolah bagi pembentukan kepribadian anak sangat besar. Sekolah telah membina anak tentang kecerdasan, sikap, minat dan lain sebagainya.

Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam, yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama Islam. Lingkungan sekolah demikian inilah yang mampu membina anak rajin beribadah, berpandangan luas, dan berdaya nalar kreatif.

Sedangkan lingkungan sekolah yang netral dan kurang menumbuhkan jiwa anak untuk gemar beramal, justru menjadikan anak jumud, picik dan berwawasan sempit sehingga menghambat pertumbuhan anak.

Lingkungan sekolah yang negatif terhadap pendidikan agama yaitu lingkungan sekolah yang berusaha untuk meniadakan kepercayaan agama di kalangan anak didiknya.

3. Tempat Ibadah

Yang dimaksud tempat ibadah yaitu seperti musholla, masjid dan sebagainya. Oleh umat Islam, tempat ini biasanya dalam bentuk madrasah diniyah. Dan juga sering diadakan pengajian-pengajian umum seperti untuk peringatan hari-hari besar Islam, tabligh akbar, diskusi, dan seminar.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama setiap masyarakat. Masyarakat merupakan lembaga kedua setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak.

Organisasi-organisasi Islam yang tumbuh di dalam masyarakat, antara lain:

5. Taman Pengajian Al-Quran (TPQ)

TPQ adalah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar di luar sekolah. Pesertanya secara umum ditujukan pada anak-anak usia taman kanak-kanak atau TK, tetapi pada prakteknya sering ditemui anak-anak usia SD atau SLTP bahkan terkadang SLTA yang ingin lancar membaca Al-Quran.

6. Majelis Ta'lim

Majlis Ta'lim adalah salah satu sarana pendidikan dalam Islam. Majelis Ta'lim lebih kita kenal dengan istilah pengajian-pengajian. Umumnya berisi ceramah atau khotbah-khotbah keagamaan Islam, juga sering digunakan sebagai wahana diskusi ilmiah, sosiologis, politik, hukum dan sebagainya.

F. Kesimpulan

1. Pengertian lingkungan Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah: *“segala sesuatu yang tampak dan terdapat di dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Lingkungan merupakan sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya”*.
2. Macam-macam dalam pendidikan Islam:
 - a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama.
 - b. Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin.
 - c. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan dalam kehidupan agama.
 - d. Pengaruh lingkungan positif.
 - e. Pengaruh lingkungan negatif.
 - f. Pengaruh lingkungan netral.
3. Pengertian Lembaga dalam Islam Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.
4. Jenis lembaga pendidikan Islam:
 - a. Keluarga.
 - b. Sekolah (madrasah).
 - c. Tempat ibadah.
 - d. Masyarakat.
 - e. Taman pengajian Al-Qur'an (TPQ).
 - f. Majelis Ta'lim.

BAB 11



PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL

A. PENDAHULUAN

Masalah pendidikan tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan, karena soal ini akan selalu terkait dengan kontekstualitas kehidupan umat manusia sepanjang zaman. Setiap perkembangan peradaban manusia sudah barang tentu selalu diikuti oleh berbagai dimensi kehidupan manusia itu sendiri, termasuk di dalamnya dimensi pendidikan. Berbagai pemikiran telah dikembangkan oleh para pakar tentang hakikat, makna, dan tujuan pendidikan.

Warna pemikiran itu sudah tentu amat dipengaruhi oleh pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh para pakar tersebut. Akan tetapi, dengan segala perbedaan pandangan yang mereka kemukakan, dalam satu hal mereka sama-sama setuju bahwa pendidikan bertujuan untuk memberi bekal moral, intelektual, dan keterampilan kepada anak didik agar mereka siap menghadapi masa depannya dengan penuh percaya diri.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan

efisien. Sedangkan Pendidikan Islam menurut para tokoh ialah sebagai berikut :

Pertama, menurut Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan norma Islam. *Kedua*, menurut Syekh Musthafa Al-Ghulayani memaknai pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan kebaikan serta cinta belajar yang berguna bagi tanah air.

Dalam definisi di atas terlihat jelas bahwa pendidikan Islam itu membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam.

1. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Menurut Samsul Nizar membagi dasar pendidikan Islam menjadi tiga sumber, yaitu sebagai berikut :

a. Al Qur'an

Al Qur'an adalah kalam Allah swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dalam bahasa arab guna menjalankan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (rahmatan lil 'alamin), baik di dunia maupun di akhirat.

Al Qur'an sebagai petunjuk (*Hudan*) ditunjukkan dalam firman-Nya :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar" (Al Israa' ayat 9)

Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam Al Qur'an –terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam– umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai *ubudiyah* kepada *khaliknya*.

b. Sunnah

Keberadaan Sunnah Nabi tidak lain adalah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum yang ada didalam Al Qur'an, sekaligus sebagai pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan *illahiyyah* yang tidak terdapat didalam Al Qur'an, maupun yang terdapat didalam Al Qur'an tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

c. Ijtihad

Pentingnya Ijtihad tidak lepas dari kenyataan bahwa pendidikan Islam di satu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan dinamika zaman dan IPTEK yang berkembang dengan cepat. Sementara disisi lain, dituntut agar tetap mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai agama. Ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut Mujtahid Muslim di bidang pendidikan untuk selalu berijtihad sehingga teori pendidikan Islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman dan kemajuan IPTEK.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al Qur'an meliputi (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, (2)

menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta, (4) menjelaskan hubungannya dengan Kholik sebagai pencipta alam semesta.

3. Hakikat Globalisasi

Globalisasi secara harfiah berasal dari kata *global* yang berarti sedunia atau sejagat. Menurut A. Qodry Azizi, menyebut bahwa era globalisasi berarti terjadinya pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama diseluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi, transformasi, dan informasi yang merupakan hasil modernisasi di bidang teknologi.

Proses global ini pada hakikatnya bukan sekedar banjir barang, melainkan akan melibatkan aspek yang lebih luas, mulai dari keuangan, pemilikan modal, pasar, teknologi, daya hidup, bentuk pemerintahan, sampai kepada bentuk-bentuk kesadaran manusia.

C. Problematika Pendidikan Islam di Era Global

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan.

Walaupun demikian, pendidikan Islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor

dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiaikan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau *human dignity*, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik.

Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya menjadikan disorientasi pendidikan. Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.

b. Masalah Kurikulum

Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam system yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. Tilaar menyebutkan kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan

saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut : (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. (2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. (3) perubahan dari tekanan dari produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.

c. Pendekatan/Metode Pembelajaran

Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotifasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa/mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul

dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman.

Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa/mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisnya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

d. Profesionalitas dan Kualitas SDM

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih *unqualified*, *underqualified*, dan *mismatch*, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.

e. Biaya Pendidikan

Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

2. Faktor Eksternal

a. Dichotomic

Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah *dichotomy* dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Menurut Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara *hukum* dan *teologi* untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

b. To General Knowledge

Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving*). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

c. Lack of Spirit of Inquiry

Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan *The Spiritus Rector* dari Modernisme Islam, Al Afghani, Menganggap rendahnya “*The Intellectual Spirit*” (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor

terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

d. *Memorisasi*

Rahman menggambarkan bahwa, kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek-aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang. Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat *studi tekstual* daripada *pemahaman* pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa abad-abad pertengahan yang akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.

e. *Certificate Oriented*

Pola yang dikembangkan pada masa awal-awal Islam, yaitu *thalab al'ilm*, telah memberikan semangat dikalangan muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu *hadits*, mencari guru diberbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah *knowledge oriented*. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama-ulama *encyclopedic*, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari *knowledge oriented* menuju *certificate oriented* semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses

untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.

D. Solusi Problematika Pendidikan Islam di Era Global

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Selain itu, program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimoderenisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan solusi pokok menurut Rahman adalah pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah *secularization*, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya.

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan

Islam untuk melakukan *nazhar* atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan *nazhar* dapat berarti *at-taammul wa al'fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bias berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatibi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

E. Orientasi Pendidikan Islam di Era Global

Menurut Ahmad Tantowi, dengan adanya era globalisasi ini perlu adanya rumusan orientasi pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Orientasi tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam sebagai Proses Penyadaran

Pendidikan Islam harus diorientasikan untuk menciptakan “kesadaran kritis” masyarakat. Sehingga dengan kesadaran kritis ini akan mampu menganalisis hubungan faktor-faktor sosial dan kemudian mencarikan jalan keluarnya. Hubungan antara kesadaran tersebut dengan pendidikan Islam dan globalisasi ialah agar umat Islam bisa melihat secara kritis bahwa implikasi-implikasi dari globalisasi bukanlah sesuatu yang *given* atau takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan, akan tetapi sebagai konsekuensi logis dari sistem dan struktur globalisasi itu sendiri.

2. Pendidikan Islam sebagai Proses Humanisasi

Proses Humanisasi dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (*fitrah*) yang ada padanya. Manusia dapat dibesarkan (potensi jasmaninya) dan diberdayakan (potensi rohaninya) agar dapat berdiri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Pendidikan Islam sebagai Pembinaan *Akhlak al-Karimah*

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di era globalisasi ini. Tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini bisa diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Menurut Abuddin Nata, hal seperti ini pada awalnya hanya menerpa sebagian kecil elit politik (penguasa), tetapi kini ia telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar.

Bagi pendidikan Islam, masalah pembinaan akhlak sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Sebab akhlak memang merupakan misi utama agama Islam. Hanya saja, akibat penetrasi budaya sekuler Barat, belakangan ini masalah pembinaan akhlak dalam institusi pendidikan Islam tampak lemah. Untuk itu, pendidikan Islam harus dikembalikan kepada *fitrahnya* sebagai pembinaan *akhlaq al-karimah*, dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal.

Pembinaan akhlak sebagai (salah satu) orientasi pendidikan Islam di era globalisasi ini adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Sebab eksis tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh akhlak masyarakatnya.

F. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan singkat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Hakikat pendidikan Islam ialah untuk membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam. Sedangkan hakikat dari Globalisasi bukan sekedar banjir barang, melainkan akan melibatkan aspek yang lebih luas, mulai dari keuangan, pemilikan modal, pasar, teknologi, daya hidup, bentuk pemerintahan, sampai kepada bentuk-bentuk kesadaran manusia.
2. Problematika Pendidikan Islam di era global ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang didalamnya ada : Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam, Masalah Kurikulum, Pendekatan/Metode Pembelajaran, Profesionalitas dan Kualitas SDM, dan Biaya Pendidikan. Dan faktor eksternal yang meliputi *Dichotomic, To General Knowledge, Lack of Spirit of Inquiry, Memorisasi, dan Certificate Oriented*.
3. Solusi dari problematika tersebut ialah pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Serta pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab.
4. Pendidikan Islam di Era Global ini diorientasikan bahwa Pendidikan Islam sebagai Proses Penyadaran, sebagai Proses Humanisasi, dan sebagai Pembinaan Akhlak al-Karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhaimin prof. Dr .H.M.A.2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- M. Amien Rais, *Al-Islam dan IPTEK*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Muhaimin, 2012, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya,
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- , *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Munardji, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Bina Ilmu.
- Muhammad Fadhil Al-Jumaly, 1996, *Tarbiyah Al-Insan Al Jaded*, Tunisia, Ma'tabad Al Ijtihad,
- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Nanang Gojali, *Manusia, Pendidikan dan Sains*, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2004.
- Nata, Abuddin. 2011. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam, dengan Pendekatan Multi Disipliner*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pratama.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.

- Noer Aly. Hery, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacan Ilmu.
- Noor syam, Mohammad. 1986. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Omar Muhammad at Taurny Al Syaiban, 1979, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Terjemah Hasan Lunggulung), Jakarta: Bulan Bintang,
- Pasal 54 Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional.
- Pasal 31 Amandemen UUD 1945
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, Dkk, 2001, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta : Teras, 2010
- Salam. Lubis, *Keluarga Sakinah*, Surabaya: Terbit Terang.
- Subroto. Suryo B, 1983, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Subana . M.Pd. *Strategi Belajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- SM, Isma'il, *Strategi Pembelajaran Islam Berbasis PAIKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Semarang : Rasail, 2008
- Suharsono. 2005. *Mencerdaskan ANak*. Depok: Inisiasi Press
- Tafsir. Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2009

- Tirtarahardja,Umar dan Sulo,S.L.La. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia.
- Umar, Bukhari. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : HAMZAH.
- UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 8 tentang Hak Masyarakat.
- Uzer Usman,Moh Drs.1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abdul, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Semarang : Need's Press, 2008
- Yan S. Prasetiadi dan Wahyu Ichsan, *Studi Islam Paradigma Komprehensif* (Bogor: Al-Azhar Press, 2014)
- Zakiah Darajat,dkk. *Pengajaran Agama Islam*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Jogjakarta : Gigraf Publishing, 2000